

# Suara dari kelas kecil

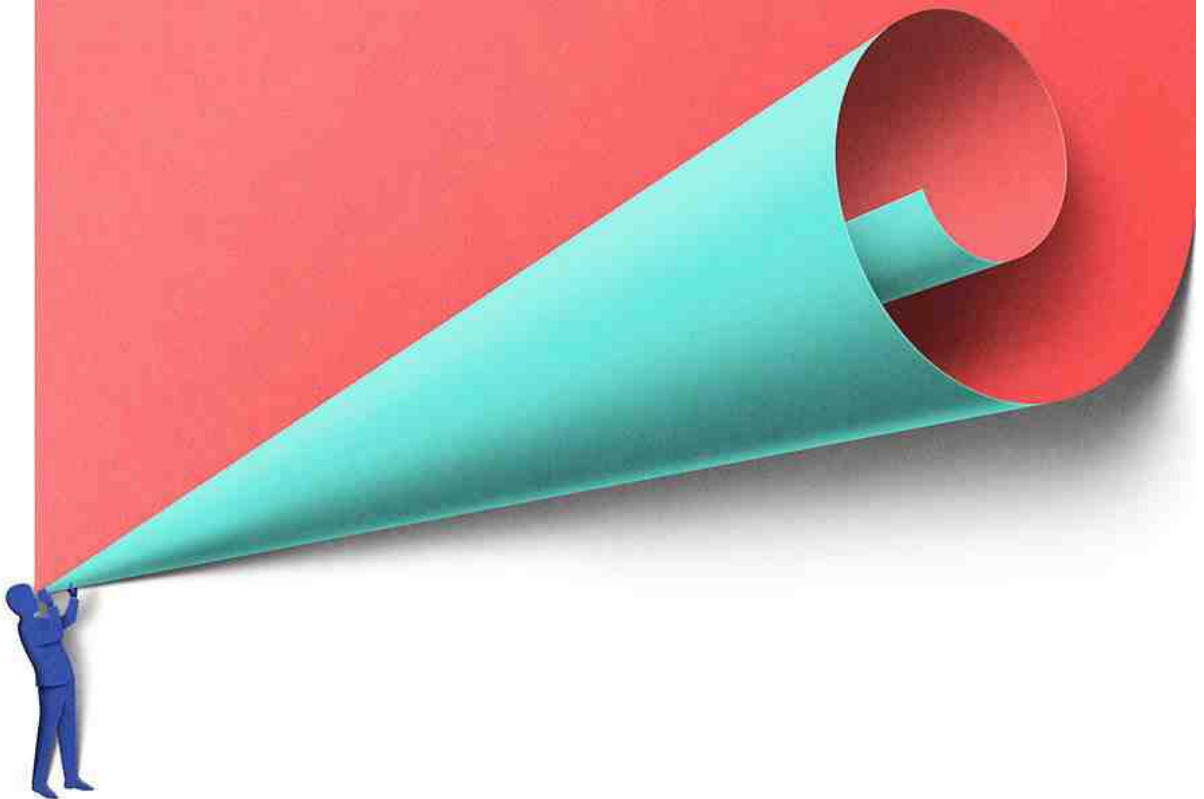
Kumpulan Cerpen, Naskah Drama, Puisi,  
Esai, dan Komik Strip Antikorupsi



# SUARA DARI KELAS KECIL

---

Kumpulan Cerpen, Esai, Naskah Drama, Puisi  
dan Komik Strip Antikorupsi



## **SUARA DARI KELAS KECIL**

Kumpulan Cerpen, Esai, Naskah Drama, Puisi dan Komik Strip Antikorupsi

©Komisi Pemberantasan Korupsi 2015

### **Pengarah:**

Pimpinan KPK

Deputi Pencegahan KPK

### **Penanggung jawab:**

Direktur Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat KPK

### **Supervisi:**

Sandri Justiana

Gumilar Prana Wilaga

Dony Mariantono

Masagung Dewanto

### **Penyusun:**

ProVisi Education

### **Penulis:**

Peserta Teacher Supercamp 2015: Guru Menulis Antikorupsi

### **Diterbitkan oleh:**

Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat

Kedeputian Bidang Pencegahan

Komisi Pemberantasan Korupsi

Jl. Kuningan Persada Kav. 4, Jakarta Selatan 12950

[www.kpk.go.id](http://www.kpk.go.id)

<http://acch.kpk.go.id>

Cetakan 1: Jakarta, 2016

*Buku ini boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya, diperbanyak untuk tujuan pendidikan dan nonkomersial lainnya, dan bukan untuk diperjualbelikan.*

## DAFTAR ISI

<b>DAFTAR ISI</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b>	<b>v</b>
<b>SAMBUTAN PIMPINAN KPK</b>	<b>vii</b>
 <b>CERPEN</b>	
Paket	2
Panasea	8
Bepak	16
Lintasan Berita	24
Jangan Bilang Tidak	28
 <b>NASKAH DRAMA</b>	
Carut Marut Konflik Kepentingan	34
Durian Pak RT	44
Amplop-Amplop Laknat	52
Jangan Sebut Aku Anak Koruptor	58
Penyesalan	68
 <b>KOMIK STRIP</b>	
<b>Si Cikung</b>	
Guru Sudah Canggih	77
Bijak Teknologi	78
Pagi, Siang, Sore, Malem	79
Sadar Dong	80
Peduli adalah Kiper Terbaik	81
Pendidikan Bukan Sepak Bola	82
Waspada 24 Jam	83
Berani di Jalanan	84
<b>Arna Fera</b>	
Jujur Itu Hebat	86
Uh Rendah	87
Disiplin Sarapan	88
<b>Bu Biru</b>	
Buka hanya cinta, keadilan juga harus “buta”	90
Tunaikan “kewajiban” agar harga diri tidak turun saat menerima hak	91
Keuangan harus “jujur” pada gaya hidup	92
Everybody: berbaik sangka, tenang, klarifikasi, dan minta maaf jika kita salah	93
Mie instant sih, banyak! Prestasi instansi mimpi kali, ya?	94
Perbuatan baik maupun buruk akibatnya akan menimpa kita sendiri	95
Belajar dan mengajar sama-sama harus “sabar	96
<b>Komikase</b>	
Belajar Baca	98
Antikorupsi = Banci?	99
Kerja Keras Perlu Latihan	100
Hari ini di Negeri Kami	101
Larangan Berjualan	102
Sketsa dan Nyanyian	103

## **Si Mimi**

Berani Jujur Hebat	105
Berani Jujur Hebat #2	106
Dihantui Tugas	107
Jangan Bangga	108
Jangan Suka Ngeles	109
Komitmen Hingga Akhir	110
Amanah & Manajemen Kepo	111

## **ESAI**

Bung Hatta, Sepatu Belly, dan Korupsi	114
Kesepian si Burung Emas	118
Pahit	124
Avin	130
Tanah Pecatu	136

## **PUISI**

Belajar Merapal Bahasa Koruptor	140
Aku Merindukan Lirih Pidato Politikmu: Kepada Koruptor	142
Kredo	144
Pantun Nelayan, Korupsi Kuda Kata	145
Ini Sandiwara Apa	146
Tidakkah Kau Lelah	147
Jingga	149
Seribu Malu	150
Kitab yang Dilacurkan	151
Dari Atas Menara	152
Pulang	153
Karena Ia Bernama Indonesia	154
Koruptor	155
Demo I	156
Fuad di Simpang Jalan	157
Lima Guru Berpuisi Antikorupsi	160
Luka Istri	164
Sesal	166
Janji Anak	167
Ini Zaman Apa	168
Andai Kutahu	169
Cinta untuk Pertiwi	170
Indonesiaku	171
Sucilah Negeriku	173
Ketakutanku	174
Inilah Negeriku	175

## **PROFIL PENULIS**

**178**

## **PROFIL MENTOR**

**186**

## KATA PENGANTAR

Perjalanan kegiatan “*Teacher Supercamp 2015: Guru Menulis Antikorupsi*”, sudah tiba di pengujung dermaga. Puji syukur kepada Tuhan YME kami panjatkan karena atas kemudahan dan restu-Nya, serangkaian kegiatan pelatihan pengembangan kapasitas guru kreatif menulis antikorupsi, berjalan dengan lancar. Sekejap, namun penuh dengan warna.

Dimulai dari diskusi kelompok terarah yang menentukan dasar bentuk dan target pelatihan, kami berdiskusi panjang mengenai siapa yang perlu mendapatkan bimbingan penulisan kreatif dan seperti apa bentuk akhir karya yang sesuai dengan kebutuhan target sasaran. Dilanjutkan publikasi ke SMP dan SMA/ sederajat di seluruh Indonesia, serta menerima ratusan karya-karya guru dalam bentuk puisi, cerpen, komik, esai, dan naskah drama.

Setelah melewati proses seleksi dan penjurian, diputuskan 25 guru berhak mengikuti pelatihan dan hadir dalam “**Seminar Literasi Antikorupsi: Membangun Budaya Jujur dan Berkarakter melalui Literasi Antikorupsi.**” Akhirnya, muara dari kegiatan ini adalah diterbitkannya buku “**Suara dari Kelas Kecil**” ini.

KPK memilih cerpen, naskah drama, esai, puisi, dan komik strip sebagai media edukasi karena karakteristiknya yang sangat disukai dan dekat dengan dunia remaja, dan juga dianggap sebagai sebuah seni yang bisa diterima oleh semua kalangan, termasuk keluarga, yang diharapkan bisa menjadi bahan pembelajaran tentang nilai-nilai kebaikan.

Keberadaan buku ini dapat menjadi salah satu strategi untuk mengekspos nilai-nilai integritas yang mungkin telah mereka lihat di kehidupan sehari-hari. Kata korupsi mungkin sulit dipahami anak-anak usia dini. Namun, menanamkan kesadaran dan pemahaman akan bahaya korupsi pada usia dini sangat penting, sekaligus dapat menumbuhkan integritas diri.

Kekuatan buku yang berisikan 25 karya guru terpilih dari seluruh Indonesia ini terletak pada karya yang sangat kaya warna dalam menyampaikan sejak dini nilai-nilai antikorupsi, seperti jujur, peduli, mandiri, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, sederhana, berani, dan adil dengan cara yang ringan, menghibur, sarat makna, serta tidak menggurui. Nilai-nilai tersebut diterjemahkan dalam bentuk kumpulan cerpen, naskah drama, esai, puisi, dan komik strip yang bisa dimanfaatkan untuk memperkaya literasi dan pembelajaran antikorupsi dengan





## SAMBUTAN PIMPINAN KPK

Sesuai dengan amanat UU No. 30/2002 tentang KPK, dalam pasal 6 huruf (d) disebutkan bahwa salah satu tugas KPK adalah melakukan tindakan-tindakan pencegahan tindak pidana korupsi. Selanjutnya, sesuai amanat pada pasal 13 huruf (c) bahwa KPK harus melakukan pendidikan antikorupsi pada setiap jenjang pendidikan.

Dalam mengimplementasikan pendidikan antikorupsi, KPK mencoba bersinergi dengan sistem pendidikan nasional. Untuk itu, KPK menggunakan tiga sudut pandang. Pertama, pendidikan antikorupsi sebagai implementasi manajemen di satuan pendidikan yang menerapkan prinsip keterbukaan, akuntabilitas, dan transparansi. Kedua, pendidikan antikorupsi sebagai implementasi kurikulum dan proses pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai antikorupsi yang bersifat insersi (sisipan) di mata pelajaran. Ketiga, pendidikan antikorupsi sebagai proses pembentukan nilai-nilai karakter antikorupsi melalui kegiatan yang bersifat pembiasaan dan gerakan sosial.

KPK juga tentu melibatkan semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan dalam implementasi pendidikan antikorupsi tersebut. Karena, tanggung jawab melunturkan budaya dan praktik korupsi di tanah air, bukan semata tugas KPK, melainkan juga tugas semua lapisan masyarakat dan instansi di Indonesia. Lembaga sekolah, merupakan salah satu tempat terbaik dalam menumbuhkan sikap dan karakter antikorupsi pada generasi muda Indonesia.

Untuk itu, KPK salah satunya terus mendorong kreativitas guru selaku tenaga pendidik dalam menciptakan dan mengembangkan model pembelajaran antikorupsi di sekolah. Kesempatan yang terbuka perlu diberikan kepada para guru agar mereka memiliki kepedulian dan interest yang tinggi terhadap pengajaran pendidikan antikorupsi bagi peserta didik di satuan pendidikan, salah satunya melalui pengembangan literasi dan media pembelajaran pendidikan antikorupsi.

Saat ini, KPK telah memiliki berbagai macam dan bentuk literasi antikorupsi untuk semua segmentasi pendidikan. Namun, konten materi antikorupsi untuk segmentasi remaja dirasakan belum memadai, sehingga dirasakan perlu untuk mengembangkan sekaligus memperkaya media pembelajaran antikorupsi yang telah dimiliki dengan mengoptimalkan peranan guru dalam penerapan pendidikan antikorupsi, terutama untuk kalangan remaja.

Atas dasar tersebut, KPK mencoba memberdayakan talenta, kreativitas, semangat dan kepedulian guru-guru menciptakan dan mengembangkan model pembelajaran antikorupsi, khususnya bagi siswa usia remaja. Tidak mudah, dan tentu memiliki setumpuk tantangan.



Sebab, KPK berupaya membuat sebuah produk literasi yang berisikan media pembelajaran antikorupsi yang memenuhi kebutuhan sekaligus selera siswa usia remaja, yakni siswa SMP dan SMA.

Pada 2015, KPK menggagas program “Teacher Supercamp 2015: Guru Menulis Antikorupsi” untuk mengajak partisipasi para guru untuk menulis bahan ajar yang bernuansa antikorupsi. KPK menyadari bahwa guru adalah salah satu ujung tombak terpenting dalam perubahan sebuah bangsa. Melalui tangan-tangan mereka, akan terbentuk manusia-manusia Indonesia yang berkarakter dan memiliki integritas tinggi. Melalui asuhan mereka, beragam tindakan antikorupsi dapat ditanamkan dan dipupuk pada anak didiknya di lingkungan sekolah.

Dari kegiatan “Teacher Supercamp 2015: Guru Menulis Antikorupsi” tersebut salah satunya menghasilkan buku “Suara dari Kelas Kecil” ini. Melalui buku ini, kegiatan membaca literasi antikorupsi dapat menjadi langkah awal dalam membangun karakter antikorupsi. Tujuannya adalah mentransfer nilai-nilai yang ada dalam literasi tersebut ke dalam pikiran dengan cara yang menyenangkan dan disukai remaja. Tidak berhenti sampai di sana, agar nilai-nilai antikorupsi yang telah dikenalkan kepada remaja tidak luntur, peran orang tua dan guru adalah untuk menerapkan kegiatan pembiasaan dan menjadikan dirinya sebagai teladan.

Besar harapan kami, buku ini mampu menjadi sumber wawasan, panduan, ataupun pencerah bagi tenaga pendidik di tanah air untuk mendifusikan pesan dan sikap antikorupsi kepada murid-murid bimbingannya. Kami pun berharap, karya dari 25 guru yang ikut di dalam Teacher Supercamp 2015, tidak berhenti sampai di buku ini. Melainkan bermunculan terus karya-karya dan produk literasi antikorupsi dari guru-guru di seluruh sudut Indonesia, yang kreatif, inovatif, dan terkini mengikuti perkembangan zaman.

Akhir kata, kami sampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih kami sampaikan para peserta, mentor, dewan juri, praktisi pendidikan, editor, serta penyelenggara acara “Teacher Supercamp 2015: Guru Menulis Antikorupsi” dan semua pihak yang telah mendukung penerbitan buku ini. Semua jerih payah kita selama ini adalah bagian dari proses kita belajar dan upaya bersama kita meningkatkan kualitas manusia Indonesia. Mengutip sebuah pesan yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara, bapak pendidikan Indonesia, “lawan sastra ngesti mulia” yang artinya “dengan ilmu kita menuju mulia.” Dengan buku ini pula kita menuju kemuliaan melalui sikap dan karakter antikorupsi.

Pimpinan KPK

# CERPEM

---

Karya:  
Iin Indriani  
Istiqomah  
Kartini  
Zol Viandri Koto  
Mujahidin Agus

# PAKET

Oleh: Iin Indriani

Serombongan angin musim kemarau bertiup kencang di tepian Sungai Mesuji. Mereka menerobos masuk dari semua celah sebuah rumah kayu di tepian sungai. Faiz segera sibuk mengumpulkan kertas-kertas tugas sekolahnya yang berserakan di lantai. Ditidihnya kertas-kertas itu dengan sebuah mangkuk kecil berisi nasi putih. Berkali-kali ia menoleh ke pintu rumah menanti kepulangan umak<sup>1</sup>.

“Sedang apa kau, Iz?”

“Umak *dem balek*? Dari *mane tadek ne*? *Bak lah balek dari tadek, tapi Umak idag balek-balek juge*.”<sup>2</sup> Faiz tak langsung menjawab pertanyaan ibunya. Ia malah balik bertanya saat melihat ibunya sudah berada di ambang pintu sambil menepuk-nepuk debu di ujung celana.

“Kau ini, Iz ... ditanya umak, eh ... bukannya menjawab malah bertanya pula.”

“*Iye*, maaf, Mak.” Faiz berdiri dan menyambut *kiding*<sup>3</sup> umaknya. “Aku sedang membuat klipng, Mak. Tugas sekolah. Tadi aku juga minta nasi sejumput di rumah Bi Eti untuk menempel guntingan koran-koran itu, Mak.”

Umak tak terlalu memerhatikan. Keringat membasahi pakaiannya sehingga membentuk pola-pola abstrak di beberapa bagian. Setelah menggantung pakaian yang biasa dipakainya ke ladang, ia segera mendekati *kiding* yang diletakkan Faiz di pojok dapur. Wadah nasi dan botol bekas air dikeluarkan dan diletakkan di tumpukan piring kotor. Kemudian ia mengeluarkan sebuah kantong hitam besar yang tampak sarat muatan.

Faiz menelisik dengan ekor matanya. Ia juga penasaran dengan isi kantong hitam yang dibawa Umak. Tak biasanya Umak belanja sebanyak itu. Tak sabar melihat umaknya yang kesulitan membuka ikatan kantong hitam itu, Faiz meletakkan penanya dan mendekati perempuan itu.

“Aiii... Mak, alangkah banyaknya Umak belanja? Dapat duit dari mana, Umak?” Faiz tak percaya melihat isi kantong yang baru berhasil mereka buka.

Ada tiga kilogram beras kualitas super yang berbentuk lonjong sempurna, putih, dan beraroma wangi. Ada dua liter minyak goreng yang mereknya tertulis dengan warna mencolok. Padahal selama ini, mereka hanya membeli minyak goreng curah yang dibungkus kantong plastik biasa dan diikat karet. Ada satu kotak teh yang selama ini hanya ia lihat iklannya di televisi.

1 Ibu

2 Ibu sudah pulang? Dari mana tadi? Ayah sudah pulang dari tadi, tapi ibu belum pulang juga.

3 Keranjang bambu yang biasa dipakai untuk ke kebun



“Dari *mane ngan bedue* dapat *segale* macam itu?”

Faiz dan Umak terperanjat karena mendengar suara bak yang keras. Seorang laki-laki ringkih berkulit hitam berdiri di ambang pintu. Ia masih memakai sarung kotak-kotak lusuh dan peci hitam pemberian saudara yang pernah pergi haji beberapa tahun lalu.

“*Bak* kau ini, Iz, memang miskin. Dari sejak kita menikah, Halimah, aku memang tidak pernah mampu memberi kau dan anak kita itu makanan mewah. Tapi, dari dulu aku melarang kalian berdua berutang, apalagi meminta-minta. Kita makan apa yang ada. Sedikit sama sedikit, banyak sama banyak.”

Halimah—Umak Faiz—terdiam. Ia mengambil kotak teh yang masih berada di tangan Faiz, lalu membungkusnya lagi bersama barang-barang lain di kantong. Sudut-sudut bibirnya bergetar. Faiz tahu bahwa umaknya sedang sekuat tenaga membendung air mata.

“*Bak...* sabarlah sedikit. Janganlah *Bak* langsung menuduh saya dan Umak seperti itu. Kami pun baru membuka bungkusan itu. Tanyalah Umak baik-baik. Keringat Umak belum-lah kering sepuluhang dari *hume*, *Bak* malah langsung marah.”

Bak terdiam. Ia duduk di lantai di tepi pintu. Tak ada kursi di rumah mereka. Hanya beberapa tikar pandan yang dibentangkan bila ada orang berkunjung.

“Halimah tidak berutang, Abang, apalagi mengemis,” ujarnya dengan suara bergetar. “*Balek* dari *hume tadek ne, ade urang*<sup>4</sup> yang membagi-bagikan bungkusan ini. Tadi ada juga diberinya kertas, tetapi tak tahu Halimah jatuhkan di mana.”

Wanita itu lalu membuka kerudung sambil membelakangi suaminya. Ia tak terima dituduh berutang atau mengemis. Namun, ia lebih tak mau bila harus membiarkan air matanya dilihat oleh anak bujangnya. “Faiz, kau tepikanlah bungkusan itu ke jabe parak pintu.<sup>5</sup> Kalau-kalau tampak orang yang tadi kita temui di jalan, kita kembalikan.”

Faiz tak menjawab. Ia segera menenteng bungkusan kantong plastik besar tadi dan meletakkannya di dekat pintu masuk. Dengan ekor matanya, ia melihat Bak mengeluarkan kertas dari saku. Kertas bergambar wajah seseorang yang memakai dasi, peci hitam, dan tersenyum dengan barisan gigi putih yang terawat rapi.

“Apa itu, Bak?”

“Dibagikan tadi di pintu masjid,” jawabnya pendek tanpa menatap Faiz.

\* \* \* \*

Sudah lebih dari dua minggu berlalu. Angin musim kemarau masih tetap deras dan kering. Tak ada tanda-tanda hujan akan segera turun. Namun, harapan tentang turunnya hujan juga tak lagi menjadi topik pembicaraan. Ada topik pembicaraan lebih baru dan lebih berkelas yang selalu berulang di sekolah, di rumah, atau bahkan di kalangan<sup>6</sup>. Calon Kepala Desa! Orang-orang di kampung kini gemar memakai kaos oblong bergambar wajah yang sedang tersenyum. Ada yang tersenyum sambil mamerken gigi, ada yang tersenyum malu-malu, ada

4 Pulang dari ladang tadi, ada orang...

5 Ke luar di dekat pintu.

6 Kalangan: Pekan/pasar yang hanya ada 1 minggu sekali.

yang tidak tersenyum, tetapi matanya melotot sambil mengepalkan tangan.

“Mak, aku maunya telur goreng. Bukan telur rebus.” Lina—adik Faiz—yang masih duduk di kelas 4 SD merengek sambil menggeser piring nasi.

Faiz menunduk dalam-dalam. Pura-pura sibuk memisahkan irisan cabe dalam bekasam<sup>7</sup> di piring nasi. Dengan ekor mata, Umak berbisik pada suaminya, “Tak ada minyak, Abang ... juga tak ada uang untuk membeli minyak.”

Faiz menarik piring Lina lalu menambahkan sesendok bekasam. “Kalau tak mau telur rebus, jangan dimakan, Lina. Kita tak punya minyak untuk menggoreng. Ini, makan dengan bekasam saja. Lebih enak. Nenek moyang kita pun makan bekasam, tak ada yang meminta telur goreng.”

Lina tak mau peduli, “Itu. Ada minyak di sana!” Ia menunjuk bungkusan di tepi pintu depan. “Ada banyak! Mi goreng juga ada! Aku maunya telur goreng!”

Mereka berhenti mengunyah nasi yang berlauk bekasam. Lina menangis semakin keras karena ditatap tajam oleh kakak dan kedua orang tuanya. Bak segera menghabiskan nasi. Ia lalu mencuci tangan. Semua dikerjakan dengan serba cepat.

“Kalau kau tak mau makan, Lina, jangan menangis di depan nasi. Bak dan Umak harus nyonor<sup>8</sup> berpanas matahari agar kita punya beras sepanjang tahun ini, agar perut kalian berdua kenyang dengan nasi yang halal. Bak tak mau kalian memakan isi bungkusan itu.” Bak menunjuk empat bungkusan kantong plastik hitam besar yang berjejer di dekat pintu. “Karena nanti di depan Allah, kita tidak bisa menjelaskan dari mana asalnya semua itu.” Bak—lelaki yang hampir seluruh hidupnya dihabiskan di Kampung Tua Mesuji—meninggalkan dapur, lalu duduk di tangga rumah. Dia meninggalkan istri dan kedua anaknya yang masih berjuang menghabiskan makan malam.

Lina masih merengek. Bibirnya mengerucut. “Bak tak sayang, Lina!” ujarnya sambil mengusap sebal air mata yang merayap di pipi. Ia memilih meninggalkan piring nasinya dan bergelung di kelambu. Tidur lebih awal dari biasanya. Umak menggeleng saat Faiz hendak menarik adiknya. Tatapan Umak berarti, “Biarkan saja, Iz. Cepat habiskan nasimu.”

Setelah menyelesaikan semua PR, Faiz menyelip ke kelambu adiknya. Ia menggeser kain tipis yang dijadikan selimut. “Bak, bukan tak sayang kau, Lina. Bak sayang dengan kita semua. Kau tak boleh bicara seperti itu. Bak dan Umak sudah berusaha keras untuk kita. Mak dan Bak, pastilah sedih mendengar Lina bicara seperti tadi,” bisiknya sambil menepuk-nepuk pundak adiknya.

\* \* \*

Hari hampir pukul sebelas malam. Suhu panas siang hari perlahan berganti beku oleh semilir angin. Bak masih duduk di tangga rumah. Faiz pura-pura memejamkan mata di ruang tamu rumah mereka yang berubah menjadi kamar tidurnya bila malam tiba. Ia mema-

7 Bekasam : Makanan khas Mesuji yang terbuat dari ikan yang diawetkan dengan direndam di air garam. Dimasak dengan cara ditumis bersama irisan bawang merah dan cabai rawit.

8 Sistem menanam padi yang biasa dilakukan masyarakat Mesuji dengan memanfaatkan sawah tadah hujan.

sang telinga lebar-lebar. Hendak mencuri dengar obrolan Umak dan Bak.

“Abang jangan terlalu keras pada mereka. Faiz dan Lina masih anak-anak, Bang. Mereka belum banyak mengerti. Aku pun dari sore tadi hendak mengambil sebungkus saja minyak goreng dari bungkus-bungkus itu, tetapi aku tak mau Abang marah. Padahal, kita diberi, Bang, bukan meminta.”

“Kita ini miskin, Halimah. Mereka tahu benar hal itu. Mereka boleh saja menebak isi dapur kita, tapi tak boleh tahu seberapa tinggi harga diri kita. Tak ada yang gratis sekarang ini, Halimah. Bungkus itu tidaklah gratis seperti apa yang kau pikirkan, mereka akan hitung sebagai utang. Mahal sekali nanti bayaran yang harus kita beri.”

Halimah mengangguk, tak mau berdebat.

“Kau tahu, bungkus itu diantarkan orang-orang ke rumah kita ini sebagai perniagaan. Mereka hendak membeli keberanian kita. Mereka hendak membungkam suara kita. Mereka hendak menumpulkan logika kita. Sekali saja, salah satu dari bungkus itu masuk ke perut, kita harus membayar mahal sekali. Bila memakan isi bungkus itu, kita harus memilih mereka sebagai pemimpin. Setelah itu, kau tak boleh protes, marah, apalagi berteriak kalau mereka melakukan kesalahan atau merampas hak-hakmu. Aku tak mau itu terjadi. Aku tak mau, otak di tempurung kepala anak-anak kita membeku sehingga tak bisa berpikir waras. Aku tidak mau anak-anak kita kehilangan hak dan kehilangan kemampuan untuk melihat semuanya dengan baik.”

Halimah menarik napas panjang, “Aku paham, Bang. Tapi ....”

“Besok, akan kubelikan minyak goreng,” Bak memotong kalimat istrinya. Ia hendak beranjak dari tangga. Namun, saat hendak melangkah naik, tiga sepeda motor berhenti di depan rumah.

Dua orang yang membonceng turun dari motor dan mencari-cari sesuatu dari dalam tas yang terselempang. Salah seorang melangkah menaiki dua anak tangga. Ia mengulurkan selempang amplop dan kartu nama, “Dul, ini untuk anak, Ngan.”<sup>9</sup> Untuk membeli buku sekolah dan uang jajan.”

Abdul menarik napas panjang. Halimah meremas pundak suaminya, seolah mengalirkan pesan “Abang, hati-hati. Jangan marah.” Ia menyambut uluran amplop dan memandangnya lewat keremangan cahaya lampu dari ruang tamu.

“Jangan lupa, lusa kalian pilih foto orang di kartu nama itu, ya.”

Abdul mengangguk-angguk. Ia tersenyum cerah. Orang-orang di hadapannya balas tersenyum sambil menghitung penambahan orang yang akan memihak mereka. Abdul berbalik dan menaiki tangga. Tak lama kemudian, ia kembali muncul sambil tergopoh-gopoh memeluk empat kantong plastik hitam besar. Ia turun hingga anak tangga terakhir lalu meletakkan kantong-kantong tadi di dekat kaki para tamunya.

“Manakah dari keempat kantong ini milik kalian? Aku tak bisa menebak salah satunya karena tak kalian tuliskan nama atau tempelkan kartu semacam ini,” Abdul mengangkat kartu nama yang tadi diberikan padanya.

---

9 Ngan: Kamu (bhs. Mesuji)



Dengan cekatan, salah satu dari rombongan itu membuka-buka kantong dan ia tidak memilih dua bungkus, tetapi tiga sekaligus. “Ini dari, Pak Bos,” ujarnya yakin.

Abdul mengangguk dan mengikat kembali dengan rapi ketiga bungkus yang tadi dipilih. Ia mengambil karung plastik bekas yang banyak terselip di antara tiang rumahnya. Ketiga bungkus tadi ia masukkan ke karung.

“Ini! Bawa kembali. Katakan pada ‘Pak Bos’ aku tidak menjual kemiskinan dan harga diri keluargaku.” Ia menyodorkan karung itu beserta amplop yang baru diterima.

“Lusa, aku akan mengajak istri dan anak bujangku untuk mencoblos, tetapi bukan untuk membayar utang atas bungkus beras itu. Kami akan datang ke balai desa untuk memilih pemimpin baru.” Abdul mengajak istrinya kembali ke rumah.

“Abdul, tunggu. Jangan tersinggung. Kami tidak bermaksud apa-apa. Simpanlah semua ini untuk anak-anak kau itu.”

Abdul menggeleng, “Aku berusaha keras menjaga apa yang boleh dan tidak boleh masuk ke perut anak-anakku. Aku berusaha memastikan yang halal dan tidak untuk anak-anakku. Aku tak punya apa-apa selain anak-anakku. Aku ingin mereka tumbuh dengan segala yang baik, meskipun serba terbatas.”

“Ini sekadar uang jajan untuk sekolah, Dul.”

Abdul menggeleng dan berhenti melangkah. Ia berbalik sejenak, menatap satu per satu tamu tak diundang di hadapannya. “Pulanglah. Kupastikan pada kalian, aku akan memilih Pak Bos kalian bila ia bisa memastikan akan menghadirkan guru-guru terbaik di sekolah anak-anakku, bukan uang jajan. Aku akan memilih Pak Bos kalian bila ia memastikan akan mengajarkan kami menanam padi dan menjaga hume kami agar tak menjadi kebun sawit atau kebun albasia, bukan beras wangi pembeli harga diri. Kampung ini membutuhkan pemimpin, Kawan, bukan pedagang.”

Halimah mendahului suaminya. Ia segera menutup pintu setelah Abdul memasuki rumah. Suara motor menderu di depan rumah mereka. Keduanya bersepakat diam. Sibuk dengan pikiran masing-masing. Halimah segera membentangi kasur tipis alas tidur mereka. Ia duduk di tepian kasur menunggu suaminya.

“Kau tidurlah dulu, Halimah. Tidur yang nyenyak. Jangan khawatirkan apa pun, besok akan kugiling sisa padi kita untuk membeli minyak goreng.”

Wanita yang selama belasan tahun telah membiasakan diri berpanas matahari bersamanya itu mengangguk patuh. “Abang,” panggilnya lirih, “kita pun tak lagi punya gula.” Ia menarik selimut tipis ke tepian mata untuk menghalau butiran bening yang merayap pelan di sana. “Aku cinta kau, Bang, selapar apa pun kita,” lanjutnya pelan hampir tak terdengar.

\* \* \*

# PAHASEA

Oleh: Istiqomah, S.Pd., M.Pd

“Kami sudah mencoba mendatangi banyak perusahaan dan alumni. Empat hari ini hanya dapat dua ratus ribu,” Brian menutup laporan hasil kerjanya sebagai tim pencari dana. Suaranya yang biasanya garang hari itu mendadak menjadi lemah. Tak berdaya.

“Tiga hari lagi. Dan, kita masih minus lima juta.” Bara, sang Ketua OSIS yang juga ketua panitia Dies Natalis SMA Negeri 1 Batu, menggarisbawahi laporan Brian.

Ruangan OSIS mendadak menjadi panas. Hawa sejuk pegunungan yang menerobos bebas pintu dan jendela yang dibiarkan terbuka kalah telak oleh kegelisahan yang tiba-tiba menyergap dada setiap anggota panitia kegiatan tahunan paling bergengsi itu. Keringat membasahi wajah-wajah siswa yang biasanya selalu tegar dalam menghadapi ujian matematika dan fisika sesulit apa pun.

Waktu tiga hari tanpa kepastian akan kecukupan dana adalah bom waktu yang siap diledakkan ke tengah-tengah rapat panitia. Bayangan kegagalan tiba-tiba menjadi jilatan api yang menyekap para pahlawan abu-abu putih itu. Optimisme dan idealisme berubah jadi nyala lilin yang nyaris padam.

Tiba-tiba Pak Wisnu, Pembina OSIS, masuk ke ruangan dan sedikit mengusik ketegangan itu.

“Bara, ada Pak Lambang dari perusahaan konveksi. Beliau menunggumu di ruang tamu.”

Mendengar nama Pak Lambang, wajah-wajah yang tadinya tegang sedikit mengendur. Mereka menatap Bara penuh harap. Harapan yang mendadak dititipkan ke pundak Bara agar ia bisa melakukan negosiasi besar dengan Pak Lambang, pemilik perusahaan konveksi, salah satu calon sponsor yang akan mengisi stan bazar.

“Sukses, Bara,” kata Ronald sambil mengepalkan tangan ke arah Bara.

Seperti seorang pejuang, Bara melangkah tegap menuju ruang tamu sekolah. Harapan besar membuat amanah yang dititipkan ratusan teman-temannya menjadi ringan. Seringan langkahnya menuju ruang tamu di samping ruang kepala sekolah.

\*\*\*

Dari pintu kaca ruang tamu, Bara melihat seorang pria duduk santai sambil mengepulkan asap rokoknya. Cara duduknya mengingatkan Bara pada gaya para preman jalanan yang tidak berpendidikan. “Tak tahu aturan,” desis Bara lirih.



Lelaki itu membelakangi pintu masuk dan tak menyadari kehadiran Bara. Kain jas hitamnya tampak licin, halus, menggambarkan dari kelas sosial mana pemakainya berasal.

Bara menahan umpatan yang tiba-tiba mampir di benaknya. Ingin sekali ia membenturkan wajah lelaki parolente itu pada poster anti-merokok yang terpampang besar di pintu masuk ruang tamu. Namun, kewarasan Bara membuatnya mengalahkan egonya. Ada yang jauh yang lebih besar untuk ia selesaikan selain urusan rokok.

Alih-alih menghujat sang tamu, Bara memilih menyalami dan menyapa sang tamu dengan keramahan.

“Jadi bagaimana, Mas Bara? Apa Mas bisa mengusahakan agar kami mendapat stan paling depan, lurus dengan jalan masuk tamu undangan?” kata Pak Lambang memulai negosiasi setelah berbasa-basi sebentar.

“Maaf, Pak Lambang. Stan itu sudah terjual.”

“Saya bersedia membayar dua kali lebih besar dibanding harga yang sudah dibayar, Bara.” Pak Lambang tak lagi menggunakan kata Mas. Ia mengeluarkan selebar cek dari dalam kopernya. “Saya dengar panitia dies natalis masih kekurangan dana.”

Bara menarik napas panjang. Matanya menatap nanar pada lembaran cek dan bolpoint yang dipegang Pak Lambang. Pikirannya seperti kalkulator menghitung-hitung angka yang akan dibayarkan oleh Pak Lambang bila ia menerima tawaran menggiurkan itu. Dua kali harga yang sudah dibayar oleh lembaga kursus bahasa Inggris artinya sama persis dengan jumlah kekurangan dana yang dibutuhkan panitia.

“Saya tidak bisa memutuskan sendiri, Pak. Harus saya rundingkan dulu dengan teman-teman.” Bara berdiri hendak menuju ruang OSIS.

Tak diduga, tangan Pak Lambang memeluk pundak Bara. Gerakannya lembut, tetapi menekan. Membuat Bara terduduk di samping Pak Lambang.

“Duduk dulu. Kita bisa bicarakan berdua saja, Bara.”

Demi menjaga kesopanan, Bara memilih menurut.

“Bapak juga pernah jadi Ketua OSIS. Kalau mau sukses, Bara harus berani ambil keputusan sendiri. Tidak bergantung pada anak buah. Itu baru pemimpin yang tegas.”

Suara Pak Lambang berwibawa. Lebih tepatnya pura-pura berwibawa. Bara mengubah duduknya. Tawaran itu cukup menggoda. Ia seperti seorang pejalan kelaparan yang tersesat di tengah badai. Lalu, angin begitu keras menerpanya. Bara memegang erat sandaran kursi. Ia menegakkan tubuh dan membusungkan dada seolah-olah hendak mengatakan kepada dirinya sendiri bahwa ia sanggup bertahan.

Sejurus kemudian ia memandang Pak Lambang.

“Tawaran yang menarik. Tapi...”

Pak Lambang tertawa garing. Tawa penuh kelicikan. Tawa yang mengingatkan Bara pada tawa Cen Shimei<sup>1</sup> saat menolak mengakui Qing sebagai istrinya. Racun yang dibalut

1 Cen Shimei adalah nama tokoh dalam film “Judge Bao”. Cen Shimei seorang menantu raja yang diadili oleh Judge (Hakim) Bao atas tuduhan Qin Xianglian. Chen dan Qing tadinya suami-istri. Chen pergi ke Kota Kaifeng untuk mengikuti ujian negara. Setelah lulus bukannya kembali menjemput istri dan kedua orang tuanya, ia malah mengaku bujangan dan memperoleh kedudukan dengan cara mengawini putri raja. Ia mencoba menyuap Judge Bao agar memenangkannya.

madu oleh Chen Shimei saat mencoba membujuk Judge Bao. Pada detik yang sama Bara merasa sedang menjadi seorang Judge Bao. Seorang hakim yang punya kekuasaan untuk mengambil keputusan tanpa siapa pun sanggup memengaruhinya.

Pak Lambang bukan tak menyadari gerak dada anak muda berbaju abu-abu putih di hadapannya itu makin cepat. Dada lelaki muda yang penuh idealisme itu sedang bergolak. Dada seorang pejuang yang belum kenal hitam putih permainan kehidupan. Hidup itu sebuah perdagangan. Tak ada keberuntungan tanpa transaksi, itu yang selalu diyakininya selama ini. Saatnya mengeluarkan kartu truf, pikir Pak Lambang optimis.

“Atau ... gini saja. Bapak bisa menyediakan jaket model terbaru untukmu. Kamu tinggal pilih yang mana saja sesukamu.”

Mata Bara melebar. Ditatapnya Pak Lambang dengan tatapan mata seolah-olah ingin memastikan bahwa telinganya tidak salah dengar.

“Maksud Bapak?”

“Ya ... tahu sama tahulah, Bara.”

Bara menahan gemerutuk giginya. Tanpa ia sadari tangan kirinya meremas sandaran kursi hingga kulitnya terasa perih. Tuhan, beri aku kekuatan, bisik Bara dalam hatinya. Sedetik ia pejamkan matanya, mengumpulkan segenap kekuatan. Meski begitu, keringat dingin masih saja membasahi dahinya.

“Atau... Bapak tambah. Bagaimana kalau jaket couple? Keren, kan? Kamu bisa jalan-jalan sambil mejeng sama Rina,” Pak Lambang menaikkan tawarannya sambil tersenyum licik.

Bara hampir saja berteriak ketika Pak Lambang menyebut nama Rina. Ya... bagaimana tidak marah ketika nama gadis yang seminggu lalu menolak pernyataan cintanya itu disebut-sebut dalam negosiasi tingkat tinggi seperti ini. Harga diri Bara tersinggung. Ego darah muda belakinya menggelegak.

Pak Lambang telah menusuk luka remajanya. Luka yang digoreskan Rina seminggu yang lalu saat Rina memilih untuk menolak cinta Bara. Permasalahannya sederhana. Rina minta Bara membeli jaket couple warna biru di butik Pak Lambang.

“Maaf, Rin. Uangku tak cukup,” kata Bara setengah berbisik.

“Pakai saja uang dies natalis,” desak Rina.

“Kau ....” Bara tak sanggup melanjutkan kata-katanya.

“Ayolah. Kamu bisa memasukkan dalam anggaran transportasi dan lain-lain. Kau yang paling banyak bekerja, kan?” Rina masih tetap mendesak. Wajahnya mulai cemberut.

“Bagaimana, Mas? Jadi tidak?” tanya pelayan toko ikut-ikutan mendesak.

“Mmm... Maaf. Uang saya tak cukup,” kata Bara terpaksa menahan rasa malu.

Rina melemparkan jaket couple itu ke muka Bara.

“Kita putus,” Rina menenggalkan Bara begitu saja.

Saat itulah Bara tak sengaja melihat Pak Lambang tersenyum melecehkan Bara. Bara kalah bertubi-tubi.

“Bagaimana, Bara? Apa masih kurang tawaran saya?”

Bara makin merapatkan gigi-giginya. Ribuan umpatan dan kata-kata kotor seperti berbaris mendesak hendak berlomptan dari bibirnya. Bara merasakan perutnya mual. Ingin sekali ia memuntahkan seluruh isi perutnya ke pelukan Pak Lambang. Tapi bukan Bara namanya bila urusan pribadinya akan memengaruhi kehidupan berorganisasinya. Bagi Bara, urusan OSIS adalah amanah yang harus ia kerjakan sepenuh hati. Ia dipilih ratusan teman-temannya karena dipercaya bakal mampu memimpin OSIS meraih kemajuan dan kesuksesan.

Pak Lambang melakukan kesalahan besar. Kesalahan yang membuat Bara semakin berani mengambil keputusan.

“Terima kasih. Keputusan saya sudah bulat. Saya tidak bisa memenuhi keinginan Bapak. Silakan. Saya masih harus melanjutkan rapat dengan teman-teman,” kata Bara sambil mengulurkan tangan sebagai tanda mengusir Pak Lambang secara halus.

“Sombong sekali kau anak muda. Aku akan sampaikan hal ini pada Bapak Kepala Sekolah,” kata Pak Lambang setengah mengancam.

“Silakan. Tapi saya akan tetap pada keputusan saya.”

Bara meninggalkan ruang tamu dengan gagah.

“Terima kasih, Pak. Terima kasih, Pak,” ucap Bara sambil memegang tangan Untung, petugas kebersihan, yang sedang menyiram bunga di teras.

“Ada apa, Mas Bara? Terima kasih apa?”

“Terima kasih saja. Pokoke terima kasih.”

Bara meninggalkan Untung tanpa peduli bahwa sikapnya telah membuat petugas kebersihan itu terheran-heran. Bara menatap langit cerah siang itu. Di sana ia melihat kakeknya mengepalkan tangan.

“Panasea. Panasea<sup>2</sup>.” Begitulah bibir kakek berucap. Sama seperti ketika Bara menangis tersedu mendengar kabar kematian bapaknya saat menjalankan tugasnya mengejar begal motor.

\*\*\*

H-2 puncak acara dies natalis.

Kekurangan dana masih tetap sama. Tak ada perkembangan. Semua usaha penggalian dana nihil. Pak Lambang bersikukuh tidak jadi membeli stan bazar kecuali bila permintaannya dikabulkan. “Aku akan bayar dua kali lipat harga asal kau berikan stan paling depan di pintu masuk undangan itu. Bukan yang lain,” begitu kata Pak Lambang tadi pagi melalui telepon.

Jam sepuluh pagi. Pak Pran, kepala sekolah, memanggil Bara dan Reysa, sekretaris dies natalis, ke ruangan kepala sekolah.

Di ruang kepala sekolah, Bara melihat Pak Hamid, Direktur “Batu English Course”, sebuah lembaga kursus bahasa Inggris terbesar di Kota Batu, berbincang akrab dengan Pak Pran.

“Nah... Ini Bara, sang Ketua OSIS yang hebat itu, Pak Hamid,” kata Pak Pran dengan suara hangat memperkenalkan Bara pada Pak Hamid.

2 (kb) Obat/ remedi bagi segala keulitan atau penyakit.

“Selamat pagi, Pak,” salam Bara sambil menyalami Pak Hamid.

“Ya. Bapak ingat kamu, Bara. Kamu kan pemenang lomba pidato bahasa Inggris dalam ulang tahun Batu English Course bulan lalu,” kata Pak Hamid dengan keramahan yang tulus.

“Iya, Pak. Terima kasih.”

“Nah, saya berencana untuk menggunakan foto-fotomu dalam banner stan pameran pada saat dies natalis itu.”

“Wah, sebuah kehormatan bagi saya itu, Pak. Tapi, apa saya layak?” Bara tidak menyangka akan mendapatkan kabar besar itu. Ia tak bisa memungkiri perasaan bangganya.

“Siapa bilang tidak layak? Kamu bahkan sangat layak untuk jadi ikon lembaga kami. Untuk itu, saya akan memberikan beasiswa kursus bahasa Inggris gratis selama 6 bulan untukmu.”

“Selamat, Bara. Kamu memang layak untuk mendapatkan hadiah itu,” kata Pak Pran menyalami Bara dengan bangga.

“Maaf, Pak. Saya tidak bisa menerima hadiah itu. Saya...,” Bara menggantung kalimatnya.

Ruangan berukuran 6 x 4 meter itu mendadak terasa pengap. Pak Hamid, Pak Pran, dan Reysa tercekat mendengar penolakan Bara.

“Jangan sia-siakan kesempatan emas itu, Bara,” bisik Reysa tak bisa menahan kecewa.

“Kalau boleh... saya ingin menukarkan beasiswa itu dengan...,” Bara melanjutkan kata-katanya sambil menatap Pak Pran seolah-olah hendak meminta izin.” Saya... saya ingin menukarkan beasiswa itu dengan dana cash.”

Udara di ruangan makin pengap. Embusan napas kecewa memadatkan ruangan ber-AC itu dengan gumpalan karbondioksida kekecewaan Pak Hamid, Pak Pran, dan Reysa. Ketiganya tak mampu memercayai kata-kata Bara.

“Saya ingin menukar beasiswa itu dengan dana cash agar dapat menutup kekurangan dana acara kami, Pak.”

“*Subhanallah.*” Pak Hamid spontan memeluk pundak Bara.

“Untuk siswa sehebat kamu, beasiswa saja memang tidak cukup. Bapak akan menutup semua kekurangan kegiatan kalian. Bapak bangga mengenalmu, Bara.”

Pak Pran memeluk Bara sambil menepuk-nepuk pundak Bara. Ada setitik air yang nyaris jatuh tepat di atas rambut Bara.

“Terima kasih, Pak.”

Tanpa basa-basi, Pak Hamid mengeluarkan selebar cek dari dalam tas sederhana. Dalam hitungan detik, cek bertuliskan lima juta rupiah itu pun berpindah ke tangan Bara.

\*\*\*

“Bara ... kamu hebat.” Reysa tak bisa menutupi kekagumannya pada sikap Bara.

Bara membalikkan tubuhnya, menatap Reysa dengan serius, lalu berucap, “Tidak. Itulah kekuatan doa.”

“*Cieeee, sok alim, kamu Bara.*” Reysa mencubit pinggang Bara.



Ada desir hangat tiba-tiba menyergap dada Bara. Detik itu ia baru menyadari betapa cantiknya Reysa ketika tersenyum. Betapa hangat tatap mata Reysa. *Aduh ... kemana saja sih kamu, Bara? Cewek secantik Reysa kamu cuekin, protes Bara pada dirinya sendiri.*

Azan zuhur terdengar. Memutus khayalan indah Bara.

“Aku ke masjid dulu, Reysa,” pamit Bara.

Sepanjang jalan menuju masjid yang berjarak tiga ratus meter dari tempatnya berpisah dengan Reysa, Bara tak henti-hentinya bersyukur dalam hati. Ia takkan mungkin lupa berterima kasih pada kakeknya. Kakeklah yang semalam menyuruhnya untuk berdoa.

“Percayalah. Tak ada kesulitan yang tak dapat dipecahkan. Ingatlah, Allah telah menjanjikan bahwa pada setiap kesulitan pasti ada kemudahan. *Inna ma’al ushri yusra*<sup>3</sup>,” begitu nasihat kakek semalam. Nasihat yang membuat Bara semakin yakin bahwa keputusannya benar.

“*Panasea, panasea*,” suara tegas kakek berulang menggema dalam telinga Bara.

---

3 Ayat kelima dari surat Al Insyirah dalam Al Quran. Artinya, “Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”.



# BEPAK

Oleh: Kartini, M.Pd

Langit masih berselempang kegelapan. Udara di luar juga sangat dingin. Namun, gemericik air sudah terdengar dari gubuk itu. *Bepak* membasuh tangan, wajah hingga berakhir di kaki.

*Bepak* melangkah ke ruang tamu yang merangkap tempat salat, makan, dan belajar anaknya. Ia menggelar sajadah usang yang kehilangan gambar aslinya. Saat menoleh, dilihatnya Galuh telah mengenakan mukena siap menghadap Tuhannya dalam komunikasi cinta yang tak terbatas.

Di rumah berukuran enam kali empat meter itu hanya ada satu bilik. Bilik yang menjadi ruang privasi Galuh sejak ia beranjak remaja. *Bepak* biasanya tidur tepat di depan bilik itu. Pintu kecil bilik itu ditutupi gordien usang yang berjamur dan telah compang-camping. Di dinding bagian dalam bilik itu tergantung seragam SMP putih biru yang di lengan kanannya ada tanda lokasi bertuliskan SMP Negeri 1 Bontang. Di samping bilik terdapat ruang kecil yang biasa digunakan Galuh masak dan belajar. Meski miskin, Galuh tercatat sebagai siswa berprestasi di sekolahnya.

Usai salat, *Bepak* merebahkan tubuh ringkihnya di sajadah usang yang telah kehilangan gambar aslinya. Tak biasanya *Bepak* membaringkan badan seusai salat subuh.

"*Bepak* sakit?" tanya Galuh cemas.

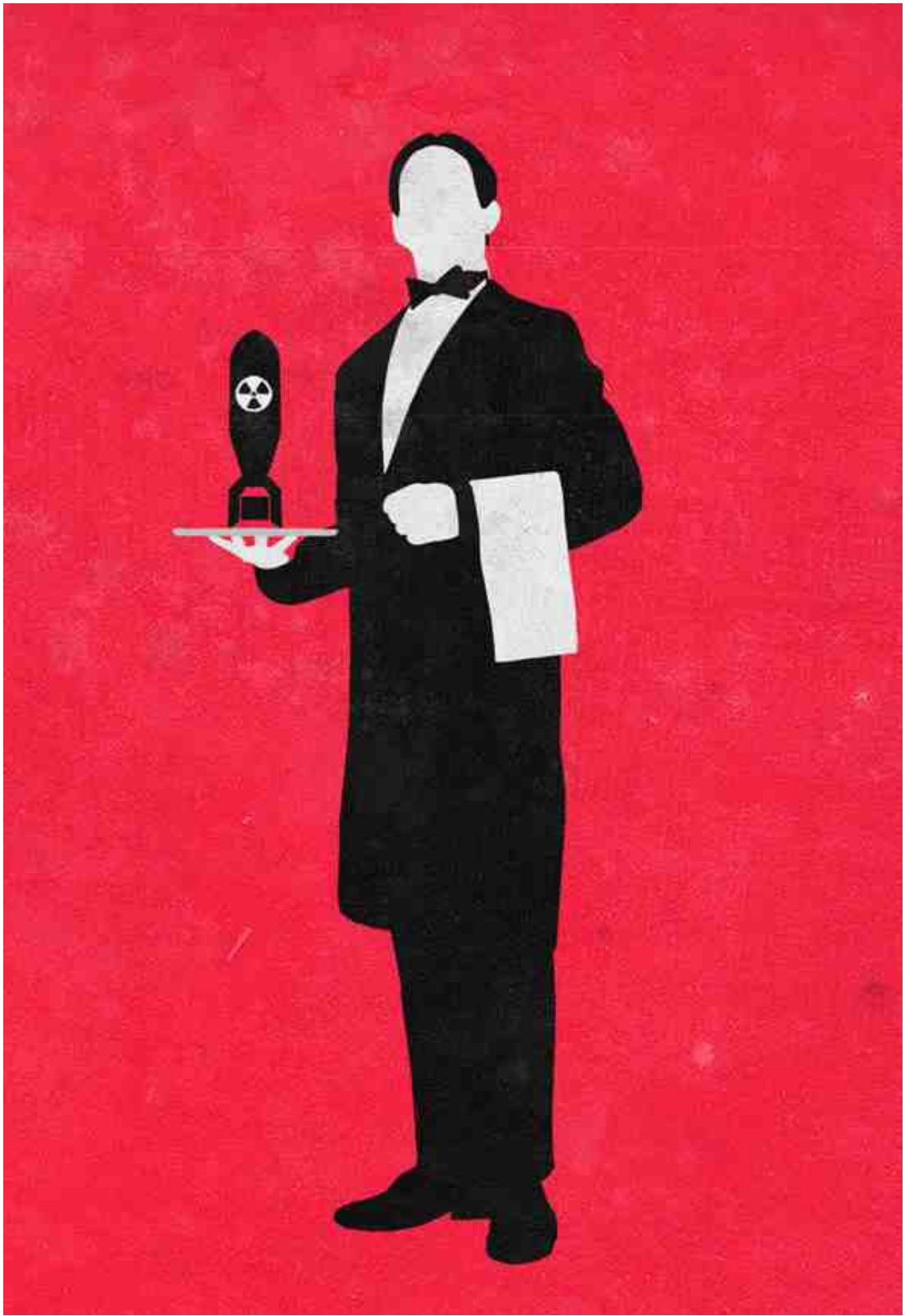
*Bepak* menggeleng lemah.

"*Bepak* hanya ingin istirahat, sebentar lagi *Bepak* akan ke pasar ikan."

"Tak usahlah *Bepak* ke pasar ikan hari ini, bila tak enak badan!"

*Bepak* membenamkan matanya. Galuh memijat kaki kurus yang mulai kehilangan kekencangan itu. Galuh sangat mencintai *Bepak*. Hanya *Bepak* harta yang paling berharga yang ia punya. *Eme* telah bahagia di surga dalam dekap cinta Tuhan sejak ia masih berumur lima tahun. Itu yang Galuh yakini.

Gadis hitam-manis itu menuju dapur, memanaskan air. Dengan cekatan segera mencari toples gula pasir. Gula pasir sisa setengah sendok. Matanya beralih ke toples lain yang biasa berisi teh celup, ternyata toples itu telah kosong. Gadis bermata lebar itu tak kehabisan akal segera mencari jahe di tempat bumbu. Rimpang jahe itu segera ia kupas dengan pisau yang hilang ketajamannya. Seusai mengupas langsung dicuci dan dimasukkan dalam wadah kecil di atas perapian. Galuh melangkah gugup. Ia paling takut melihat *Bepak* dalam kondisi tak berdaya. Pada siapa lagi segala keluh-kesahnya akan diadukan selain pada *Bepak*. Tangannya gemetar memegang cawan hangat berisi gula jahe.



“*Bepak*, minumlah air ini!” serak suara Galuh menahan rasa.

*Bepak* bangun duduk bersila menerima cawan dari tangan putri semata wayangnya.

Dalam dua kali tegukan air di cawan itu tandas. *Bepak* memamerkan senyum mentarinya seraya beranjak bangun.

“*Bepak* harus ke pasar ikan”

“Galuh ikut!”

*Bepak* menatap heran, wajah cantik buah hatinya.

“Galuh mau ikut?” *Bepak* mengulang kalimat Galuh.

Galuh cepat mengangguk.

“Galuh tidak malu? Bagaimana bila guru atau teman Galuh melihat?”

“Bukankah *Bepak* yang bilang, selama apa yang kita lakukan benar, kenapa harus malu?” tantang Galuh.

*Bepak* mengelus lembut rambut Galuh, kemudian ke belakang mengambil dua keranjang.

Galuh menunggu *Bepak* di motor. Motor tua yang derunya cukup nyaring dan mengeluarkan kepulan polusi asap. Ia menatap gubuk kecil tempat tinggalnya. Istana kecil yang beratap rumbia itu hanya ditutup tanpa ada kunci atau gembok sebagai perisai keamanannya.

Sekitar 15 menit mereka telah tiba di Pasar Rawa Indah Bontang. Pasar yang menjadi denyut nadi perekonomian masyarakat yang keras bertarung meraup rizki. Di pagi buta ini, Pasar Rawa Indah telah riuh rendah. *Bepak* melangkah lebar menuju sebuah mobil pick up membawa dua keranjang. Gerakannya gesit berharap sang makelar ikan berkenan memberikan dua keranjang. Saat *Bepak* mengulurkan dua keranjangnya, makelar berwajah tak bersahabat itu dengan lantang berteriak.

“Satu keranjang saja. Modal yang kemarin belum kamu bayar lunas.”

Hati Galuh meradang. Ia ingin murka pada sosok kasar yang berdiri tepat di hadapan *Bepak*.

“*Bepak*. Kita pulang saja!” suara Galuh bernada tinggi.

Lelaki kasar itu menatap wajah Galuh.

“Ini putrimu? Cantik juga,” ucapnya sambil memegang dagu Galuh.

Galuh menghindar dengan gusar.

*Bepak* segera mengangkat satu keranjang yang berisi ikan-ikan itu dengan sigap dan mengajak Galuh menjauh dari lokasi yang memberikan isyarat tak aman.

*Bepak* menuju tempat khusus penjualan ikan. Aroma menyengat menyeruak menyambut kehadiran mereka.

“*Bepak*, bau apa itu?”

“Formalin,” pelan suara *Bepak* nyaris tak terdengar.

“Ikannya diberi formalin?” tanya Galuh tak kalah pelannya.

Wajahnya tegang menunjukkan keterkejutan.

Jadi benar dugaan guru-gurunya di sekolah bila ada beberapa penjual ikan yang nggak

jujur dan nggak bertanggung jawab, pikirnya resah. Galuh menatap serius wajah *Bepak*, berharap paparan yang lebih detail, tapi *Bepak* seolah tak memedulikan rasa ingin tahu yang menuntut penjelasan itu.

*Bepak* langsung sibuk menggelar dagangan di lapak yang telah disewa. Galuh membantu *Bepak* sambil membisikkan pertanyaan-pertanyaan. *Bepak* memberi isyarat dengan meletakkan telunjuk di bibir. Galuh nampak sangat kecewa karena tak dapat jawaban atas beberapa hal yang ingin ia ketahui.

Satu jam kemudian bersama dengan langit yang mulai terang, pembeli langsung memadati lorong khusus penjual ikan.

Rata-rata pembeli mendekati ikan-ikan yang nampak segar dan memandang tak bernaafsu pada ikan yang telah digelar *Bepak*.

Galuh segera beraksi. Mempromosikan dagangannya dengan berteriak-teriak.

"Ikan segar, ikan segar. Mari Bapak, Ibu, Om, Tante beli ikan segar."

Hampir satu jam Galuh teriak-teriak. Suaranya mulai serak. Namun, tak seorang pun berkenan membeli. Jangankan membeli, mendekati saja tidak. Galuh patah hati matanya panas.

"Harus sabar!" suara pelan *Bepak* sedikit menghibur.

Galuh melirik dagangan penjual lain yang tersisa sedikit. Ada rasa iri dalam benaknya. Pengaruh formalin membuat ikan-ikan itu tetap segar seperti baru saja dikail dari laut.

"Kenapa *Bepak* tak melakukan hal yang sama dengan pedagang lain?" sesal Galuh dengan suara sesak.

*Bepak* menatap kasih pada anaknya yang tak dapat menyembunyikan kepedihan hatinya.

"Itu dimurkai Allah."

"Tapi ... dagangan kita nggak laku," protes Galuh sedih.

"Belum laku," *Bepak* meluruskan kalimat Galuh.

Seorang perempuan tua mendekati lapak mereka. Memegang ikan, memeriksa insangnyanya.

"Beli dua kilo," ujarinya tanpa menanyakan harga per kilonya seperti yang biasa dilakukan para pembeli lain.

Dengan semangat *Bepak* segera memasukkan ikan ke dalam kantong plastik putih dan menimbangnyanya.

"Berapa?"

"Lima puluh ribu," jawab *Bepak* sembari menyerahkan kantong plastik itu.

"Timbangan Anda bagus. Ini pas dua kilo. Biasanya bila saya membeli dari penjual lain, maka jumlah ikannya tak sampai dua belas ekor," puji perempuan tua itu tulus.

*Bepak* hanya tersenyum menanggapi pujian itu.

"Emangnya timbangan itu berbeda-beda?" tanya Galuh begitu perempuan tua itu telah jauh meninggalkan lapak mereka.

*Bepak* tak menjawab hanya tersenyum.

Satu per satu penjual di lorong khusus dagangan ikan itu beranjak karena ikan-ikannya telah habis terjual. Tinggallah Galuh dan *Bepak* yang masih berharap ada yang berkenan membeli ikan-ikannya.

*Bepak* melangkah ke salah satu lapak yang telah ditinggalkan pemiliknya. Mengambil timbangan dan memperlihatkan pada Galuh. Sesekali matanya menatap awas sekitarnya seolah tak ingin ada yang memergokinya meminjam tanpa izin, timbangan penjual lain.

“Apa ini?” tanya Galuh tak mengerti.

“Besi yang ada di timbangan itu, membuat berat timbangan tak sesuai lagi dengan yang seharusnya”

“Berarti pembeli dirugikan?”

*Bepak* mengangguk.

“Kenapa banyak orang yang nggak jujur?” keluh Galuh seolah pada dirinya sendiri. “Bila ikan ini tak laku, lalu apa yang kita lakukan?” Galuh menatap bingung *Bepak* yang siap memasukan kembali ikan-ikan itu dalam keranjang.

“Kita akan beli garam.”

“Untuk apa?”

“Ikan-ikan ini akan kita jemur. Insya Allah hari ini panas. Ikan akan mudah kering.”

Galuh membantu memasukan ikan ke dalam keranjang. Sesekali terdengar jerit kecil dari bibirnya karena tertusuk sisik ikan yang agak tajam.

“*Bepak*, kita beli kue itu. Perut Galuh udah unjuk rasa dari tadi” ujar Galuh begitu melihat meja yang berisi aneka macam jajanan yang dari segi warna dan bentuknya cukup mengundang selera.

“Di tempat lain saja” elak *Bepak*.

“Kenapa?” kejar Galuh.

*Bepak* hanya diam. *Bepak* melangkah cepat. Begitu cukup jauh dari penjual kue itu, *Bepak* baru buka suara.

“Galuh perhatikan nggak warna kue-kue tadi?”

“Kenapa dengan warnanya, *Bepak*?”

“*Bepak* pernah nonton di TV, bila warna makanan terlalu terang, biasanya diberi pewarna tekstil yang sangat berbahaya bagi kesehatan.”

Galuh mengikuti *Bepak* menuju motor di tempat parkir. Berbagai tanya bergelanjut dalam pikirannya. Salahkah para pedagang miskin bila harus berlaku curang demi memperpanjang asap di dapurnya? Benarkah pilihan *Bepak* untuk teguh pada pendiriannya untuk tetap memegang prinsip kejujuran? Galuh menarik napas berat. Menatap hiruk pikuk pasar yang seolah tak pernah tidur.

\*\*\*

Esok harinya di sekolah saat pelajaran bahasa Indonesia berlangsung, Bu Maryamah meminta Galuh ke depan kelas untuk memaparkan makna kata pahlawan. Sejenak Galuh terdiam, mencari ide pas yang dapat mewakili kata pahlawan. Namun, meski telah berupaya



memanggil ingatan alam bawah sadarnya mengenai makna pahlawan, tapi belum satu hal juga yang muncul di pikirannya. Yang ia ingat hanya wajah dan sikap *Bepak* yang teguh memegang kejujuran.

“Pahlawan itu...” kalimat Galuh menggantung. “Pahlawan itu orang yang berjuang keras melakukan sesuatu yang benar demi orang banyak. Contohnya pedagang tahu atau ikan yang tak tergiur dengan formalin. Meski ia sadar bahwa pilihannya pada prinsip kebenaran membuat ia kalah bersaing dalam mengejar keuntungan sebanyak-banyaknya. Ia sangat mengerti bahwa tindakan curang itu dapat mencelakakan orang banyak pada jangka waktu panjang.”

Teman-teman sekelasnya tepuk tangan. Galuh membalas dengan senyum.

“Kenapa tidak mengenakan seragam batik, Galuh?” tanya Bu Maryamah sembari memperbaiki posisi kacamatanya, begitu Galuh selesai menjelaskan makna kata pahlawan.

Gibral si trouble maker langsung nyeletuk, “Galuh nyucinya nggak pakai bubuk deterjen khusus baju berwarna, Bu. Makanya baju batiknya luntur jadi seperti baju putih.”

Celetukan Gibral disambut tawa lepas teman-teman sekelasnya.

Galuh menatap Gibral dengan senyum tak simetris.

“Kalau Gibral sih karena pakai bubuk deterjen yang warna, rambutnya jadi ikut berwarna,” balas Galuh.

Kembali suasana kelas penuh tawa.

Bu Maryamah menatap tajam ke arah Gibral.

Gibral garuk-garuk kepala. “Besok, akan saya hitamkan, Bu!” ucapnya pelan.

Bu Maryamah berdiri memeluk pundak Galuh.

“Bila Bapak sudah ada rizki, minta dibelikan baju batik, ya. Biar bila bertemu siswa dari sekolah lain dapat melihat corak batik SMP Negeri 1,” ujar Bu Maryamah sembari meminta Galuh kembali ke bangkunya. Bel tanda istirahat berbunyi. Bu Maryamah mengucapkan salam yang disambut antusias oleh Galuh dan teman-temannya.

“Wah, Galuh nggak keren banget pake berbalas pantun,” keluh Gibral pada Jojo, teman sebangkunya.

“Kita kerjain aja,” saran Jojo.

“Jangan!” cegah Gibral dengan ekspresi serius.

“Kenapa?” kejar Jojo.

Gibral tak memberi penjelasan.

Jojo menghubungkan berbagai kejadian. Tiba-tiba senyuman menyungging di bibir Jojo. Mungkinkah Gibral menyukai Galuh?

\*\*\*

Seminggu kemudian saat jam istirahat, Galuh asyik berlatih soal fisika sendirian di kelas. Teman-temannya masuk membawa black forest sambil menyanyikan lagu selamat ulang tahun.

Galuh terharu. Dia saja lupa kalau hari ini adalah hari bersejarahnya. Mata Galuh

berkaca-kaca.

“Potong kuenya, potong kuenya,” sorak teman-temannya.

Gibral mendekati Galuh dan menyerahkan sesuatu yang dibungkus koran.

“Apa ini?”

“Kado spesial dari Gibral.” goda teman-temannya.

Gibral tampak salah tingkah. Galuh pun tersipu malu.

“Ayo, dong, kadonya dibuka!” pinta teman-temannya.

Galuh membuka kado itu dengan malu-malu. Ternyata isinya seragam batik baru. Air matanya tak terbendung lagi. Teman-temannya pun ada yang turut meneteskan air mata haru.

\*\*\*

Catatan:

*Bepak*: Bapak (bahasa Kutai)

*Eme*: Ibu (bahasa Kutai)



# LINTASAN BERITA

Oleh: Zol Viandri Koto

Seperti biasa, Venza, pentolan geng Mawar yang selalu langganan berurusan dengan guru BK, berhasil mengelabui petugas piket dan satpam sekolah Panca Internasional, saat matahari membentuk bayang-bayang sepanjang badan. Kanya dan Nisrina menyusul dengan dandanan bukan putih abu-abu lagi. Bibir mereka sudah merekah dengan pipi merah jambu, maskara dan aroma parfum di sekujur tubuh menusuk penciuman orang-orang yang terpesona saat mencuri penampilan mereka.

Mall Megapolitan sudah berbenah seakan berlomba mencari sesuatu yang terbaik buat pengunjungnya. Sebuah sedan *sporty* putih buatan Jerman meluncur dengan deru knalpot modifikasi, meraung meningkahi putaran roda yang mengepulkan debu jalanan, menambah pekat ruang penglihatan. Kemacetan Jalanan Kalimalang sudah mulai terurai. Venza, Kanya, dan Nisrina membentuk formasi salam geng mereka dalam sedan itu.

“Hari ini gue traktir kalian semua. Kalian boleh shopping sepuasnya! Biar kalian tahu gue anak siapa!” Venza memulai pembicaraan sambil chatting dengan beberapa orang di gawai terbarunya.

“Asyiiik... kita *party*! Kita nikmati hidup! Kapan lagi?” Kanya mengangkat kedua tangannya menirukan sebuah tarian, lalu jemarinya dengan lincah mengetik tuts keyboard seperti Venza.

“Lu juga harus ingat, jangan lupa beliin oleh-oleh buat Alifa dan Ayu yang telah membuat alibi sehingga kita bisa cabut tadi,” Nisrina angkat bicara sambil menyetel cakram padat di audio mobil mereka.

“Tenang saja, udah gue rancang semua. Asalkan kalian bantu menyingkirkan geng lawan kita. Geng kita harus jadi yang terbaik!” Venza menjawab sambil mengganti sepatu dengan dandanan yang lebih santai.

“Nah gitu dong, lu pantas jadi pemimpin kita!” Nisrina menimpali sambil mencopot roknya dan menggantinya dengan jins.

Mereka pun berlarian memasuki restoran cepat saji terbaik di mall itu.

\*\*\*

Sisca, orang yang paling dibenci Venza, duduk di sofa depan televisi LED 80 inci sambil memegang perut hamil tuanya. Reporter cantik stasiun televisi berita Ibu Kota, dengan bahasa Indonesia bercampur gaul, menyiarkan berita tentang sejumlah supermarket



diserbu produk-produk Tiongkok tanpa berlabel halal.

“Seharusnya pemerintah bertindak cepat. Kita jadi waswas berbelanja. Saya cuma membeli barang yang ada label halal dari MUI saja!” kata seorang ibu rumah tangga.

“Kalau saya pilih belanja di pasar tradisional saja, lebih terjamin!”

“Saya mah puasa belanja dulu!”

Reporter itu pun mewawancarai seorang tokoh agama.

“Seharusnya pemerintah peduli! Masa kita dibiarkan mengonsumsi produk yang tidak halal. Mau jadi apa anak-anak kita kelak kalau dibesarkan dengan sesuatu yang tidak pasti kehalalannya? Sebesar biji zarah saja kita memakan sesuatu yang tidak halal, dia akan menjadi titik-titik hitam di dalam tubuh! Titik-titik hitam itulah yang akan mewarnai cara bertindak seseorang kelak.”

Itulah beberapa kalimat yang terngiang di batok kepala Sisca saat menelepon suaminya, mengingatkan jadwal belanja.

“Maaf ya, sayang, mas lagi sibuk. Tapi sebagai penggantinya, Mas utus dua orang yang bakal memenuhi permintaan Mama! Mama boleh belanja apa saja yang dibutuhkan, sepuasnya!”

“Mas, lagi di mana?”

“Mas lagi kerja!”

“Sudah dua hari tidak pulang tanpa berita, kerja apa-an sih, Mas? Mas di tempat yang baru lagi, ya?”

“Ya, nggak dong, sayang!”

“Mas jangan macam-macam, ya. Ini anak kita yang pertama, loh! Mas sudah tidak cinta aku lagi, ya? Mas lagi dengan yang baru lagi, ya?”

“Bukan begitu sayang, Mas lagi sibuk banget! Mas lagi mengumpulkan rezeki buat mempersiapkan kelahiran anak kita. Nanti kalau memungkinkan Mas menyusul”.

“Oh, begitu. Ya sudah, aku tunggu di rumah saja. Biar utusan Mas saja yang belanja. Aku sudah buat daftar belanjaan. Aku kirim via WA saja ya, Mas!”

\*\*\*

Rudy Dermawan, Kepala sekolah Panca Internasional, marah-marah setelah ada laporan dari masyarakat via media sosial, ada sejumlah siswa berhasil keluar saat jam pelajaran sekolah.

“Bagaimana cara kalian bekerja? Masa kalah sama anak kemarin sore?”

“Mereka mengaku sakit, Pak.”

“Badan mereka memang panas.”

“Ada surat keterangan dokter kok, Pak.”

“Coba hubungi orang tua mereka.”

Guru piket memberi nomor HP orang tua VENZA. Kepala Sekolah memencet nomor tersebut, layar HP langsung memunculkan sebuah nama yang sudah lama disimpannya. Rudy Dermawan pun diam sejenak. Dia tahu persis nama itu adalah nama seorang pejabat

yang pernah menitipkan anak secara khusus. Rudy Dermawan pun minta nama nomor siswa lain, peristiwa pertama berulang, dan dia meminta nomor ketiga. Setali tiga uang, Rudy pun membubarkan rapat.

\*\*\*

Setelah senam hamil, Sisca kembali duduk di sofa apartemennya di tengah kota. Lagi-lagi waktunya dihabiskan di depan televisi. Tontonan sebagai rutinitas yang selalu dipelihara untuk mengusir kesepian. Bukan tuntunan yang penting atau informasi yang memperkaya wawasan, namun lebih menjurus mengisi celah-celah waktu berdua yang terabaikan. Sisca pun tertidur di sofa. Dia tidak mendengar suara pembaca berita.

“Komisi Pemberantasan Korupsi menangkap Kepala Kejaksaan Tinggi Kota Megapolitan terkait penyidikan kasus dugaan suap kepengurusan pajak PT. The Master Killer. E yang pernah menangani kasus pegawai pajak G tersebut akan diperiksa dalam kapasitasnya sebagai saksi.”

“Diperiksa sebagai saksi,” kata Juru Bicara KPK Johan Budi.

Selain E, KPK memanggil Jaksa Muda Intelijen pada Kejaksaan Tinggi Kota Tinggi sebagai saksi dalam kasus yang sama. Kedua saksi ini dimintai keterangan karena dianggap tahu seputar kasus dugaan penyuapan perpajakan yang menjerat pegawai pajak, E dan MD.

Dalam kasus dugaan suap terkait pajak PT. The Master Killer ini, KPK menetapkan lima tersangka. Mereka adalah pegawai pajak EM, Direktur PT. Master Killer DS, serta dua manajer PT. Master Killer, yaitu EK dan TM. Pemberian uang ini diduga berkaitan dengan kepengurusan tunggakan pajak PT The Master Killer yang nilainya Rp120 miliar.

Sisca terbangun oleh teriakan pembantunya, “Bu ... itu Bapak masuk tipi!”

Setengah bangun, Sisca mengendalikan ingatannya, lalu mematung. Tak lama tubuhnya kaku dan terjatuh. Darah mengalir. Dan di seberang sana personel geng Mawar pun berjuang menjawab interogasi polisi setelah menyerang geng Melati sampai mati.

Lembang, 2015



Cerpen

# JANGAN BILANG TIDAK

Oleh: Mujahidin Agus

Matahari baru saja beberapa derajat condong ke arah barat. Terik panas menyengat Kota Palopo. Matahari bagaikan sejengkal di atas pegunungan Latimojong. Tanah sawah yang masih tersisa di sela-sela rumah penduduk pinggiran kota telah merekah. Bonggol-bonggol padi telah lama mengering. Seharusnya, hujan sudah deras membasahi bumi pada Bulan Oktober ini. Namun, awan yang terbentuk hanya menggumpal menggelantung berarak dari barat, lalu tertiup melintas di atas kota. Hanya melintas. Awan cumulus itu tidak pernah berubah lebih pekat.

Seusai membayar ongkos, Gena bergegas turun dari angkot. Baju putihnya lengket di badan. Cucuran keringat berbutir-butir jatuh di dagunya. Beberapa bulir bahkan membasahi celana abu-abu panjangnya saat di angkot tadi. Ia lalu menggeser pintu pagar dengan paksa.

Suara derit besi beradu mendengung di telinga. Suaranya semakin keras saat pintu itu tertahan di ujung tiang besi. Tapi ia tidak peduli dengan suara itu. Ia menghambur begitu saja seakan hendak menabrak pintu di depannya. Dengan terburu-buru ia memasukkan anak kunci.

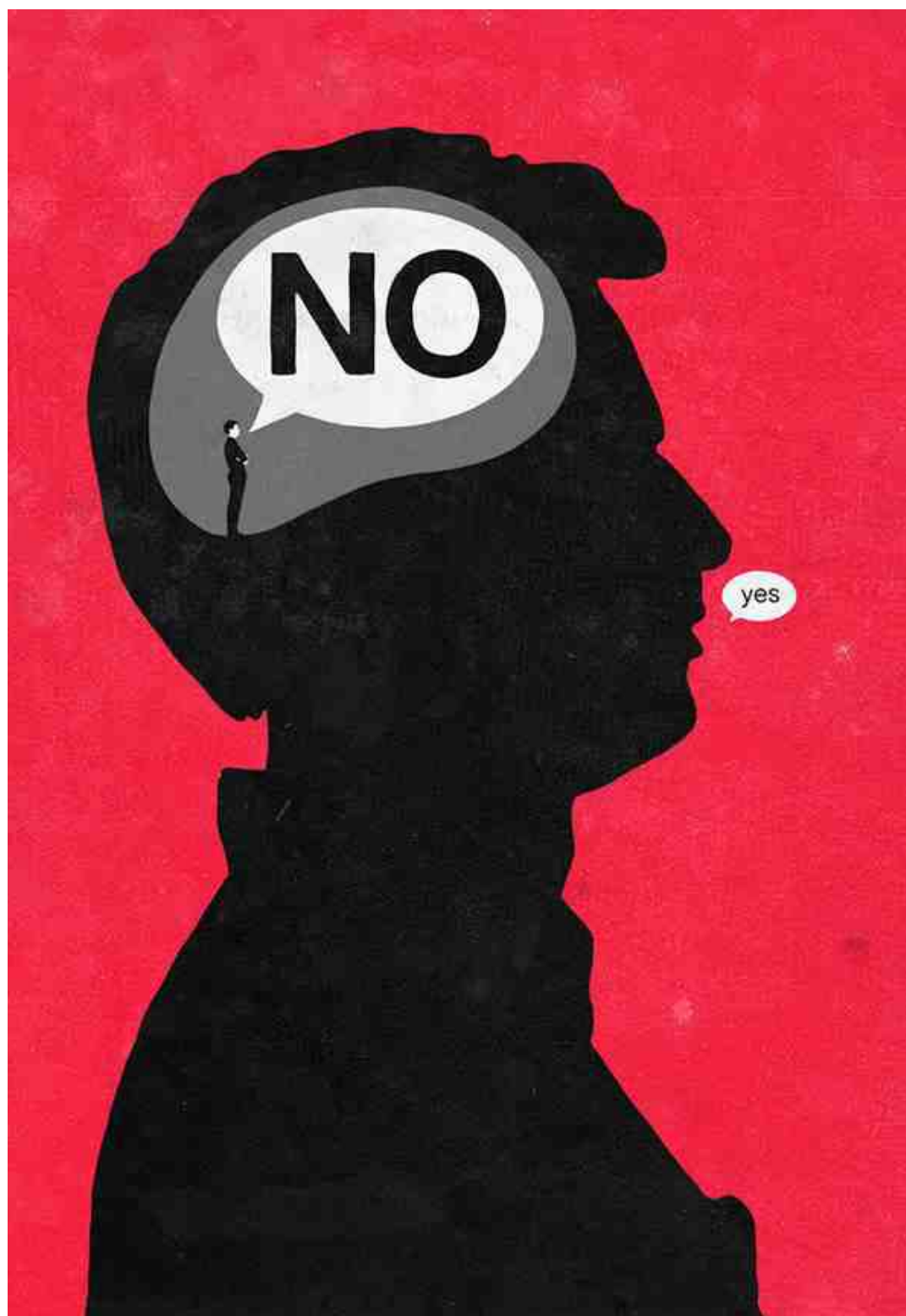
Pintu utama terbuka dengan keras menghasilkan bunyi mendentum. Saat pintu itu tertutup, dentuman lebih keras membahana. Kaca jendela lebar di sampingnya tergetar hingga menggema. Tidak ada ucapan salam yang keluar dari bibirnya yang terkutup rapat. Ia tahu, tak ada siapa-siapa lagi di dalam rumah.

Gena tidak peduli. Sepatu ketsnya mendecit setiap kali menyentuh lantai semen licin yang kesat. Tas backpack-nya menggelantung di sebelah lengannya. Saat ia berbelok ke arah pintu kamarnya, tanpa disadarinya tas itu menghantam jejeran gerabah lonjong di atas meja kecil. Setelah berguling beberapa detik di atas meja,

*"Praaak!"*

Dua dari lima buah keramik Takalar itu berserakan di lantai. Pecahannya besar-besar, menampakkan warna jingga tanah liat yang terbakar sempurna.

Tapi sekali lagi, Gena tidak peduli. Dibukanya pintu kamar, lalu membantingnya agar menutup kembali saat ia telah berada di balik pintu. Gema suara hantaman pintu itu memenuhi seisi rumah. Gena melemparkan tas ke atas meja belajar. Selembar kertas berisi sketsa kaos terbarunya terlipat merapat ke deretan buku. Beberapa pensil warna berhamburan jatuh. Sedetik kemudian, giliran pantatnya dihempaskan ke kursi kayu. Ia mengepalkan tinju kanannya dengan sangat kuat. Serta-merta tinjunya menghantam meja hingga bergetar kuat. Deretan buku terlonjak beberapa milimeter. Sebuah pensil warna yang tadinya tergeletak di



bibir meja berpindah ke lantai. Bahkan cermin kecil yang memantulkan wajah merahnya turut terbanting dan terbaring di tempatnya.

“Aaah...!” teriaknya meluapkan rasa. Sebenarnya, sejak pagi desakan itu hendak ia lepaskan. Bisik-bisik dan sindiran beberapa kakak kelasnya menaikkan darahnya hingga ke ujung leher. Ia tahu, mereka tidak akan berani terang-terangan berkomentar apalagi menghina.

Gena menelungkupkan wajah di atas lipatan hasta kirinya. Matanya menatap daun meja yang menjadi lebih gelap tampaknya. Kepalan tangan kanannya memukul-mukul meja. Jantungnya memacu bak genderang perang tapi tak seiring dentuman di meja. Sebak di dadanya hendak meledak. Tapi ia tidak mau tampak cengeng, itu bukan dirinya.

Sebuah getaran tiba-tiba menggelitik di saku bajunya. Gena tidak memedulikannya seperti puluhan kali sebelumnya. Dibiarkannya getar itu terus mendera. Lalu dengan enggan HP-nya dikeluarkan dari saku. Tapi ia tidak mau melihat nama yang tertulis di layar HP. HP itu dilemparkan begitu saja ke atas seprei biru tua di dekatnya. HP itu berhenti mendengung, tetapi hanya beberapa detik. Suara mendengung kembali terdengar yang menurutnya sudah sangat berisik. Gena beranjak. Ia mengambil sebuah bantal lalu menutup HP-nya hingga suara dengungnya nyaris tak terdengar.

Sejatinya, Gena hendak mengamuk, bahkan sejak semalam. Namun ia berusaha tetap tegar walaupun ternyata itu hanya bisa bertahan sampai jam istirahat siang tadi.

“Gena, anakku,” sapa Pak Arung, ayah Gena, semalam. Tidak terlalu jelas sebenarnya. Suara hiruk-pikuk dari balik HP mengaburkan suara itu. “Sabar ya, Nak. Gena harus percaya pada Ayah. Ini konspirasi. Ayah tidak pernah melakukannya. Ayah hanya dipanggil sebagai saksi,” suara Pak Arung timbul-tenggelam di telinga Gena.

Semalam, suara itu berhasil meyakinkannya. Ia percaya apa kata ayahnya. Ia yakin, ayahnya akan pulang setidaknya pagi tadi. Namun, itu tidak terjadi! Keyakinannya perlahan luntur seiring sirnanya malam yang tak berhenti. Apalagi ia tahu, selama ini setiap kasus korupsi banyak saksi yang berubah menjadi tersangka.

Suara dengung yang sangat lirih masih terdengar dari bawah bantal. Gena tergeming. Putaran peristiwa di sekolahnya barusan membayang di pelupuk matanya. Dilihatnya, sejak pagi semua mata menusuk jantungnya. Mata seluruh temannya dan sebagian besar gurunya bagai pedang api menghujam menatapnya. Bahkan, pedang api itu mampu menembus tembok ruang kelas yang mengurungnya. Ia seakan berada dalam etalase yang diletakkan di tengah lapangan sekolah. Lalu, ditinggalkannya semua itu saat bel istirahat usai berdering. Ia tak sanggup lagi. Kakinya serasa melayang di atas teras menuju gerbang sekolah. Andaikan dapat, ingin ia menghilang ke negeri entah berantah saja dalam sekejap. Apalagi saat di pintu gerbang, satpam pun tak memberi tanggapan sama sekali.

Tiba-tiba saja pintu besi itu telah terbuka seperti pintu otomatis di mal. Sebenarnya Gena tak menatap mata satpam itu. Tapi seperti biasanya, ia tahu wajah Pak Tadda pastilah datar, muka tembok. Gena merasakan sorotan mata Pak Tadda lebih tajam daripada matahari.

“Kak, ... ng ...,” suara lembut tertahan menyadarkan Gena. Suara itu dikenalnya dengan

sangat baik. Ia menengok. Sebuah siluet terbentuk sangat jelas. Seorang gadis kecil berseragam putih merah telah berdiri di pintu kamarnya. Tangan gadis kecil itu masih menggenggam pegangan pintu. Gena terhenyak beberapa detik. Sejurus kemudian, diusapnya wajah dengan kedua telapak tangannya. Ujung jemarinya basah.

“Adek, sini,” panggil Gena dengan nada yang hampir tak terdengar. Ia tak berusaha menyaringkan suara. Rentangan tangannya cukup mewakili maksudnya.

Gadis kecil itu, Gina, menghambur ke pelukan Gena. Tiba-tiba, tangis Gina meledak. Badan tegap Gena terguncang oleh isak Gina yang tersedan-sedan. Hati Gena terenyuh. Akhirnya matanya melinangkan air hangat dan membasahi pundak adiknya.

“Sudah, sudah. Sabar ya, Dek?” kata Gena beberapa waktu berselang. Ia berusaha lebih tegar demi menenangkan adik semata wayangnya itu.

“Ta ... tapi, Kak. Semua teman Gina mencibir,” keluh Gina di sela isaknya.

“Tidak apa-apa. Yang penting, kita yakin ayah tidak bersalah,” jelas Gena untuk juga menebalkan keyakinannya. Gina mengangguk pelan sebelum melonggarkan pelukannya.

Gena mengatur duduknya tepat lurus ke depan. Kedua tangannya memegang pundak Gina. Ditatapnya mata adiknya itu lekat beberapa detik.

“Kita harus tegar dan yakin, ya?”

“Iya, Kak.” Gina mengangguk pelan.

\* \* \*

“Gen, tolong terima telepon Ayah,” pinta Bu Adita rada memelas untuk kedua kalinya.

Gena tidak menimpali. Ia masih tepekur menatap lantai kamarnya. Kedua sikunya bertumpu di paha. Tatapannya tajam seakan hendak menembus semen. Rasanya ia ingin menelusup jauh ke dasar bumi, selamanya. Ia tidak segera menimpali pinta ibunya. Pikirannya galau berat, bahkan teramat berat.

“Maafkan Gena, Bu,” jawabnya singkat, sangat pelan. “Gena berusaha tidak percaya, tapi ...” kalimatnya terhenti. Ia tak mau keraguannya tampak jelas bagi ibunya.

Kesempurnaan figur ayahnya tiba-tiba berkelebat silih berganti membayang di mata Gena. Ia ingat betul, ayahnya selalu menanamkan nilai-nilai kejujuran dan disiplin sejak ia kecil. Kesederhanaan dan kepedulian pun diterapkan dalam kehidupan keluarga mereka.

Gena tahu persis ayahnya hanya pegawai biasa, sopir kepala dinas. Rumah berdinding separuh papan tempat tinggal mereka adalah peninggalan kakek. Bahkan setiap kali ke kantor, ayahnya hanya ditemani Vespa tua yang tadinya juga milik kakek. Walaupun demikian, ayah Gena tidak pernah terlambat sampai ke kantor. Akhirnya, Gena dan Gina yang menanggung akibatnya. Gena harus naik angkot ke sekolah, sedangkan Gina berjalan kaki. Untunglah sekolah Gina hanya berjarak 200 meter. Gena tahu juga, ayahnya pegawai yang taat, tak pernah mengatakan tidak bila mendapat perintah pimpinan.

“Nak,” tegur Bu Adita menyadarkan Gena. “Rupanya kamu belum mengenal baik ayahmu.”

Gena tidak membantah walau ia sangat tidak setuju. Tentu saja ia kenal baik ayahnya, sangat. Dan ia sering mengalami. Gena ingat betul betapa “meledaknya” ayahnya tatkala

ia ketahuan menerima hadiah sebuah topi *rip curl* asli, hanya karena ia membantu Ferry, temannya, menyelesaikan desain poster saat Ferry terbaring di rumah sakit. Ia tahu juga, ayahnya sering menegurnya hanya karena menyisakan beberapa butir nasi di piringnya se usai makan. Bahkan masih terbayang jelas saat ayahnya menjemputnya se usai latihan pramuka ketika masih SMP. Kala itu, karena lupa, ayahnya kembali ke rumah mengambil helm lalu kemudian menjemputnya lagi di sekolah. Hanya lima belas menit, tapi waktu terasa berjalan dengan gerakan lambat.

“Bu, aku hanya tidak tahan dengan komentar teman-temanku,” timpal Gena selang beberapa menit kemudian. “Aku bisa meledak kalau begini!”

“Jangan begitu, Nak.” Suara Bu Adita tertahan. Ada air yang mulai menggelینگ di matanya. Ia berusaha menenangkan putranya. Bu Adita tahu betul watak Gena. Ia sekeras ayahnya. “Ayahmu butuh dukungan kita. Jangan menghukumnya dengan sikapmu seperti ini. Tahu tidak, ayahmu bahkan belum makan sesuap pun hanya karena teleponnya tidak kau jawab.” Dada Gena berdebar kencang.

Gena tahu persis, sangat tahu. Sekeras apapun hatinya, ia takkan mampu menyepelekan air mata ibunya. Apalagi, pernyataan terakhir yang didengarnya barusan membuat hatinya semakin luluh. Rasa bersalah dan durhaka menderanya. Padahal tak terbersit sedikit pun niat di hatinya untuk membuat ayahnya terhakimi.

“Ayah, ...” suara Gena terhenti. Tak terdengar suara dari seberang. Tiba-tiba saja, kerongkongan Gena tersumbat. Sesak di dadanya membuncah. “Maafkan Gena, Ayah...” HP di tangannya terasa berat. Jatuh. Lalu, tangis Gena meledak sekeras-kerasnya. Ia memeluk ibunya erat.

\* \* \*

Tiga hari kemudian. Waktu berlalu serasa belasan tahun bagi Gena. Namun ia, Gina, ibu, dan terutama ayahnya berhasil melaluinya dengan tegar dan penuh ketabahan. Berbagai kanal televisi dan media cetak melaporkan hasil penyelidikan bahwa Pak Arung tidak terlibat kasus suap. Ia tidak mengetahui sama sekali proses suap-menyuap yang melibatkan atasannya. Ia hanya tidak sanggup mengatakan tidak jika diberi perintah mengantar kepala dinas untuk perjalanan dinas. Namun, sebagai saksi, ia telah membeberkan semua apa yang diketahui dan dialaminya. Ia sendiri tidak dapat menentukan apakah hasil kesaksiannya itu akan memberatkan ataukah meringankan hukuman bagi atasannya.

“Gena, anakku,” kata ayah Gena sambil melepas pelukannya, saat mereka berhasil bertemu. “Ayah memang sopir dan sangat butuh banyak uang untuk memenuhi kebutuhan kita. Tapi, ayah punya harga diri dan berusaha untuk selalu jujur. Hanya itu yang menjadi modal bagi seseorang untuk disebut sebagai manusia. *Ye mi yasengnge tau narekko malempu-i lilaana na gau’ na. Taro ada taro gau.*”

Gena tertunduk merenungi kalimat itu, kalimat yang berkali-kali pula didengarnya dari mendiang kakeknya. Ia mengerti arti petuah Bugis tersebut: seseorang barulah dapat dikatakan sebagai manusia jika lurus dalam ucapan dan perbuatannya. Ucapan hendaklah selaras dengan perbuatan.

# MASKAH DRAMA

---

Karya:  
Ratna Dewi Astutik  
Ageng Pangestuti  
Asmuddin  
Hamzah Utina  
Nora Adelina

## Naskah Drama

# CARUT MARUT KONFLIK KEPENTINGAN

Oleh: Ratna Dewi Astutik

### Para Pemain:

IBU PUJI	: KEIBUAN DAN TEGAS
PAK RAMLAN	: TEGAS, ADIL, JUJUR, DAN BERTANGGUNG JAWAB
IBU SEKAR	: TEGAS DAN PANTANG MENYERAH
KEPALA SEKOLAH	: TAAT ATURAN DAN KURANG TEGAS
PAK SUSILO	: NEPOTISME, MENYALAHGUNAKAN KEKUASAAN, DAN PENYAYANG ANAK
RANGGA	: MANJA DAN PENAKUT
GURU 1	
GURU 2	
GURU 3	
PETUGAS	
ANAK 1	
ANAK 2	
ANAK 3	

### 01. SORE HARI DI RUMAH PAK RAMLAN

IBU PUJI	: Bapak! (menepuk pundak Pak Ramlan) Mbok ya, jangan melamun terus. Apa toh yang sebenarnya Bapak pikirkan? Kok, sampai sepaneng seperti itu?
PAK RAMLAN	: Oala, Bu. Jangan mengagetkan seperti itu. Nanti kalau Bapak kena serangan jantung malah repot!
IBU PUJI	: Habisnya, tubuh Bapak di sini, tapi jiwanya mbeleyang entah ke mana.
PAK RAMLAN	: Iya, Bu. Bapak ndak habis pikir dengan kejadian yang terjadi akhir-akhir ini di sekolah.
IBU PUJI	: Masalah anak-anak lagi, Pak? Atau dengan rekan bapak sendiri?
PAK RAMLAN	: Ya, dengan kebijakannya itu. Hancur kocar-kacir sekarang.
IBU PUJI	: Maksudnya gimana?





- PAK RAMLAN : Ibu kan tahu sendiri, sejak wali kota diganti yang sekarang ini, semua jadi amburadul.
- IBU PUJI : Amburadul gimana, toh? Lha wong ya kita diennakkan. Tiap bulan dapat jatah beras, anak-anak sekolahnya gratis, ndak bayar, ndak beli sepatu, tas, dan seragam. Kita ini terbantu. Saya senang dengan pemimpin seperti itu.
- PAK RAMLAN : HUUUS! (menyeruput kopi) Kalau ngomong itu dijaga, jangan asal njeplak!
- IBU PUJI : Ibu ini, Pak, sangat mendukung pemimpin yang mengerti kesulitan orang kecil macam kita ini (menepuk-nepuk tangan di dada).
- PAK RAMLAN : Kita diennakkan. Masyarakat yang ada di kota saja. Coba lihat yang tinggal di kabupaten.
- IBU PUJI : Itu urusan mereka yang tinggal di kabupaten, Pak. Khususnya, pemimpinnya yang berwenang. Dalam hal ini bupati.
- PAK RAMLAN : Bapak paham. Tapi yang jadi permasalahannya adalah peserta didik yang berasal dari kabupaten.
- IBU PUJI : Memangnya kenapa? Toh, mereka yang dari kabupaten tetap bisa bersekolah di kota, kan?
- PAK RAMLAN : Iya, Bu. Memang mereka masih boleh bersekolah di kota, tapi jumlahnya dibatasi. Dan lagi, mereka dibedakan dalam hal pembayaran, seragam, dan segala tetek bengek sekolah.
- IBU PUJI : Oala, ya sudah. Itu urusan orang yang berkuasa. (masuk ke dalam)
- PAK RAMLAN : Iya.

## 02. PAGI HARI PAK RAMLAN DAN BU SEKAR DI SEKOLAH

- IBU SEKAR : Saya benar-benar kesal. Seenak udel sendiri!
- PAK RAMLAN : Ada apa, Bu Sekar? Pagi-pagi sudah heboh sendiri (mengeluarkan laptop dari tas).
- IBU SEKAR : Jenengan mboten semerep toh, Pak?
- PAK RAMLAN : Kalau saya tahu, ya ndak mungkin tanya Bu Sekar.
- IBU SEKAR : Itu loh, masak seragam identitas di sekolah ini mau diganti dengan warna merah? Padahal seragam identitas batik itu sudah dari dulu dan sudah menjadi identitas sekolah kita.
- PAK RAMLAN : Kata siapa? Mungkin itu hanya kabar burung. Jangan emosi dulu sebelum dicari tahu dulu kebenarannya.
- IBU SEKAR : Gara-gara anak bapak walikota yang terhormat sekolah di sini, sekolah dijadikan konflik kepentingannya sendiri.

PAK RAMLAN : Jangan ngomong sembarangan, Bu Sekar.

### **03. DI RUANG RAPAT SMAN 1 KELANTING**

KEPALA SEKOLAH : Selamat siang, Bapak dan Ibu guru yang saya hormati.

BAPAK, IBU : Siang, Pak.

KEPALA SEKOLAH : Singkat saja. Saya berdiri di sini untuk memberitahukan kepada seluruh tenaga kependidikan di SMAN Kelanting 1, bahwa per Januari 2016 seragam identitas sekolah kita akan berubah menjadi warna merah.

BU SEKAR : Apa? Tidak bisa, Pak!

GURU 1 : Itu menyalahi aturan.

GURU 2 : Apa-apaan ini?

GURU 3 : Dianggap sekolah ini sirkus? Bisa main ganti seenaknya!

GURU 1 : Ediaaan!

GURU 2 : Aturan macam apa ini?

KEPALA SEKOLAH : Saya paham kegelisahan Anda semua.

BU SEKAR : Lantas?

GURU 2 : Bapak diam saja?

BU SEKAR : Bapak takut?

GURU 3 : Atau mungkin ...

KEPALA SEKOLAH : Hal ini dilakukan karena ada pihak yang ikut mempertimbangkan dan demi kebaikan kita semua.

GURU 1 : Kebaikan?

GURU 2 : Pertimbangan siapa?

BU SEKAR : Kebaikan siapa?

GURU 3 : Kita? Siswa? Atau Bapak sendiri?

PAK RAMLAN : Mohon maaf, Bapak Kepala Sekolah yang terhormat, apakah semua risiko dan konsekuensinya sudah benar-benar dipertimbangkan?

GURU 3 : Risikonya besar.

GURU 2 : Benar! Ini berbahaya.

KEPALA SEKOLAH : Risiko pasti ada.

GURU 1 : Bapak siap menanggung risikonya?

KEPALA SEKOLAH : Begini ...

GURU 3 : Pak, tak usah bertele-tele....

KEPALA SEKOLAH : Begini ...

BU SEKAR : Begini apa? Apa?

KEPALA SEKOLAH : Semua pengadaan kain seragam untuk siswa mendapat bantuan dari Walikota.

GURU 1 : Semuanya?

GURU 2 : Ndak mungkin semua.

KEPALA SEKOLAH : Benar, tidak semuanya.

GURU 3 : Tuh kan, memang ndak niat bantu.  
 GURU 1 : Bantuan macam apa ini? Tidak merata.  
 GURU 2 : Tidak tepat sasaran.  
 KEPALA SEKOLAH : Jadi anak dari kabupaten, diminta untuk membeli sendiri.  
 IBU SEKAR : Lagi-lagi dibedakan.  
 GURU 2 : Diskriminasi.  
 GURU 1 : Begitulah sistem di negeri ini.  
 GURU 3 : Yang mampu dibantu, sedangkan yang kurang mampu dibiarkan.  
 IBU SEKAR : Bijaksanakah keputusan itu, Pak?  
 KEPALA SEKOLAH : Maaf, bapak-bapak dan ibu-ibu.  
 IBU SEKAR : Bukannya instansi pendidikan seperti kita tidak boleh membedakan latar belakang anak didiknya?  
 KEPALA SEKOLAH : Saya mengerti.  
 GURU 3 : Jangan ngerti-ngerti aja dong, Pak.  
 KEPALA SEKOLAH : Sekali lagi, saya paham maksud Bapak dan Ibu. Sekali lagi, maaf, keputusan ini tidak bisa diganggu gugat. Sekian dan terima kasih.

#### **04. DI RUANG GURU**

IBU SEKAR : Bapak dan Ibu guru yang saya hormati, mari kita tolak kebijakan yang tidak mendasar seperti ini.  
 GURU 1 : Setuju!  
 GURU 2 : Ayo kita lawan kebijakan yang membodohkan bangsa.  
 GURU 1 : Wah, ini pasti ini, pasti ada kepentingan lain.  
 IBU SEKAR : Ya, kepentingan politik!  
 GURU 3 : Bobrok! Instansi pendidikan seharusnya tidak boleh disangkutpautkan dengan masalah politik.  
 GURU 2 : Jangan diam saja, Bu Nova.  
 IBU NOVA : Saya takut.  
 IBU MEGA : Iya. Saya juga takut tiba-tiba dimutasi gara-gara tidak mematuhi peraturan ini.  
 GURU 1 : Kerdil sekali nyali kalian?  
 IBU SEKAR : Ini peraturan tidak benar, Bu. Kita harus menolaknya.  
 GURU 3 : Ya, benar. Keluarkan pendapat kalian.  
 IBU SEKAR : Kasian anak-anak jika dibedakan seperti ini. Saya akan menghadap walikota.

#### **05. DI KANTOR WALI KOTA**

IBU SEKAR : Selamat pagi,  
 PETUGAS : Iya, ada yang bisa dibantu, Bu?  
 IBU SEKAR : Saya ingin menemui Bapak Walikota.  
 PETUGAS : Maaf, apa sudah ada janji?

IBU SEKAR : Belum.  
 PETUGAS : Maaf, harus buat janji dulu kalau mau bertemu walikota.  
 IBU SEKAR : Dari kemarin, saya menunggu berjam-jam, Mbak.  
 PETUGAS : Bu, maaf ya.  
 IBU SEKAR : Memang sistemnya seperti inikah? Hanya orang penting yang bisa bertemu walikota?  
 PETUGAS : Maaf, saya hanya menjalankan tugas.

## **06. DI RUANG GURU**

IBU NOVA : Bu Sekar, jenengan diminta menghadap Bapak Kepala Sekolah di ruangannya.  
 IBU SEKAR : Terima kasih atas informasinya.

## **07. DI RUANG KEPALA SEKOLAH**

IBU SEKAR : Permissi, Pak.  
 KEPALA SEKOLAH : Silakan masuk, Bu.  
 IBU SEKAR : Terima kasih, Pak.  
 KEPALA SEKOLAH : Begini, Bu Sekar. Sebelumnya saya mohon maaf.  
 IBU SEKAR : Mengapa tiba-tiba bapak minta maaf?  
 KEPALA SEKOLAH : Ini ada surat mutasi untuk Bu Sekar. Terhitung per satu Januari, Ibu Sekar akan dipindahtugaskan di SMA Negeri 19 Kelanting.  
 IBU SEKAR : Oh, begitu.  
 KEPALA SEKOLAH : Ini surat mutasinya (menyodorkan kertas mutasi).  
 IBU SEKAR : Ternyata dugaan teman-teman benar. Terima kasih, Pak, saya akan melaksanakan perintah ini dengan sebaik-baiknya.

## **08. DI RUANG GURU**

BU NOVA : Lihat, benar, kan? Ketakutan saya terjadi.  
 BU MEGA : Benar, lihat Bu Sekar dimutasi.  
 GURU 1 : Gila sistemnya!  
 GURU 3 : Benar-benar memutar balik kebenaran.  
 BU NOVA : Makanya, kita nurut saja sama yang berkuasa.  
 GURU 1 : Tidak bisa seperti itu, dong!  
 BU MEGA : Lantas kita harus bagaimana?  
 BU NOVA : Ingat, gerak-gerik kita diperhatikan. Banyak anak-anak pejabat sekolah di sini.

## **09. DI RUANG KELAS**

PAK RAMLAN : Hasil ulangan kalian tempo hari sudah bapak koreksi.  
 ANAK 1 : Bagus atau jelek, Pak?  
 ANAK 2 : Iya, Pak, berapa?

ANAK 3 : Berapa, Pak?  
 PAK RAMLAN : Bagaimana aturan dalam ulangan kita?  
 ANAK 2 : Lebih baik nilai jelek tapi jujur, daripada nilai bagus tapi nyontek.  
 PAK RAMLAN : Nah itu, ada yang bagus, ada yang jelek.  
 ANAK 1 : Ayo, Pak, bagikan hasilnya.  
 PAK RAMLAN : Bapak panggil satu per satu, ya.  
 ANAK-ANAK : Iya, Pak.  
 PAK RAMLAN : Ini hasil ulanganmu. Rangga, semoga kamu puas.  
 RANGGA : Hmm... (menghela napas).  
 PAK RAMLAN : Bagaimana, anak-anak, sudah puas dengan hasil ulangan kalian?  
 ANAK-ANAK : Belum, Pak.

## 10. DI RUMAH RANGGA

PAK SUSILO : Cah bagus, gimana hasil ulangan matematikamu?  
 RANGGA : Itu, Pak, anu ....  
 PAK SUSILO : Anunya siapa?  
 RANGGA : Anu, Pak, nilai Rangga itu ...  
 PAK SUSILO : Sini... sini, cah bagus, Bapak lihat hasilnya.  
 RANGGA : Ini kertas ulangan Rangga.  
 PAK SUSILO : Siapa gurumu? Berani betul memberi nilai nol.  
 RANGGA : Itu... Pak Ramlan.

## 11. DI SEKOLAH

PAK SUSILO : Selamat siang, Pak Ramlan. Saya ayah dari siswa yang bernama Rangga Mahendra.  
 PAK RAMLAN : Inggih, Pak. Ada yang bisa dibantu?  
 PAK SUSILO : Langsung saja, saya tidak terima atas perlakuan Pak Ramlan kepada anak saya.  
 PAK RAMLAN : Nyuwun sewu, Pak. Perlakuan apa yang bapak maksud? Saya tidak pernah sekali pun memukul atau menampar siswa.  
 PAK SUSILO : (Menggebrak meja yang ada di depannya) Anda memberi nilai anak saya nol, apakah bukan tindakan yang keterlaluan?  
 PAK RAMLAN : Oala, Pak, ini semua tentang nilai, toh?  
 PAK SUSILO : Anda jangan senyam-senyum (menunjuk-nunjuk muka Pak Ramlan).  
 PAK RAMLAN : Pak, kalau masalah nilai, memang saya sengaja memberi nilai nol.  
 PAK SUSILO : Anda tidak tahu siapa saya?  
 PAK RAMLAN : Yang saya tahu bapak adalah orangtua wali dari murid saya yang bernama Rangga.  
 PAK SUSILO : Saya ini pejabat.



- PAK RAMLAN : Saya tidak peduli mau bapak pejabat, jenderal, presiden, saya akan berlaku adil.
- PAK SUSILO : Wooo... wedhus! Berani Anda dengan saya?
- PAK RAMLAN : Maaf, Pak. Dasarnya sudah ada. Sewaktu ulangan, Rangga membawa contekan, jarang masuk jam pelajaran saya, dan tidak pernah mengumpulkan tugas yang saya berikan (menunjukkan bukti tertullis).
- PAK SUSILO : (Menggebrak meja untuk kesekian kalinya) Itu belum bisa dijadikan alasan! Anda tidak kenal siapa saya?
- PAK RAMLAN : Pak, ini alasan yang sangat kuat sekali,
- PAK SUSILO : Halaaah...
- PAK RAMLAN : Karena ini di sekolah, jadi saya berhak mendidik dan mengatur anak Bapak. Kalau di rumah, itu urusan Bapak.
- PAK SUSILO : Saya ini punya wewenang tinggi, dan saya akan buat perhitungan dengan Anda!

## 12. DI RUANG KELAS

- PAK RAMLAN : Selamat pagi, anak-anakku (mata berkaca-kaca).
- ANAK-ANAK : Selamat pagi, Pak.
- PAK RAMLAN : Bapak masuk kelas ini hanya untuk berpamitan dengan kalian.
- ANAK 1 : Pak Ramlan mau ke mana?
- ANAK 2 : Mau jalan-jalan ya, Pak?
- PAK RAMLAN : Anak-anakku terkasih, Bapak minta maaf jika selama ini melakukan tindakan yang tidak kalian sukai.
- ANAK 3 : Kenapa minta maaf, Pak?
- ANAK 1 : Seharusnya kami yang minta maaf.
- PAK RAMLAN : Yang saya lakukan untuk kebaikan kalian.
- ANAK 2 : Kami jadi bingung Bapak ngomong apa?
- PAK RAMLAN : Saya akan pindah ke sekolah lain.
- ANAK-ANAK : Kenapa harus pindah?
- ANAK 3 : Maafkan kami kalau kami nakal, tapi Bapak jangan pindah.
- PAK RAMLAN : Sekali lagi saya minta maaf, sering memarahi kalian saat menyontek
- ANAK 1 : Kami janji tidak nyontek lagi.
- PAK RAMLAN : Saya tahu kalian tidak nyontek lagi, karena menyontek dapat merusak mental kalian.
- ANAK 3 : Mental?
- PAK RAMLAN : Ya, mental. Kalian akan menjadi para penerus koruptor.
- ANAK 2 : Apa hubungan menyontek dengan koruptor? Kan, kami tidak memakan uang rakyat?



PAK RAMLAN : Apa kalian kira korupsi itu hanya memakan uang rakyat?

ANAK 1 : Iya.

PAK RAMLAN : Tidak. Mencuri apa pun yang bukan hak kalian itu namanya koruptor.

ANAK 3 : Lantas?

PAK RAMLAN : Mencuri jawaban ulangan atau menyontek itu koruptor.

ANAK 2 : Lalu?

PAK RAMLAN : Mencuri uang orang tua dengan dalih membayar segala tetek bengek sekolah itu koruptor.

ANAK 1 : Selain itu?

PAK RAMLAN : Menggunakan kekuasaan untuk menjatuhkan orang lain demi kepentingan pribadinya itu juga koruptor.

ANAK 2 : Jadi selama ini kita melakukan korupsi?

ANAK 3 : Kita?

PAK RAMLAN : Saya melarang kalian itu karena ingin menanamkan rasa tanggung jawab kepada kalian. Saya ingin membuat generasi penerus bangsa yang bersih.

ANAK 1 : Kami penjahat dong, Pak?

PAK RAMLAN : Guru-guru di sini bukanlah siapa-siapa kalian. Tapi, kami semua sayang kalian. Karena kalianlah yang nantinya menjadi penerus bangsa ini.

ANAK 2 : Lalu, kami harus bagaimana?

PAK RAMLAN : Berjanjilah mulai sekarang kalian akan jujur. Mulai dari diri sendiri.

ANAK 2 : Pak Ramlan, terima kasih begitu baik dengan kami. Kami tidak tahu perjuangan bapak luar biasa seperti ini untuk kami. Kami masih membutuhkan bimbingan bapak.

ANAK-ANAK : Pak Ramlan...

PAK RAMLAN : (Tak mampu menahan air matanya) Tanpa saya, kalian akan menjadi orang hebat. Tetap percaya dengan usaha kalian sendiri.

RANGGA : (Lari menuju Pak Ramlan dan memeluk erat) Bapak jangan pergi. Aku salah, Pak, maaf.

PAK RAMLAN : Kamu tidak salah apa-apa. Buat dirimu hebat, ya.

RANGGA : Iya, Pak. Ranga janji jujur dan akan rajin belajar.

\*\*\*

## **KETERANGAN KOSAKATA:**

Mbok ya	: Sebaiknya
Toh	: Kata efektif sebagai penguat maksud
Sepaneng	: Serius
Mbeleyang	: Melayang
Ndak	: Tidak
Kocar-kacir	: Porak-poranda
Amburadul	: Kacau
Lha wong	: Kata efektif sebagai penguat maksud/makna
Njeplak	: Asal ngomong
Tetek bengek	: Berbagai-macam
Seenak udelnya	: Sesuka hati
Jenengan mboten semerep	: Anda tidak tahu
Jenengan	: Anda
Bertele-tele	: Berlama-lama
Edian!	: Gila!
Inggih	: Iya
Cah bagus	: Panggilan anak laki-laki
Nyuwun sewu	: permisi
Mesem	: tersenyum kecil
Wedhus	: kambing

# DURIAN PAK RT

Oleh: Ageng Pangestuti

## Para Pemain:

**BOGEL** : REMAJA SOK DAN SUKA PAMER  
**PAK RT** : BIJAKSANA  
**POLAH** : REMAJA, PEMIMPIN GENG  
**TATANG** : REMAJA, ANAK BUAH GENK, POLOS, GAGAP  
**PUJO** : REMAJA, ANAK BUAH GENG  
**DIDING** : REMAJA, ANAK BUAH GENG  
**LANJAR** : REMAJA, KOMPAK, SUKA ADU DOMBA  
**DEK DIAN** : REMAJA, GENIT (PACAR POLAH, ANAK PAK RT)

## LAMPU MENYALA

MUSIK TERDENGAR DIIRINGI SUARA KAMPANYE SAHUT MENYAHUT: **HIDUP MONYET! HIDUP BUAYA! HIDUP SERIGALA!** DI SALAH SATU SUDUT LAPANGAN TAMPAK POLAH. BOGEL LEWAT MENAIKI SEPEDA SAMBIL MEMBAWA DURIAN. TATANG LEWAT MENYUSUL. LANJAR HANYA LEWAT. TERAKHIR, DIDING DAN PUJO DATANG KE LAPANGAN. DIDING MEMBAWA SPEAKER, SEDANGKAN PUJO MENGENAKAN HEADSET YANG TERHUBUNG KE MP3 DI TANGANNYA. MUSIK SEMAKIN LIRIH DAN LAMA-LAMA HILANG. DIDING MELETAKKAN SPEAKER, PUJO MENGATUR SPEAKER, MENGHUBUNGKAN KE MP3-NYA.

**DIDING** : Tanganku serasa mau putus bawa *speaker* itu. Sampai sini malah yang lain belum datang.  
**PUJO** : Jam karet, biasa. Mereka memang tidak bisa diandalkan untuk masalah waktu.  
**POLAH** : *Heh! Ngrasani, ya? Saru! (membuat kaget dua temannya).* Tidak baik membicarakan orang lain, apalagi di belakang orangnya.  
**DIDING** : Di depan?  
**POLAH** : *Nah,* itu lebih sadis! Kau bisa dituntut karena pencemaran nama baik dan penyebaran fitnah.  
**PUJO** : Kok, malah sampai ke mana-mana. Ya, kami minta maaf. Kami pikir kau



belum sampai sini, Bos Polah.

POLAH : *Hahaha*. Aku tahu. Aku paham. Jelas aku tak akan menuntut kalian. Nanti kita tidak jadi ikut lomba gerak jalan. Tidak jadi dapat hadiah sejuta. Ya kan, Ding?

DIDING : *Nah*, betul itu!

PUJO : Ya sudah. Ayo latihannya kita mulai saja.

TATANG : (*datang terburu-buru dan nafasnya tersengal-sengal*). Ma... maaf ka kawan-kawan. La... lama, ya? (*gagap*).

POLAH : Cukup lama, sampai aku bisa hitung berapa jumlah semut di lapangan ini!

PUJO : Ayo-ayo mulai (*menghidupkan musik*).

MUSIK MULAI BERPUTAR. MEREKA MELAKUKAN GERAKAN-GERAKAN SEIRAMA. MUNCULAH LANJAR, TAMPAK GELISAH, DAN MEMATIKAN SPEAKER, YANG LAIN KAGET.

LANJAR : Gawat!

POLAH : Duh Gustiii... Mohon jangan sampai ada yang menghambat latihan ini lagi. Kau ini kenapa? Sudah datang terlambat, bukannya langsung gabung, malah main *stop*!

LANJAR : Gawat, kawan!

TATANG : Du ... dua ka ... kali kau bi ... bilang ga ... gawat! Ka ... katakan!

LANJAR : Dengarkan dulu. Ini kabar buruk bagi tim kita. Pokoknya gawat! (*tatapannya tajam*).

DIDING : Ah... kau itu layaknya penyiar *infotainment* yang pandai membuat orang penasaran. Belaga horor di awal tapi .. cuihh! (*meludah*). Isinya kosong!

LANJAR : Hei, tunggu dulu. Aku terlambat karena mendengar sebuah percakapan di rumah Pak RT. Seperti ini. *Walaaah..* Kau ini memang pandai membuat saya senang. Kalau semua orang sepertimu, ya saya bisa bingung pilih siapa. Tidak perlu repot-repot, loh. (*menirukan gaya Pak RT. Keempat temannya melongo mendengarkan cerita*)

TATANG : Te... terus?

LANJAR : Ya ini aku mau lanjut. Nah, setelah itu ada suara seseorang yang pasti kalian bisa tebak dia itu.

TATANG : Siapa? (*memotong*)

DIDING, POLAH, PUJO : (*menatap Tatang*) Tatang!

TATANG : Maaf. Aku terlalu bersemangat.

PUJO : *Lho*, Tang? Kau sudah tidak gagap lagi setelah sehari-hari ini kau gagap dan dianggap kena kutukan.

LANJAR : Apa ini gara-gara ceritaku yang betul-betul membuatmu penasaran?

TATANG : Mungkin (*wajahnya bahagia*)

POLAH : Ah, sudahlah. Teruskan ceritamu! (*menatap Lanjar*).

LANJAR : *Haha... kalian penasaran rupanya. Nah, si pemilik suara itu berkata seperti ini. Pak RT ini lho. Ini hanya durian kok, Pak. Bukan sesuatu yang istimewa. Ini tidak ada apa-apanya, Pak. Yang pentiing... Bapak paham, kan? Hahahahaa... (menirukan tingkah dan gaya bicara Bogel)* Terus... Mereka berdua lantas tertawa.

POLAH : Gawat ini!

TATANG : Gawat? Gawat bagaimana?

POLAH : *Hey*, apa kau tidak menangkap adanya kelicikan dalam cerita Lanjar? Sudah jelas dan sangat jelas bahwa..

PUJO dan DIDING : Nepotisme! (*menyela*)

TATANG : Duh! Bogel, ya? Bogel berusaha menyuap Pak RT?

LANJAR : Lha, ya itu yang aku maksud gawat dari awal. Sekarang posisi kita sudah jelas. Yang pasti tim Bogel akan menang dan kita... mau usaha seperti apa, jelas kita akan kalah dan ..

POLAH : Kita tidak boleh diam. Kita harus melakukan sesuatu (*berpikir sejenak*). Sini-sini! (*mereka menyusun rencana*).

PUJO : Ide cemerlang!

DIDING : Mantap!

POLAH : *Nah*, kalau begitu kita harus segera bergerak. Siap?

SERENTAK : Siap! Tancap! (*pergi berpencar*)

POLAH : Bogel. Bogel. Kau memang licik, tapi kami lebih pintar. Membiarkanmu menang? *Ooo...* jelas tidak akan. Itu seperti membiarkan tikus menggondol ikan dari atas meja saat makan malam. *Hahaha...*

DATANGLAH TATANG YANG MEMBAWA PISANG SETANDAN.

TATANG : Aku membawa ini, Bos. Lumayan. Si *mbokku* mau memakainya untuk kenduri besok, tapi tak masalah katanya kalau aku pakai sekarang.

DATANGLAH LANJAR YANG TERBURU-BURU DAN MEMBAWA JERUK SEKERANJANG.

LANJAR : *Hey*. Ini! (*menyodorkan jeruk*). Apapun aku lakukan demi kemenangan kita.

TATANG : Nyolong lagi?

LANJAR : Hehehe... (*meringis*)

DIDING DAN PUJO DATANG. MEREKA MENDORONG GEROBAK SOP BUAH. SI LANJAR, TATANG, DAN POLAH KAGET.

LANJAR : Gerobak sop buah Bapakmu kau sikat, Jo?  
TATANG : Kau mau jualan sop buah, Jo?  
PUJO : Jangan sewot kalian. Ini lebih bermutu dari yang kalian bawa.  
DIDING : Yang kami bawa lengkap. Ini lihat! Ada buah komplet dari nanas sampai durian yang membuat perutmu panas. Santan, sirup, sampai es batu yang kalau hanya untuk menimpuk kepala Bogel bisa membuat dia teler seharian (*semua tertawa*).  
POLAH : Sudah-sudah! Ibarat perang, kita ini sudah membawa bom molotov. Sedangkan Bogel? Yang dia bawa hanya bambu runcing. Hahaha... (*mereka bersikap layaknya prajurit perang*)

BOGEL DATANG DENGAN MENAIKI SEPEDA DAN TERSENYUM-SENYUM. LANJAR MENYADARI KEDATANGAN BOGEL DAN SEGERA MEMBERI TAHU TEMAN-TEMANNYA. BOGEL BERHENTI DAN MENARUH SEPEDANYA.

POLAH : Kau bau durian, Bogel. (*raut curiga*)  
BOGEL : Eh... kalian sedang berpesta rupanya? Kok, ya tidak ngajak-ngajak, lho.  
POLAH : Mengajak lawan? Hahaha, *no way*!  
DIDING : Dari mana kamu, Bogel? Necis sekali. (*mengitari Bogel*)  
PUJO : Dengan dandanan seperti ini, apalagi kau bau durian. Kau juga berpesta? (*ikut mengitari Bogel*)  
TATANG : Tidak mungkin, kan, kalau kau habis latihan? Sama seperti yang kami lakukan? (*ikut mengitari Bogel*)  
LANJAR : Atau kau baru saja mempersiapkan kemenangan dengan cara yang lain? (*mereka yang sedang berputar mengitari Bogel berhenti serentak*)  
SERENTAK : Jawab, Bogel! (*Bogel kebingungan*)  
BOGEL : Hey, ke... kenapa kawan? Aku... aku ba... baru saja berjalan-jalan menikmati pemandangan desa kita yang sedang diwarnai poster-poster kampanye para calon lurah. (*sedikit terbata-bata*)  
POLAH : Jawabanmu kurang memuaskan! Padahal pertanyaan kami sangat mudah untuk kau jawab!  
LANJAR : Lantas mengapa kau bau durian? (*mendengus ke arah Bogel*)  
BOGEL : Oh... ini... anu... aku tadi habis beli durian. Ya, makanya aku jadi bau durian. (*pandangannya ke mana-mana*)  
POLAH : Bogel, kau jangan berkelit!  
BOGEL : Berkelit bagaimana?  
POLAH : Bagaimana? Tanyakanlah pada dirimu sendiri! (*mendorong tubuh Bogel*).  
BOGEL : Jangan seenaknya mendorong tubuh orang! (*mulai marah*)  
POLAH : Sudah jadi rahasia umum bahwa kakakmu jadi PNS karena nyuap!



BOGEL : Polah!

POLAH : Adikmu jadi polisi karena uang 200 juta!

BOGEL : Tutup mulutmu!

POLAH : Dan, bapakmu jadi camat karena amplop 50 ribu buat kami!

BOGEL : Hentikan! Aku bisa sobek mulutmu kalau aku mau!

POLAH : Pecundang!

BOGEL : *(maju dan hendak memukul Polah tapi dicegah Lanjar)*

POLAH : Tang, cepat kau ambil toa di mushola! *(Tatang pergi)*. Kita umumkan ke seluruh warga tentang kebusukan Bogel dan calon lurah kita itu!

BOGEL : *(kaget)* Tunggu! Apa yang sedang kalian pikirkan?

POLAH : Bogeel! Kami ini paham alasan kau bau durian. Jelas kami tahu bahwa kau baru saja dari rumah calon lurah kita itu. Pak RT. *(tersenyum sinis)*

BOGEL : Tu... tunggu dulu. *(mulutnya dibekap oleh tangan Lanjar)*

POLAH : Hash!! Tidak usah banyak omong! Ding, Jo, lepas kemejanya. Kita sekap dan tutup mulutnya supaya tidak banyak omong *(Diding, Pujo, dan Lanjar melakukan perintah Polah)*.

POLAH : Dengarlah ini, Bogel. Tentu kami tidak akan membiarkan di RT kita ini ada orang yang licik seperti kamu.

DIDING, PUJO, LANJAR : Benar!

POLAH : Kami juga tidak ingin desa kita ini dipimpin oleh seorang lurah yang mau disuap!

DIDING, PUJO, LANJAR : Betul!

POLAH : Membiarkan seorang pelaku nepotisme? Tidak akan!

DIDING, PUJO, LANJAR : Setuju!

LANJAR : Kami tahu mengapa kau bau durian! Jelas, alasannya bukan sekadar kau habis membeli durian. Tidak sesederhana itu, Bogel! *(mengitari Bogel)*

DIDING : Kemenangan atas dasar kelicikan harus ditumpas! *(ikut mengitari Bogel)*

PUJO : Kecurangan seperti suap-menyuap harus kami basmi! *(ikut mengitari Bogel)*

POLAH : Kalian ini, kok, malah muter-muter dari tadi. Duduk yang anteng. Mana ini Tatang, kok, belum kelihatan?

TATANG DATANG BERLARI MEMBAWA TOA. DI BELAKANGNYA SUDAH ADA PAK RT YANG IKUT BERJALAN.

TATANG : He, bos! Aku sudah pinjam toa, Bos.

POLAH : Kok, malah kau bawa Pak RT? *(berbisik pada Tatang)*

TATANG : Toanya itu ada di rumah Pak RT, Bos. Aku ditanya buat apa, ya aku bilang saja buat mengumumkan kelakuan Bogel. Lho, Pak RT malah ikut ke sini.

PAK RT : Weh... weh... ini ada apa ini kok rame-rame. *(kaget melihat Bogel)* Lho...



lho? Itu kok si Bogel disekap kenapa? Hayo dilepas!

POLAH : Lepas, Jo.

PUJO : (*melepas ikatan Bogel, dibantu oleh Diding*)

POLAH : Begini lho, Pak. Tentunya sebagai seorang RT sekaligus calon lurah di Desa kita, Bapak tentu paham betul bahwa nepotisme itu dilarang. Ya kan, Pak?

PAK RT : Jelas.

POLAH : Dan, sebagai warga yang taat hukum, tentu harus memerangi hal itu. Ya kan, Pak?

PAK RT : Jelas. Betul itu.

POLAH : Apalagi jika orang yang melakukan nepotisme itu merupakan orang di sekitar kita. Maka kita harus langsung bertindak tegas. Betul kan, Pak?

PAK RT : Jelas iya. Kau ini kok muter-muter. Intinya apa?

POLAH : Intinya ada pada diri Bapak sendiri dan orang itu. (*menunjuk Bogel*)

PAK RT : Ngomong apa kau ini?

BOGEL : Polah, kau itu kenapa?

POLAH : Haisssh! Diam! (memberi peringatan pada Bogel. Pandangannya kembali lagi pada Pak RT) Bapak tidak perlu sok polos. Di mana-mana yang namanya orang sedang terpojokkan oleh suatu kasus, pasti akan mencari celah untuk mengelak. Namun, bau durian itu sudah menunjukkan kebenaran.

Pak RT : Ngomong apa kau ini Polah? Nepotisme, kasus, celah, sampai durian dibawa-bawa.

POLAH : Saya berbicara fakta, bapak calon lurah! Anda baru menjadi seorang ketua RT sudah mau disuap. Bagaimana saat anda menjadi seorang lurah nanti? Seorang camat? Bupati? Atau bahkan presiden. Bukan hanya memakai durian lagi.

BOGEL : Sebentar... sebentar. Dari tadi kau membahas bau durian di badanku. *What's wrong guys?*

POLAH : *Hah...* tidak usah sok inggis-inggrisan! Sekali penyuap tetap penyuap! Betul tidak, kawan-kawan?

LANJAR, DIDI, PUJO, DAN TATANG: Betul... betul...

PAK RT : *Lho?* Sebentar.. sebentar. Bau durian?

POLAH : Njar, jelaskan, Njar!

LANJAR : Begini *lho*, Pak. Saya tadi lewat rumah Bapak. *Lha*, saya mendengar percakapan Bapak tentang pemberian durian dari Bogel, lantas ...

POLAH : Terjadi penyuapan terhadap diri Pak RT!

PAK RT : Penyuapan? *Lha*, apa salahnya seorang calon mantu memberi durian pada calon mertuanya?

POLAH, DKK: (*kaget*)

POLAH : Lepas, Jo.

POLAH : Begini lho, Pak. Tentunya sebagai seorang RT sekaligus calon lurah di Desa kita, Bapak tentu paham betul bahwa nepotisme itu dilarang. Ya kan, Pak?

POLAH : Dan, sebagai warga yang taat hukum, tentu harus memerangi hal itu. Ya kan, Pak?

POLAH : Apalagi jika orang yang melakukan nepotisme itu merupakan orang di sekitar kita. Maka kita harus langsung bertindak tegas. Betul kan, Pak?

POLAH : Intinya ada pada diri Bapak sendiri dan orang itu. (*menunjuk Bogel*)

BOGEL : Polah, kau itu kenapa?

Pak RT : Ngomong apa kau ini Polah? Nepotisme, kasus, celah, sampai durian dibawa-bawa.

BOGEL : Sebentar... sebentar. Dari tadi kau membahas bau durian di badanku.  
*What's wrong guys?*

LANJAR, DIDING, PUJO, DAN TATANG: Betul... betul...

POLAH : Njar, jelaskan, Njar!

POLAH : Terjadi penyusunan terhadap diri Pak RT!

POLAH, DKK: (*kaget*)

POLAH : *Walah... calon mantu. Hehehe. (malu, berbisik-bisik pada teman-temannya, lalu berusaha mengalihkan pembicaraan)* Ini lho, Pak. Kami lagi belajar wirausaha jual sop buah. Tadi itu kami rencananya juga mau minta duriannya si Bogel buat nambah-nambah, Pak. *Eh silakan lho, Pak. Untuk promosi. Gratis hari ini buat Pak RT dan calon mantunya yang ganteng ini.*

POLAH, DKK: *(tampak malu, senyum-senyum dan mempersilakan Pak RT untuk menikmati sop buah. Mereka segera meracik sop buah ke dalam mangkuk)*

TIBA-TIBA TERDENGAR SUARA WANITA CENTIL. IA BERJALAN KE ARAH LAPANGAN.

DEK DIAN : Mas Bogel ... Mas Bogel, jadi ke alun-alun tidak, ya? Dian tinggal sebentar malah ada di sini.

BOGEL : Oh, Dek Dian. Tentu jadi, Sayang. *(bergegas mengambil sepeda, mempersilakan Dek Dian untuk naik ke atas sepeda. Sambil cemberut manja, Dek Dian naik ke boncengan)* Let's go! *(pergi meninggalkan panggung).*

POLAH, DIDING, PUJO, LANJAR, DAN TATANG YANG ADA DI AREA SETTING TERPERANGA. MEREKA MELONGO.

SUARA-SUARA KAMPANYE KEMBALI LAGI TERDENGAR:  
“HIDUP MONYET! HIDUP BUAYA! HIDUP SERIGALA!”

**BLACK OUT**

### **Penjelasan kosakata:**

*Ngrasani* : membicarakan orang lain

Naskah Drama

# AMPLOP AMPLOP LAKUAT

Oleh: Asmuddin

## Para Pemain:

**KADIR** : 23 TAHUN, MAHASISWA, PUTRA BU SYAMSU DAN PAK SYAMSU, KRITIS, ANTIKORUPSI

**BU SYAMSU** : 36 TAHUN, IBU RUMAH TANGGA, MATERIALISTIS, PENYEBAB KORUPSI

**WALI MURID** : 40 TAHUN, IBU RUMAH TANGGA, WALI SISWA KELAS XI, PENYUAP

**PAK SYAMSU** : 50 TAHUN, KEPALA SEKOLAH, KORUPTOR

**PENGUSAHA** : 50 TAHUN, AYAH MARLIN, PENYUAP

**MARLIN** : 15 TAHUN, SISWA KELAS X, PUTRI PENGUSAHA, DUTA ANTIKORUPSI

**NATALIA** : 15 TAHUN, SISWI KELAS X, KORBAN KECURANGAN

**KETUA YAYASAN** : 60 TAHUN, PEMBERANTAS KORUPSI

**STAF 1** : 35 TAHUN, TATA USAHA, KRONI PAK SYAMSU, PROKORUPSI

**STAF 2** : 34 TAHUN, TATA USAHA, KRONI PAK SYAMSU, PROKORUPSI

**NARATOR** : 16 TAHUN, SISWA KELAS XI

PAK SYAMSU SERING MEMBAWA AMPLOP SEJAK DIANGKAT MENJADI KEPALA SEKOLAH. SEJAK MENJADI KEPALA SEKOLAH, ADA SAJA PARA ORANG TUA MURID YANG SENANG MEMBERI AMPLOP. TETAPI, UMUMNYA SELALU DIEMBEL-EMBELI DENGAN PESAN “ANAK SAYA KASIAN!”

**KADIR** : Bu, kita tidak takut dipecatkah? Siapa tahu ada yang melapor ke ketua yayasan?

KADIR, ANAK TUNGGAL BU SYAMSU, SEDANG DI RUMAH KARENA LIBUR. TUBUHNYA TINGGI, BEREPENAMPILAN KEREN. DIA KULIAH DI FAKULTAS KEDOKTERAN SEBUAH PERGURUAN TINGGI SWASTA BERGENGSI DI MAKASAR.

**BU SYAMSU** : Ayahmu itu tidak bodoh, Kadir. Paling hanya dua atau tiga guru yang tahu. Mereka tidak mungkin bocorkan rahasia karena mereka ikut juga makan hasilnya.



KADIR : Itu namanya tindakan korupsi berjamaah, Bu!

BU SYAMSU : Apapun sebutanmu, yang penting amplop! Pagi-pagi sudah banyak sekali bicaramu. Kau tentang orang tuamu. Tidak sadarkah kalau biaya kuliahmu yang habiskan gaji ayahmu.

KADIR : Tapi... tidak bagus begitu, Bu. Penyelewengan itu namanya.

BU SYAMSU : *Heh!* Sudahlah kau masih anak kecil. Kau memang pintar berteori, tapi kenyataan hidup? Hanya seujung kuku yang kau tahu.

KADIR : Mengapa bicara begitu, Bu?

BU SYAMSU : Kau sendiri bicara seenakmu.

KADIR : Tapi, Bu?

BU SYAMSU : Sudah, tidak usah banyak bicara, sekarang dengar penjelasan Ibu. Biaya hari-hari kita tidak cukup. Kita mau belanja macam-macam, bayar listrik, telepon, dan air. Kita mau bagaimana lagi kalau tidak ada amplop itu semua. Ibu bisa *stroke*. Lebih baik Ibu pergi ke pasar, belanja untuk menu hari ini.

WALI MURID KELAS XI DATANG KE SEKOLAH MENEMUI KEPALA SEKOLAH MEMBAWA AMPLOP, MEMINTA ANAKNYA DICARIKAN GURU PRIVAT.

WALI MURID : Selamat siang, Pak! (*berjabat tangan*)

PAK SYAMSU : Selamat siang! Mari masuk, Pak! Oya, gimana?

WALI MURID : Begini, Pak! Ini nilai raport anak saya semester pertamanya amat kurang, kira-kira bisa dibantu ya, Pak?

PAK SYAMSU : *Oh...* kalau yang begitu gampang. Kami akan berusaha membantunya segera!

WALI MURID : Baik, Pak! Saya permissi! (*berjabat tangan sambil menggenggam amplop*)

PADA KESEMPATAN LAIN, DATANG LAGI AMPLOP DARI ORANG TUA SISWA YANG BERPROFESI SEBAGAI PENGUSAHA KE KEDIAMAN PAK SYAMSU. SEPERTI BIASANYA, PAK SYAMSU MENYAMBUUT RAMAH.

PENGUSAHA : Selamat malam, Pak. Maaf mengganggu.

PAK SYAMSU : Waduh... tidak sama sekali kok, Pak.

PENGUSAHA : Jadi begini, Pak, maksud saya ke sini ingin meminta bantuan Bapak Kepala Sekolah.

PAK SYAMSU : Kalau bisa tahu seperti apa, ya?

PENGUSAHA : Ini, Pak! (*agak malu-malu*) Berhubung anak sulung saya kedatangan hamil oleh petugas UKS, saya minta bantuan Bapak agar tidak mengeluarkannya karena tidak lama lagi dia akan menghadapi ujian semester ganjil.

- PAK SYAMSU : Tapi, Pak! Peraturan di sekolah kita sudah jelas jika selama masih studi ada siswi yang hamil, siswi tersebut harus dikeluarkan demi menjaga nama baik sekolah.
- PENGUSAHA : Ya... ya... Saya mengerti itu, Pak. Apa tidak ada jalan lain?
- PAK SYAMSU : Sebenarnya gampang saja, Pak. Bapak tenang saja, semua bisa diatur. *(menatap ke pengusaha)*
- PENGUSAHA : Maaf ini, Pak! Saya ada dana ini. *(menyerahkan cek 3 juta)*

#### DI RUANG RAPAT DEWAN GURU

- PAK SYAMSU : Nama baik sekolah? Mana yang kalian lebih pentingkan, dua nyawa melayang sekaligus atau nama baik sekolah yang bisa diupayakan dengan berbagai cara. Untuk diketahui, anak itu mengancam akan bunuh diri bila dikeluarkan dari sekolah sebelum ia mengikuti ujian semester ganjil.
- STAF 1 : Apalagi anak itu sebenarnya telah dinikahkan. Jadi, statusnya jelas, yaitu kini ia sebagai seorang istri.
- STAF 2 : Saya setuju, Pak! Anak itu diberi kesempatan, ujian semester tinggal dua minggu lagi. Kandungannya pasti belum tampak besar. Kita pertimbangkan sisi manusiawinya saja.

KELIHATANNYA SI PENGUSAHA MAIN AMPLOP LAGI. BEBERAPA WAKTU KEMUDIAN, IA DATANG LAGI MINTA PAK SYAMSU AGAR ANAK BUNGSUNYA, SI MARLIN, DIJADIKAN RANGKING PERTAMA DALAM KENAIKAN KELAS NANTI.

- PENGUSAHA : Bisa, kan, Pak Syamsu?
- PAK SYAMSU : Nanti kita lihatlah, tergantung kawan-kawan guru.
- PENGUSAHA : Begini, Pak! Semester kemarin saja anak saya ranking dua. Tentu bukan hal yang sulit bagi Bapak untuk menjadikannya ranking pertama.
- PAK SYAMSU : Anak Bapak bernama Marlin?
- PENGUSAHA : Ya, benar. Kelas X-1 nomor absen 19.
- PAK SYAMSU : Ya, bisa saja. Bisa diatur kok, Pak!
- PENGUSAHA : Oke, Pak! Kalau begitu saya permissi dan ini buat umroh bersama ibu. *(menyimpan amplop di atas meja)*
- PAK SYAMSU : Wah, umroh? Apa tidak terlalu memberatkan, Pak?
- PENGUSAHA : Pasti tidaklah, Pak!

TAK TERASA HARI YANG DINANTI TELAH TIBA. SKENARIO MEREKA BERHASIL BERJALAN LANCAR SESUAI RENCANA. MARLIN BERHASIL MENDUDUKI PERINGKAT PERTAMA, SEDANGKAN NATALIA PERINGKAT KEDUA. SORAK SORAI



BU SYAMSU, PAK SYAMSU, KAWAN-KAWANNYA. DUKA NESTAPA BAGI NATALIA YANG MENGANDALKAN BEASISWA UNTUK KELANGSUNGAN PENDIDIKANNYA.

### DI RUANG MAKAN

- MARLIN : Kenapa Papa menyuap Pak Syamsu? Jangan dikira Marlin senang dengan gelar konyol Papa. Juara pertama tapi hasil rekayasa. Apa istimewanya?
- PENGUSAHA : Kau ini bicara apa? Pagi-pagi sudah bicara sembarangan. Ada apa kau ini?
- MARLIN : Bicara sembarang bagaimana? Papa kira anak SMA seperti kami gampang dibohongi? Itu kesalahan besar, Pa.
- PENGUSAHA : Maksud kau apa, ya?
- MARLIN : Papa tidak perlu berpura-pura tidak tahu.
- PENGUSAHA : Tunggu dululah. Kau ini tidak percaya lagi sama bapakmu, ya?
- MARLIN : Begini, Pa. Teman-teman Marlin sudah tahu, Pak Hardi tidak adil memberi nilai bahasa Inggris pada Natalia. Dan Marlin tahu persis, siapa guru kena suap itu.
- PENGUSAHA : Sudahlah, Lin! Kok, jelek-jelekkan Papa terus?
- MARLIN : Sekarang Papa jujur saja sama Marlin! Dia ajudannya Pak Syamsu, kan? Pak Syamsu melakukannya atas amplop dari Papa?
- PENGUSAHA : Ah, yang penting demi kebaikan kamu.
- MARLIN : Walaupun hasil main curang, hasil main tipu?
- PENGUSAHA : Hasil main uang, Sayang.
- MARLIN : Papa, apa maksudnya?
- PENGUSAHA : Di dunia ini uanglah yang berkuasa. Kehormatan, kedudukan, pangkat, semua bisa diatur dengan uang.
- MARLIN : Tidak...ah, Marlin tidak setuju dengan teori konyol Papa tentang uang. Yang jelas kita sudah merugikan Natalia. Kasihan dia. Beasiswa itu amat berarti baginya.
- PENGUSAHA : Prestasimu juga sangat berarti bagi Papa. Setelah perbuatan kakakmu sudah mencoreng muka Papa, biarlah kau jadi penyeimbangya. Mengerti?
- MARLIN : Tapi, Pa ...
- PENGUSAHA : Sudahlah, jangan lagi berdebat. Papa mau berangkat.

UNTUK KESEKIAN KALINYA KEPALA SEKOLAH MENYERAHKAN AMPLOP KEPADA BU SYAMSU. KENING BU SYAMSU TAMPAK BERLIPAT MELIHAT AMPLOP YANG TERNYATA BERISI UNDANGAN MAKAN MALAM DARI KETUA YAYASAN. PAK SYAMSU TIBA-TIBA MENJADI GELISAH.

BU SYAMSU : Pak, kenapa?  
 PAK SYAMSU : Saya lagi pikir-pikir ini, Bu. Apa alasan tiba-tiba kita diundang makan malam di rumahnya ketua yayasan?  
 BU SYAMSU : *Hmm...* jangan berpikir negatif, Pak. Paling cuma undangan makan malam ramah tamah karena ketua yayasan baru kembali lagi.

#### DI RUANG TAMU KETUA YAYASAN

KETUA YAYASAN : Rokok, Pak! (*menyodorkan rokok*)  
 PAK SYAMSU : Maaf, Pak, saya tidak merokok!  
 KETUA YAYASAN : Salah satu kelemahan adalah menaati cara hidup sehat.

#### HENING SEJENAK

KETUA YAYASAN : Pak Syamsu punya siswi bernama Marlin?  
 PAK SYAMSU : Mar... Marlin, Pak? (*kaget dan bicara tak lancar*)  
 KETUA YAYASAN : Ya, Marlin. Dia anak bungsu adik saya. Pengusaha konyol itu. Marlin mengadu kepada saya, bapaknya gemar menyuap di sekolah kita.  
 PAK SYAMSU : Maaf, Pak. (*menunduk*)  
 KETUA YAYASAN : Sekolah itu saya dirikan dengan tujuan yang amat jelas. Mencetak generasi penerus bangsa yang cerdas, berbudi, dan cinta Tanah Air. Bapak mengerti? (*agak marah*)  
 PAK SYAMSU : Ya, Pak! (*mengangguk*)  
 KETUA YAYASAN : Di sekolah ini juga kita bentuk generasi penerus bangsa yang tangguh. Berani benar adik saya itu main sogok.  
 PAK SYAMSU : Tapi, Pak. Itu salah saya, Pak!  
 KETUA YAYASAN : Ya, nasi telah jadi bubur. Mau apa lagi. Ketika saya marahi, eh... dia malah mengejek saya. Katanya, salah sendiri tidak bisa memilih anak buah yang jujur. Saya malu, Pak Syamsu. Rupanya, Anda telah dikenal gampang menerima suap.  
 PAK SYAMSU : Saya menyesal, Pak! Sekali lagi minta maaf. (*sambil mengulurkan tangan*)  
 BU SYAMSU : Mari kita pulang, Pak. Nanti kemalaman. (*memandangi suaminya*)  
 KETUA YAYASAN : Bu... tolong ambilkan amplop yang tadi saya sudah siapkan! Ini buat Pak Syamsu. Saya ingin Natalia-lah yang jadi juara pertama. Seperti yang seharusnya. Kasihan anak tukang kayu yang pintar itu. (*Isteri Ketua Yayasan datang membawa amplop*)  
 BU SYAMSU : Wow ... amplop lagi, biar saya yang buka. (*memandangi suaminya dan membuka amplop*) Ha? Surat pemecatan, Pak?  
 PAK SYAMSU : Iya, Bu. Itu amplop terakhir kita. Sungguh yang terakhir.

\*\*\*



Naskah Drama

# JANGAN SEBUT AKU

## ANAK KORUPTOR

Oleh: : Hamzah Utina

### Para Pemain:

PAK BURHAN : TOKOH MAYSRAKAT (48 TAHUN)  
BU KIRA : ISTRI PAK BURHAN (47 TAHUN)  
PAK ZAINAL : SANG KORUPTOR (52 TAHUN)  
BU ANISA : ISTRI PAK ZAINAL (47 TAHUN)  
BU SARCE : ISTRI PAK RIO (45 TAHUN)  
PAK HASAN : TOKOH MASYARAKAT (45 TAHUN)  
MINARTI : JANDA MUDA (27 TAHUN)  
RENO : ANAK PAK BURHAN (16 TAHUN)  
PAK POLISI : 40 TAHUN  
AISYA : ANAK PAK BURHAN (15 TAHUN)  
FAISAL : TEMAN SEKELA FAISAL (16 TAHUN)  
IRMA : SEKRETARIS PAK ZAINAL (25 TAHUN)  
SUKMA : ANAK PAK RIO (16 TAHUN)  
RIZAL : ANAK PAK ZAINAL (16 TAHUN)

CERITA INI MENGISAHKAN SEORANG ANAK SANG KORUPTOR YANG TERUS MENDAPAT PERLAKUAN TIDAK ADIL. SUKMA SEBAGAI ANAK SANG KORUPTOR TIDAK INGIN DIEJEK TERUS-MENERUS OLEH TEMAN-TEMAN SEKOLAHNYA, HINGGA AKHIRNYA IA MEMUTUSKAN UNTUK PINDAH KE DESA. TAPI, ANEHNYA TEMAN SUKMA YANG BERNAMA RIZAL JUSTRU KENA HUKUM KARMA DARI PERNYATAAN DAN PENGHINAANNYA TERHADAP SUKMA, AYAHNYA JUGA TERJERAT DALAM PUSARAN KORUPSI.

### 01. RUANG TAMU SEDERHANA DI RUMAH KELUARGA PAK BURHAN

PENTAS MENGGAMBARAKAN RUANG TAMU YANG SEDERHANA MILIK KELUARGA PAK BURHAN. DI RUANG TAMU TERDAPAT SEBUAH KURSI UKIR DAN TV BERUKURAN 29 INCI. SORE ITU KELUARGA PAK BURHAN YANG TERDIRI DARI ISTRI PAK BURHAN BERNAMA BU MIRA DAN ANAKNYA, RENO SERTA AISYA BERKUMPUL DI RUANG TAMU MENYAKSIKAN SIARAN TELEVISI. DAN SEPERTI BIASA, KELUARGA PAK BURHAN SELALU INGIN MENYAKSIKAN SIARAN BERITA.

Rache

3

PERHATIAN KELUARGA PAK BURHAN MULAI TERTUJU PADA BERITA SEPUTAR KORUPSI DAN SUAP. DI LAYAR KACA DIBERITAKAN SEORANG ANGGOTA DEWAN YANG BERASAL DARI SALAH SATU PARTAI MENJADI TERSANGKA DALAM KASUS KORUPSI DAN SUAP. SEMENTARA DI SAAT YANG SAMA PAK BURHAN TIBA-TIBA MUNCUL.

PAK BURHAN : Anak-anak, Ayah datang bawah martabak. Ayo siapa yang mau?  
AISYA : Aku! Aku!  
RENO : Aku juga, Ayah.  
BU MIRA : Tidak usah saling berebut, anakku. Semua pasti dapat. Tuh, masih banyak.  
PAK BURHAN : *Eh, tunggu dulu (sambil memperhatikan layar kaca)*, bukankah itu Pak Rio, ayahnya Sukma teman kamu, Reno?  
RENO : Benar, Ayah. Itu ayahnya Sukma.  
AISYA : Kasihan Sukma. Dia sudah pasti akan terpukul dengan berita ini.  
RENO : Itu sudah pasti, Aisya. Sukma akan terpukul dan tidak ingin hal ini terjadi pada dirinya.

## 02. WARUNG KOPI “IDAMAN” MILIK MINARTI

SEBUAH WARUNG KOPI SEDERHANA “IDAMAN” DI TEPI JALAN, YANG TAK LAIN MILIK SEORANG JANDA MUDA, MINARTI. WARUNG TERSEBUT TAK TERLALU BESAR DAN HANYA BERISI SEBUAH MEJA DAN DUA BUAH BANGKU PANJANG.

PAK HASAN : Minarti, tolong kopinya satu, ya.  
MINARTI : Kopi susu atau kopi biasa, Pak Hasan?  
PAK HASAN : Kopi biasa aja, Min.  
MINARTI : Baik, Pak Hasan!

BELUM SAMPAI TIGA MENIT, TIBA-TIBA MUNCUL PULA PAK BURHAN DAN LANGSUNG DUDUK BERHADAPAN DENGAN PAK HASAN.

PAK HASAN : *Eh*, Pak Burhan. Apa kabar?  
PAK BURHAN : *Alhamdulillah* sehat, Pak Hasan. Oh ya, Minarti, tolong kopi susu satu, ya.  
PAK HASAN : Pak Burhan, apa tadi malam nonton berita?  
PAK BURHAN : Berita apa, Pak Hasan?  
PAK HASAN : Berita anggota Dewan dari salah satu partai menjadi tersangka korupsi dan suap dana bansos.  
PAK BURHAN : Saya kemarin sore dan juga malam memang sempat melihat berita

seputar korupsi di Tanah Air.

PAK HASAN : Terus, apa tanggapan Pak Burhan tentang hal itu?

PAK BURHAN : Yaaa, sangat prihatin dan benci, bahwa ternyata korupsi di negeri ini tak pernah berhenti. Seolah-olah negeri ini banyak menampung pejabat-pejabat yang tidak tahu malu mencuri uang rakyat (*sedikit marah*). Terus terang saja, Pak Hasan, saya baru mendengar yang namanya korupsi sudah sangat benci dan alergi.

PAK HASAN : Oh, begitu. Lalu, menurut Pak Burhan hukuman apa yang paling pantas diterapkan kepada para koruptor di negeri ini?

PAK BURHAN : Hukuman mati! (*bersemangat*)

PAK HASAN : Apa? Hukuman mati?

PAK BURHAN : Ya, hukuman mati. Itulah yang paling pantas diberikan kepada para koruptor di negeri ini.

PAK HASAN : Tapi, apakah hukuman mati bisa efektif untuk memberantas korupsi di Indonesia?

PAK BURHAN : Bisa, asalkan pemerintah memiliki keberanian dalam menerapkan hukuman mati ini.

PAK HASAN : Betul, Pak Burhan.

PAK BURHAN : Nah, coba jika Pak Hasan lihat di Amerika, Jepang, Tiongkok, Korea Selatan menerapkan hukuman mati ini. Sedangkan di negara-negara Arab menerapkan hukum potong apabila warganya kedapatan mencuri.

PAK HASAN : Wah, ini sungguh sadis, Pak Burhan.

PAK BURHAN : Bahkan, ada yang lebih sadis lagi, yaitu hukuman mati diterapkan di Korea Utara. Koruptor dikurung bersama harimau yang kelaparan hingga tubuhnya dicabik-cabik dan dimakan binatang buas tersebut hingga akhirnya si koruptor meninggal dalam keadaan mengenaskan. Nah, persoalannya, berani nggak pemerintah menerapkan hukuman mati ini kepada koruptor?

PAK HASAN : Pak Burhan, kenyataannya hukuman mati yang diterapkan di negeri ini sepertinya tidak efektif. Contohnya, hukuman mati kepada para gembong narkoba. Tetap saja para gembong narkoba ini masih melakukan aktivitasnya meracuni anak-anak negeri yang tak berdosa ini.

PAK BURHAN : Terus, kalau menurut Pak Hasan, bagaimana cara menghentikan korupsi di negeri ini?

PAK HASAN : Kalau menurut saya, ada satu cara yang perlu dipertimbangkan yaitu menanamkan IMTAQ kepada para pejabat. Nah, apabila IMTAQ para pejabat ini kuat, maka kecil kemungkinan dia melakukan korupsi, karena takut kepada ancaman Allah.

- PAK BURHAN : Memang, Pak Hasan, dalam menetapkan suatu hukuman adalah suatu dilema bagi pemerintah. Cuma saya heran, para koruptor ini tidak pernah takut dengan ancaman Allah.
- PAK HASAN : Jangankan uang rakyat, dana Al-Qur'an aja dikorupsi. Ini sudah keterlaluan sekali, Pak Burhan.
- PAK BURHAN : Ya, itulah hidup, Pak Hasan. Hidup adalah pilihan. Jadi, apapun akan dilakukan untuk memperkaya dirinya apakah dengan cara halal atau haram. Oke, Pak Hasan, saya mau pergi dulu.
- PAK HASAN : Silakan, Pak! Minarti, berapa harga kopinya dan dua biji kue?
- MINARTI : Semuanya lima ribu rupiah, Pak!
- PAK HASAN : Minarti, jangan panggil aku 'Pak'. Aku masih muda. Dan kebetulan aku sudah duda dan kamu janda.
- MINARTI : Jadi, Minarti harus panggil apa?
- PAK HASAN : Panggil aja 'Bang Hasan'.
- MINARTI : Baik, Pak Hasan. *Eh* maaf... Bang Hasan.
- PAK HASAN : Begitu dong. Itu kan lebih romantis.
- MINARTI : Terus, maksud Abang apa?
- PAK HASAN : Minarti, kalau kamu nggak keberatan, aku ingin mengisi relung hatimu. Artinya aku ingin kamu menjadi istri Abang. Minarti, sejujurnya aku katakan, bahwa aku sangat mencintaimu. Aku ingin menjadi ayah dari anakmu. Apa kamu bersedia, Minarti?
- MINARTI : Saya pikir-pikir dulu ya, Bang. Saat ini saya belum bisa memutuskan.
- PAK HASAN : Lalu kapan Minarti?
- MINARTI : Tunggu aja ya, Bang. Tapi, apa benar Abang mencintai Minarti?
- PAK HASAN : Benar, Minarti. Abang sungguh mencintaimu. Tapi, baiklah Minarti, Abang tunggu jawaban kamu. Abang pergi dulu.

### 03. TERAS SEKOLAH

PENTAS YANG MENGGAMBARAKAN TERAS SEKOLAH SEDANG BERKUMPUL BEBERAPA SISWA MEMBICARAKAN AYAH SUKMA. SEMENTARA DALAM WAKTU BERSAMAAN TIBA-TIBA MUNCUL PULA SUKMA.

- RIZAL : *Eh*, teman-teman, awas ada anak koruptor mau lewat. *Kok*, masih berani-beraninya muncul di sini. Nggak tahu malu.
- SUKMA : Aku mohon, jangan sebut aku anak koruptor. Mestinya kalian mengasihani aku. Bukan sebaliknya, mengejekku.

SUKMA LANGSUNG PERGI DARI HADAPAN TEMAN-TEMANNYA. DALAM WAKTU YANG SAMA, MUNCUL RENO, TEMAN AKRAB SUKMA.

RIZAL : *Hahaha*, anak koruptor minta dikasihani.  
 RENO : Jangan gitu, dong! Kasihan Sukma. Itu bukan salah dia.  
 RIZAL : Reno, sejak kapan kamu jadi pahlawan? *Wah*, rupanya kamu mau belain anak koruptor itu.  
 RENO : *Hei*, Rizal. Sukma itu teman kita juga. Hanya kebetulan dia lagi mendapat musibah. Itu yang kalian harus pahami.  
 RIZAL : Masa korupsi dibilang musibah. Yang benar aja kamu, Reno.  
 RENO : Rizal, kamu itu nggak ngerti-ngerti juga, ya. Coba kalau kamu mendapat musibah yang sama seperti yang dialami Sukma. Nah, apa yang kamu lakukan? Ingat, Rizal, ayahmu juga seorang pejabat negara. Maka hati-hatilah kamu. Jadi, kalian harus minta maaf pada Sukma.  
 FAISAL : Rizal, aku setuju apa yang dikatakan Reno tadi. Justru sebaliknya, kita harus memberi dorongan moril kepada Sukma. Dia itu lagi mendapat musibah dan itu bukan kemauannya. Sukma nggak salah. Tapi orang tuanyalah yang salah.  
 RENO : Benar kata Faisal. Kusrankan padamu, Rizal, alangkah baiknya kamu minta maaf kepada Sukma. Kasihan, batinnya sangat tertekan.

RENO KEMUDIAN MENINGGALKAN MEREKA.

RIZAL : Baiklah, teman-teman, mari kita maaf kepada Sukma.

RIZAL DAN KELIMA TEMANNYA MENINGGALKAN TERAS SEKOLAH MENUJU KE KELAS UNTUK MENEMUI SUKMA.

#### **04. RUANG TAMU DI RUMAH PAK RIO**

PENTAS YANG MENGGAMBARAKAN RUANG TAMU DI RUMAH KELUARGA PAK RIO. TERDAPAT SEBUAH KURSI SOFA MERAH TUA AGAK KECOKELATAN. BU SARCE, ISTRI PAK RIO, SEDANG DUDUK SAMBIL MEMBACA KORAN. TAK LAMA KEMUDIAN MUNCULLAH SUKMA DI HADAPAN IBUNYA.

BU SARCE : Sukma, kok kamu pulangnye lebih awal? Ada apa?  
 SUKMA : Saya malu, Bu.  
 BU SARCE : Ibu paham apa yang kamu alami, Sukma.  
 SUKMA : Sukma tidak mau sekolah lagi. Sukma ingin bunuh diri saja.  
 BU SARCE : Jangan kamu lakukan itu. Itu dosa besar, anakku.  
 SUKMA : Habis gimana lagi, Bu. Di sekolah aku tidak punya tempat lagi. Dan hampir semua siswa membenciku.  
 BU SARCE : Sukma, kamu harus sabar, ya. Apa yang kau alami sama dengan Ibu.



Malu sama tetangga.

SUKMA : Jadi harus bagaimana, Bu?

BU SARCE : Sukma, anakku, (*sambil memeluk Sukma, tidak tahan meneteskan air matanya*)... kita akan pindah ke desa ibu. Kita akan jual rumah ini dan membangun sebuah rumah di desa.

SUKMA : Lalu, Sukma akan sekolah di mana, Bu?

BU SARCE : Nanti kamu akan sekolah di SMA Negeri 1 Mekar Jaya, tak jauh dari pusat kecamatan.

SUKMA : Memangny di desa Ibu ada SMA?

BU SARCE : Ada.

SUKMA : Lalu, kapan kita akan pindah?

BU SARCE : Minggu depan.

SUKMA : Lalu, bagaimana dengan Ayah?

BU SARCE : Ayahmu sudah ditahan KPK.

SUKMA : Kapan?

BU SARCE : Tadi pagi KPK dan polisi telah membawa ayahmu.

SUKMA : Nanti malam kita jenguk Ayah.

BU SARCE : *Iya*, anakku. Tapi sekarang, kamu makan dulu, lalu istirahat.

SUKMA : Baik, Bu! (*Sukma meninggalkan ruang tamu, disusul Bu Sarce*)

## 05. RUANG KANTOR PAK ZAINAL

PENTAS YANG MENGGAMBARAKAN RUANG KANTOR. DI RUANGAN INI TAMPAK PAK ZAINAL MONDAR-MANDIR KE SANA-SINI. IA BENAR-BENAR BINGUNG DAN PUSING, SEBAB KASUS KORUPSI YANG MENJERATNYA SUDAH MULAI TERCIMUM OLEH KPK. DI SAAT YANG SAMA TIBA-TIBA MUNCUL SEKRETARISNYA, IRMA.

PAK ZAINAL : Irma, jika ada orang datang, katakan saja Bapak tidak ada, ya.

IRMA : Tapi, Pak ...

PAK ZAINAL : Katakan saja Bapak tidak ada. Bapak akan keluar melalui pintu belakang dan langsung pulang ke rumah.

IRMA : Baik, Pak.

## 06. RUANG TAMU DI RUMAH PAK ZAINAL

SEBUAH RUANG TAMU YANG TERKESAN SANGAT MEWAH TERDAPAT KURSI SOFA DAN PERABOT LAINNYA YANG CUKUP MAHAL. DI RUANG TAMU SURTI SEDANG MEMBERSIHKAN PERABOTAN RUMAH. PADA SAAT YANG SAMA, MUNCUL PULA RIZAL DAN LANGSUNG MENGHIDUPKAN TELEVISI. TAK LAMA KEMUDIAN BU ANISA MASUK RUANG TAMU.

BU ANISA : Surti, beres membersihkan perabot, kamu langsung bersihkan kamar tamu, ya!

SURTI : Baik, Nyonya.

BU ANISA : *Oh ya*, Rizal, apa kamu tidak ada PR hari ini?

RIZAL : Tidak ada, Bu.

TIBA-TIBA PINTU DEPAN DIKETUK DAN BU ANISA MEMBUKAKAN PINTU.

POLISI : Maaf, Bu, kami mengganggu. Apa betul ini rumah Pak Zainal?

BU ANISA : *Iya* betul. Ada apa, Pak?

POLISI : Kami dari Kepolisian ingin bertemu dengan Bapak Zainal.

BU ANISA : Pak polisi, kalau boleh saya tahu, ada apa sebenarnya mau menemui Pak Zainal?

POLISI : Maaf, Bu, kami ada surat perintah untuk menangkap Pak Zainal atas tuduhan korupsi.

BU ANISA : Tidak... tidak mungkin Bapak melakukan korupsi. Ini pasti fitnah.

RIZAL MENGHAMPIRI IBUNYA.

RIZAL : Ada apa, Bu? Kenapa di rumah kita ada polisi?

POLISI : Bu, waktu kami tidak banyak. Jadi tolong panggil Pak Zainal.

BU ANISA : Rizal, coba bangunkan ayahmu.

RIZAL : Baik, Bu!

PAK ZAINAL MENEMUI TAMUNYA. TAPI KETIKA IA MELIHAT POLISI, RAUT MUKANYA LANGSUNG BERUBAH JADI PUCAT.

POLISI : Maaf, Pak. Kami akan menangkap.

PAK ZAINAL : *Eh*, tunggu dulu. Ada surat perintah?

POLISI : Ada, Pak!

POLISI SEGERA MEMBORGOL KEDUA TANGAN PAK ZAINAL.

PAK ZAINAL : Bu, Rizal, maafkan Ayah.

RIZAL : Bu, kenapa Ayah dibawa polisi? Apa salah Ayah?

BU ANISA : Rizal, ayahmu terlibat... korupsi.

RIZAL : Korupsi? Tidak mungkin ayah melakukan itu. Aku malu, Bu. (*Rizal langsung memeluk ibunya sambil berlinang air mata*). Bu, kenapa Ayah tega melakukan itu? Mungkin inilah hukum karma yang harus



kuterima, Bu. Sebab sebelumnya aku mengejek Sukma anak koruptor.  
BU ANISA : Ibu pun tak mengerti, anakku. Ayo, kita masuk saja ke dalam.

## 07. WARUNG KOPI “IDAMAN” MILIK MINARTI

SORE ITU WARKOP MINARTI RAMAI PENGUNJUNG, TERMASUK PAK BURHAN. TAK LAMA KEMUDIAN MUNCUL PAK HASAN.

PAK HASAN : Wah, ngopi lagi, Pak Burhan.  
PAK BURHAN : *Iya*, Pak Hasan.  
PAK HASAN : *Oh ya*, Pak Burhan. Barusan saya lihat Pak Zainal ditangkap polisi dan KPK.  
PAK BURHAN : Mungkin itu adalah pilihan Pak Zainal. Siapa suruh mencuri uang rakyat.  
PAK HASAN : Saya benar-benar tak habis pikir dengan Pak Zainal. Sudah menikmati fasilitas negara dan gaji besar, masih juga korupsi.  
PAK BURHAN : Bukankah saya pernah katakan, bahwa untuk menghentikan korupsi di negeri ini hanya hukuman mati dengan cara digantung atau hukum potong tangan. Maaf, Pak Hasan, saya harus buru-buru pergi, *nih*.

PAK BURHAN DENGAN PENGUNJUNG LAINNYA MENINGGALKAN WARKOP MINARTI. TINGGAL PAK HASAN DAN MINARTI.

PAK HASAN : Gimana Minarti? Apa sudah ada jawaban?  
MINARTI : Sudah, Bang.  
PAK HASAN : Terus, apa Minarti menerima lamaran Abang?  
MINARTI : *Iya*, Bang. Minarti menerima lamaran Abang. Tapi Bang ...  
PAK HASAN : Tapi apa, Minarti?  
MINARTI : Apa Bang Hasan serius mencintai Minarti?  
PAK HASAN : Minarti, Abang serius mencintai kamu, Minarti. Abang akan melakukan apa saja untuk kamu, Minarti. Asal kamu mau jadi Istri abang.  
MINARTI : Sekarang Minarti baru yakin dan sepenuhnya menerima lamaran Abang.  
PAK HASAN : *Wah*, Abang senang sekali mendengarnya, Minarti.

PAK HASAN TAMPAK BEGITU GEMBIRA SETELAH MENDENGAR JAWABAN MINARTI. LALU, IA PUN MENINGGALKAN WARKOP SANG PUJAAAN HATI.

\*\*\*



## Naskah Drama

# **PEMYESALAN**

Oleh: Nora Adelina

### Para Pemain:

<b>PAK DAUD (PETANI)</b>	<b>: PETANI PEKERJA KERAS</b>
<b>BU HAFSAH (ISTRI PAK DAUD)</b>	<b>: IBU RUMAH TANGGA YANG BAIK</b>
<b>PAK BURHAN (PENGUSAHA)</b>	<b>: PENGUSAHA YANG CERDAS, TIDAK TELITI</b>
<b>BU DENIDE (ISTRI PAK BUHAN)</b>	<b>: WANITA SOMBONG, ANGKUH DAN TIDAK JUJUR</b>
<b>PENSE (KURIR)</b>	<b>: JUJUR, TEGAS, SETIA</b>
<b>KEPALA DESA</b>	<b>: DISIPLIN, TANGGUNG JAWAB</b>

DI SEBUAH RUMAH YANG SEDERHANA, TINGGAL SUAMI DAN ISTRI YANG BEKERJA SEBAGAI PETANI.

- BU HAFSAH : Kapan kita panen, Pak? Soalnya, kita butuh biaya untuk melanjutkan bangunan rumah yang terbangkalai.
- PAK DAUD : Sabarlah. Paling dua atau tiga bulan ini kita bisa panen. Kenapa bertanya itu?
- BU HAFSAH : Aku takut hasil sawah dan ladang kita diambil orang secara diam-diam karena kita tidak menjaga ladang tersebut.
- PAK DAUD : Ah, tenang saja. Jangan semua dipikirkan. Kalau rezeki tidak akan ke mana.

DISUDUT LAIN HIDUPLAH KELUARGA YANG SERBA BERKECEKUPAN.

- PAK BURHAN : Pense, bisakah kau mencarikan aku sawah dan ladang yang luas untuk menambahkan bisnisku.
- PENSE : Saya akan menemui Pak Daud dan Bu Hafsa karena mereka memiliki sawah dan ladang yang luas.
- PAK BURHAN : Baiklah, aku tunggu. Berapa pun luas dan harganya akan aku bayar.

MENDENGAR PERCAKAPAN BURHAN DAN PENSE, BU DENIDE SENANG SEKALI KARENA BU DENIDE BERPIKIR MEMILIKI JALAN UNTUK MENDAPATKAN UANG.



BU DENIDE : Pense, mau ke mana?  
 PENSE : Mau menemui Pak Daud dan Bu Hafsa.  
 BU DENIDE : Ada apa?  
 PENSE : Disuruh tuan mencari sawah dan ladang yang akan dibelinya.  
 BU DENIDE : *Oh*, ya. Boleh aku ikut?  
 PENSE : Memangnya kenapa?  
 BU DENIDE : *Ah*, enggak. Ingin tahu saja.  
 PENSE : Jangan... jangan. Nanti Tuan marah kalau tahu aku pergi dengan Nyonya.  
 BU DENIDE : Enggak apa-apa.  
 PENSE : Jangan, Nyonya. Nanti Tuan marah besar.  
 BU DENIDE : Benar juga. Sebenarnya aku juga malas pergi denganmu. Enggak level!  
 PENSE : Maaf, Nyonya.  
 BU DENIDE : *Eh*, Pense, aku mau pesan sesuatu padamu. Tapi, ini betul-betul kamu rahasiakan, ya. Nanti setelah kamu dapat harganya, bilang dulu sama aku biar aku yang bilang sama bapak tentang harganya itu. Ngerti?  
 PENSE : Kenapa, Nyonya?  
 BU DENIDE : *Eh*, enggak usah banyak tanya. Kerjakan saja yang aku perintahkan!  
 PENSE : Baik, Nyonya. Tapi saya takut nanti ketahuan.  
 BU DENIDE : Enggak perlu takut. Nanti aku yang tanggung jawab.  
 PENSE : *Oh*, tidak, Nyonya. Saya takut. Jangan diberi pelajaran saya tentang itu. Saya takut.  
 BU DENIDE : Apa? Takut sama siapa? Takut tentang keamananmu? Aku yang tanggung jawab, mengerti?  
 PENSE : Tidak, Nyonya! Ampun, saya tidak mau melihat Nyonya korupsi. Dosa, Nyonya. Apalagi menyuruh saya berbohong kepada tuan.  
 BU DENIDE : *Eh*, sok tau! Kalau tak mau berbohong, nanti aku pecat, mau?  
 PENSE : Jangan, Nyonya. Jangan dipecat dan jangan juga saya disuruh seperti itu, Nyonya.  
 BU DENIDE : Kenapa? Takut?  
 PENSE : *Iya*, Nyonya. Itu korupsi namanya. Saya takut karena korupsi itu bertentangan dengan ajaran agama kita.

SETELAH PENSE KEMBALI DARI RUMAH PAK DAUD DAN BU HAFSAH, DIA MENDAPAT HARGA PASTI. DI PERJALANAN, PENSE BERTEMU DENGAN BU DENIDE.

BU DENIDE : Pense, sini kamu! Berapa harganya, *hah*?  
 PENSE : Tidak, Nyonya, tidak berani saya bilang.  
 BU DENIDE : Bilang aja kenapa sih! (menjewer kuping Pense)  
 PENSE : *Iya, iya*, Nyonya. Semeterinya sejuta rupiah. Luas tanah seribu meter.

BU DENIDE : *Nah, begitu, dong. (menepuk-nepuk pundak Pense)*  
 Biar saya saja yang memberi tahu harganya kepada Bapak.

PENSE : Biar saya saja, Nyonya. Tuan yang menyuruh saya.

BU DENIDE : Kau dengar tidak?

PENSE : Maaf, Nyonya, tapi ...

BU DENIDE : Sudah, pokoknya kau cukup mengiyakan saja harga yang aku sebutkan kepada Bapak. Dengar? Atau, kamu mau saya pecat?

PENSE : Jangan, Nyonya. Nanti kalau dipecat, keluarga saya makan apa?

BU DENIDE : Terserah.

PENSE : Tapi saya takut...

BU DENIDE PULANG. PENSE PERGI KE KANTOR KEPALA DESA MENEMUI ADIK BU DENIDE YANG MENJABAT SEBAGAI KEPALA DESA.

PENSE : Maaf, Pak, saya ingin menyampaikan sesuatu.

KEPALA DESA: Ada apa?

PENSE : Masalah jual beli tanah milik Pak Daud.

KEPALA DESA: *Ooo...* yang akan dibeli oleh suami kakak saya? Ada masalah?

PENSE : Istri Pak Burhan ingin menyampaikan sendiri harga tanah kepada Pak Burhan.

KEPALA DESA: Bagus itu. Memang ada masalah apa?

PENSE : Nanti kalau Pak Burhan tanya harga tanah yang disampaikan istrinya, saya harus mengiyakan.

KEPALA DESA: Harganya kan sudah jelas. Ada apa lagi?

PENSE : Saya takut, nanti harganya tidak sesuai dengan yang sebenarnya.

KEPALA DESA: Kita lihat saja nanti.

PENSE : Benar ya, Pak.

KEPALA DESA: Iya.

PENSE : Benar ya ...

KEPALA DESA: Iya, kenapa *sih*?

PENSE : Saya takut dipecat Bu Denide.

DI RUMAH BURHAN

BU DENIDE : Semua urusan beli tanah sudah aku urus, harganya dua juta rupiah per meter. Luas tanah seribu meter. Uangnya besok kita setor, biar Daud tidak berubah pikiran. Lebih cepat lebih baik.

PAK BURHAN: *Okelah*, saya sudah menyediakan uangnya langsung. Silakan berikan kepada Pak Daud dua miliar, ya?

BU DENIDE : Iya, Pak.

PENSE : (*datang terburu-buru*) Maaf, Tuan, saya terlambat.  
 PAK BURHAN : Oh, sudah selesai seluruhnya. Terima kasih, ya?  
 PENSE : Terima kasih buat apa, Tuan?  
 PAK BURHAN : Harga tanah dua juta rupiah per meter dan luasnya seribu meter. Sudah saya bayar dan uangnya ada sama istri saya.  
 PENSE : Maaf, Tuan, saya tidak mau Nyonya korupsi.  
 PAK BURHAN : Kenapa kamu katakan istri saya korupsi?  
 PENSE : Harga tanah sebenarnya sejuta rupiah per meter.  
 PAK BURHAN : Kenapa sampai begini istriku?  
 PENSE : Saya sudah memberi tahu, tapi Nyonya bersikeras untuk menggandakan harga tanah tersebut.  
 PAK BURHAN : Kapan jual beli tanah akan dilakukan?  
 PENSE : Besok di kantor kepala desa.  
 PAK BURHAN : Baiklah, besok saya akan datang. Jangan kasih tahu istri saya.  
 PENSE : Buat apa Tuan datang ?  
 PAK BURHAN : Saya ingin melihat sendiri perbuatan yang dilakukan istri saya.  
 PENSE : Baiklah.

DI KANTOR KEPALA DESA HADIR PAK DAUD, BU HAFSAH, BU DENIDE, DAN PENSE.

BU HAFSAH : Syukurlah, tanah kita akhirnya ada yang beli.  
 PAK DAUD : Iya, Bu.  
 BU DENIDE : Saya yang beli tanah bapak dan ibu.  
 PAK DAUD : Terima kasih, Bu. Saya Daud dan istri saya, Hafsah.  
 BU DENIDE : Nggak usah basa-basi. Cepat saja jual-belinya dilakukan.  
 PAK DAUD : Baiklah.  
 BU DENIDE : Pense, cepat bawaan uangnya ke sini!  
 PENSE : Ya, Bu.  
 BU DENIDE : Pak Daud, ini uangnya satu miliar. Lunas, ya.  
 KEPALA DESA: Bapak Daud dan Bu Denide, kita harus menandatangani jual-beli tanah dulu sebelum uang dan sertifikat diserahkan.  
 BU DENIDE : Cepat, ya. Saya sibuk.  
 KEPALA DESA: Baik, Bu.

PADA SAAT PENANDATANGANAN SURAT JUAL-BELI.

PAK DAUD : Maaf, Bu Denide dan Pak Kepala Desa.  
 KEPALA DESA: Ada apa, Pak?  
 PAK DAUD : Pak, barusan kami terima uang satu miliar dari Bu Denide.



KEPALA DESA: Lalu?

PAK DAUD : Di surat jual-beli ini tertulis dua miliar rupiah.

BU DENIDE : Itu cuma angka yang salah. Nggak ada masalah. Yang penting bapak sudah terima uangnya.

TIBA-TIBA PAK BURHAN DATANG DENGAN MEMBAWA POLISI

BU DENIDE : Bapak!

PAK BURHAN: Ya. Aku sudah tahu apa yang terjadi.

BU DENIDE : Maksud Bapak?

PAK BURHAN: Ibu sudah membohongi aku tentang jual-beli tanah ini.

BU DENIDE : Pense! Kamu yang kasih tahu bapak, ya?

PENSE : Maaf, Nyonya.

PAK BURHAN: Kenapa Ibu lakukan hal ini? Ini kan sama saja dengan korupsi.

BU DENIDE : Maaf, aku memang salah...

PAK BURHAN: Aku malu dengan perbuatan Ibu ini.

POLISI : Karena ini sudah termasuk penipuan, Bu Denide kami bawa ke kantor polisi untuk diproses hukumnya. Biar bagaimanapun, Ibu harus bisa mempertanggungjawabkan perbuatan Ibu..

BU DENIDE : Maafkan saya ya, Pak. (*meminta maaf kepada Pak Burhan*)

PAK BURHAN: Ya, aku maafkan, Bu. Tetapi, proses hukum harus tetap harus berjalan.

MEREKA BERSAMA- SAMA KE KANTOR POLISI

\*\*\*



# KOMIK STRIP

---

Karya:  
Ahmad Jati  
Arna Fera  
Tia Ratna  
Markhaban Mursyid  
Ria Utami



Si Cikung &  
Kicung

"Gikung & Kicung"

GURU sudah CANGGIH

AHMAD JATI







# Cikung and Kicung "Bijak" Teknologi

oleh AHMAD JATIL





Si Cikung

PAGI, SIANG  
SORE, MALEM

oleh  
AHMAD JATI



- JANGAN KORUPSI WAKTU BELAJARMU DI MASA MUDA -





Si Cikung  
and  
Kicung

"SADAR"  
DONG

oleh  
AHMAD JATI





"PEDULI ADALAH"  
KIPER TERBAIK

oleh  
AHMAD JATL



PEDULI ADALAH



Si Cikung

PENDIDIKAN  
BUKAN  
SEPAK BOLA

oleh  
AHMAD JATI



- SEMOGA PENDIDIKAN KITA TIDAK MASUK KE SARANG TIKUS -



Si Cuking

"WASPADA"  
24 JAM

oleh  
AHMAD JATI







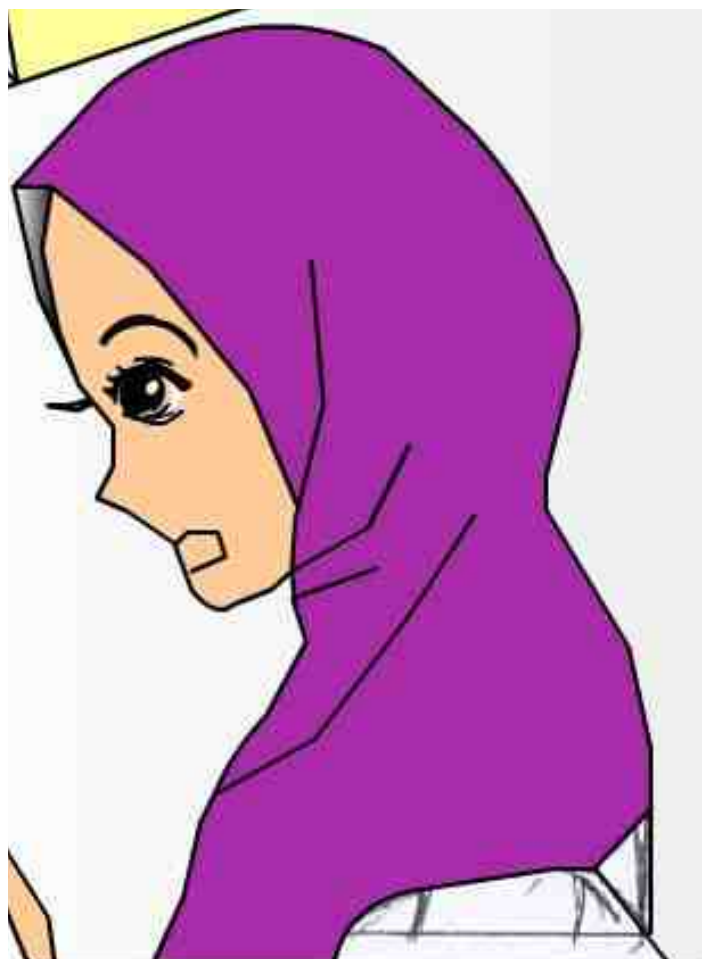
"Cikung & Cuking"

"BERANI DIJALANAN"

AHMAD JATI



Peduli Pada Penyebrang Jalan. Berani bgt luh !!!



## JUJUR ITU HEBAT



BY.ARNA FERA



# UH RENDAH



BY. ARNA FERA



# DISIPLIN SARAPAN



BY. ARNA FERA







# Bu Biru

ARTI 17

Tundaikan "KEWAJIBAN"  
agar harga diri tidak  
turun saat menerima  
"HAK"

Alhamdulillah

AKHIRNYA!  
BISA BELI  
NOVEL BARU!!



BU BIRU,  
NILAI BAHASA  
INGGRIS KELAS X  
DITANYAKAN  
WALI KELASNYA,  
TUH!

LAGI SERU-  
SERUNYA JUGA  
AH....

APA  
BOLEH BUAT  
.....

DEMI  
KEWAJIBAN, AKU  
HARUS TINGGALKAN  
KAMU SEMENTARA

TUNGGU  
AKU KEMBALI.  
YA....





## Bu Biru

Artia17

Kewangan harus  
"JUJUR" pada  
gaya hidup....

BU TIARA,  
BAJUNYA BAGUS.  
TAS- NYA JUEA  
MATCHING.

haha  
hah



IYA, DONG  
BERMERK DAN  
MODEL TERBARU  
LOH!

cermat



BU BIRU JUGA  
BELI DONG  
BIAR TAMPILAN-  
NYA MODIS

ah  
ha  
hah



AH, SAYA  
SIH NGGAK  
USAH. YUK,  
DULUAN..

BU  
TIARA!



ups!

SAYA CARI-CARI, LOH  
KAPAN TAS DAN BAJUNYA  
MAU DIELINASI?  
SUDAH LEWAT 2 BULAN,  
NIH...



ups!



JANGAN  
PISIN, DONG  
MALU...  
KAN?



Bu Biru

ARTIST

Everybody:  
Berhak sangka, tenang,  
klarifikasi, dan minta  
maaf jika kita salah.

INI SIH  
TANTANGAN  
NAMANYA!

AKU  
NGGAK KUAT  
LAGI!

TAMBAH  
PANAS, NIH!  
AYO HAJAR  
AJA!

YA!  
JANGAN  
TAKUT!

!!  
JANGAN  
JANGAN  
KAWU!!!

JANGGAAN!  
KEKERASAN  
TIDAK  
MENYELESAIKAN  
MASALAH!!!

KEKERASAN  
APA, BU?

KITA MAU  
MAKAN  
SEBLAK

SUPER  
PEDASS!

KAMI KAN  
ANAK-ANAK BAK  
MASA TAWURAN,  
SIH?

YA, IBU  
MINTA MAAF,  
YA...

maaf



Bu Biru

ARTia17

Mie instant sih, banyak!  
Prestasi instant...  
mimpi kali - ya?







Bu Biru

ART1017

Pertemuan baik maupun  
buruk, akibatnya akan  
menimpa kita sendiri.







## Bu Biru

ART13

Belajar dan mengajar,  
sama-sama harus  
"SABAR"

"STAK" NGEAK  
TERMASUK  
UNCOUNTABLE  
NOUN, LOH

MATA  
SIH, BU?

IYA

KAN JUMLAHNYA  
BANYAK BANGET,  
EMANA HITUNGNYA  
COBA?

BUKAN  
BEGITU  
MAKSIUDNYA  
UNCOUNT-  
ABLE...

PUSING,  
AH! AKU  
NGGAK MAU  
BELAJAR BAHAGI  
INGGRI LAGI!

HEEE! ✨  
BELAJAR ITU  
HARUS SABAR  
SAMPAI BISA!

BU BIRU...  
MENGAJAR JUGA  
HARUS SABAR,  
BU...

• uncountable noun = kata benda yang tidak bisa dihitung, stak = kintang



**KOMIKASE**  
KOMIK ANAK SEKOLAHAN



ilustrasi: marhahan muryid 2018

©: Arshad Artstock

1: @Arshad

e: telugubary2017@gmail.com











# "LARANGAN BERJUALAN"

KOMIKASE

@komikase\_id

komikase

SUATU PAGI SEBELUM JAM PELAJARAN DIMULAI, KEPALA SEKOLAH MELAKUKAN PEMBINAAN...

MULAI  
SEKARANG, SEKOLAH KITA TIDAK BOLEH JUAL BUKU PADA SISWA KARENA ITU LARANGAN PEMERINTAH.

REGITU PULA GURU TIDAK BOLEH BISNIS APAPUN DI SEKOLAH.

TERUTAMA SAAT JAM KERJA KARENA ITU MENGANGGU PELAYANAN TERHADAP SISWA.

GIMANA PAK SASTRO, MAU GAK JADI 'DOWNLINE' SAYA... LUMAYAN BONUSNYA PIKNIK KE NEGERI CHINA BLA-BLA-BLA... ATAU BAPAK INGIN JABATAN PENTING?? BISA DIATURLAH ITU.

SETELAH RUANG GURU AGAK SEPI...

DUH... TERPAKSA HARUS MELEWATI MEREKA... SEMOGA TIDAK IKUT DI'PROSPEK'...

ditulis: Markhalan Muryadi 2019

ilustrasi: Arikatan Artstock

edit: @Arikatan

email: htrugallery2008@gmail.com



# " SKETSA & NYANYIAN "

KOMIKASE

@komikase\_id

komikase



TIADA LAGI TAMAN YANG INDAH BERGANTI DENGAN PENCAKAR LANGET



OKE PAK, SIAP NYANYI SEPULUH LAGU TOP TEN.

LAGUNYA KEREN, TAPI NGASIH DUIT KE PENGAMEN KAN DI LABANG YA?



AKU ADA IDE!

MAS, SAYA NYEWA KAMU UNTUK MENGHIBUR SAYA BIAR SKET SAYA MAKIN MANTAP, HE-HE



artih : mawitahan muryadi 2015

f : Aritahan Artstuck

t : @artikaban

e : februgallery2008@gmail.com



*Si* **mimi**



## "Berani Jujur Hebat"

Ria Utami



@oatline Ria Oet

"Berani Jujur, Hebat! #2"

*Ch*  
**Mimi**

*Ria Dait*



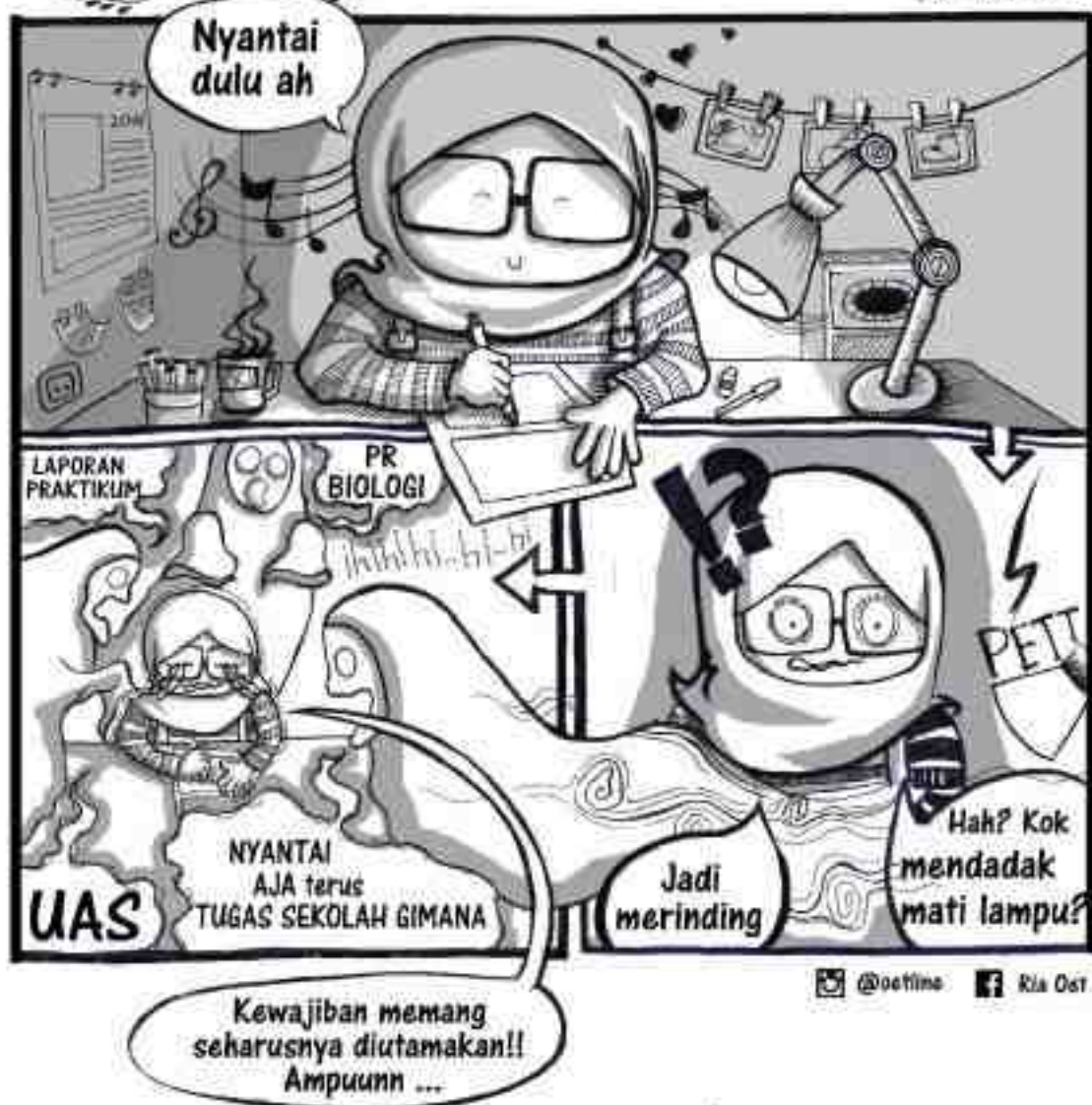
@ostline Ria Dait





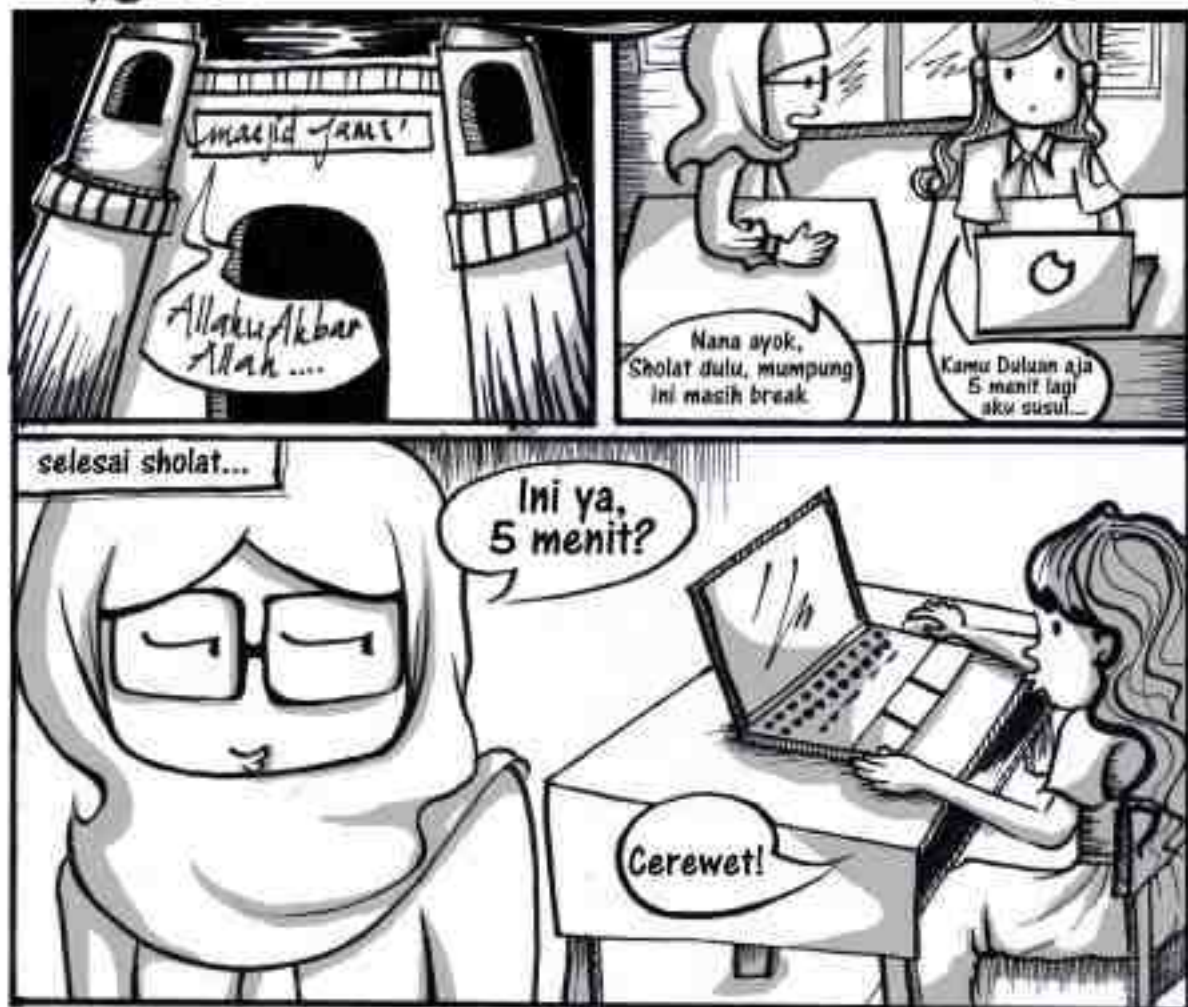
"Dihantui TUGAS"

Ria Alayni



@doetlino Ria Ost







# Mimi

## "Komitmen Hingga Akhir"

Ria Ulami



@oetline

Ria Oet



## "Amanah & Manajemen Kepo"

Rica Alkasm



@oetline Ria Oet



# ESAI

---

Karya  
Maruntung Sihombing  
Muhammad Istiqlal  
Apip Kurniadin  
Putri Handayani  
Syerif Ali Ahmadi

# BUNG HATTA SEPATU BALLY DAN KORUPSI

Oleh: Apip Kurniadin

**T**ERUS TERANG, kalau ditanya tentang pahlawan favorit, dari sekian banyak nama, saya tidak ragu untuk memilih Muhammad HMuhammad Hatta atau yang lebih akrab dipanggil Bung Hatta. Proklamator sekaligus Wakil Presiden RI pertama. Akan tetapi, bukan itu alasan Bung Hatta saya pilih, melainkan karena kisahnya tentang sepasang sepatu. *Lha, kok bisa?*

Seperti dikisahkan sekretaris pribadinya, Iding Wangsa Widjaja, Bung Hatta pernah menginginkan sepatu *Bally*. Pada masa itu, *Bally* merupakan merek sepatu bermutu tinggi dan tentu saja harganya tidak murah. Begitu kuat keinginan untuk memiliki sepatu tersebut, sampai-sampai Bung Hatta menyimpan guntingan iklan yang memuat alamat si penjual dan berharap suatu saat ia dapat membelinya.

Untuk mewujudkan keinginannya itu, Bung Hatta berusaha keras menabung dengan menyisihkan sebagian gaji yang ia terima. Sayang, uang yang ditabung tampaknya tidak pernah cukup karena kerap terambil untuk keperluan lain. Alhasil, sampai akhir hayatnya, keinginan Bung Hatta untuk membeli sepatu idamannya tak pernah kesampaian. Bagian paling mengharukan dari cerita ini, ternyata hingga meninggal, guntingan iklan sepatu *Bally* itu masih tersimpan di dalam dompet Sang Proklamator.

Sebagai seorang wakil presiden, sebenarnya kalau mau, dengan mudah Bung Hatta dapat memiliki sepatu tersebut. Ia tinggal minta pada duta besar atau kenalan-kenalannya yang tentu dengan senang hati akan memberinya secara cuma-cuma. Di sinilah keistimewaan Bung Hatta, ia tidak mau memperoleh sesuatu untuk kepentingan sendiri dengan memanfaatkan kekuasaan yang ada padanya.

Bagi saya, sikap yang ditunjukkan Bung Hatta mencerminkan bahwa ia tidak hanya sederhana dan jujur, tetapi juga tidak terkorupsikan (*uncorruptable*). Kejujuran hati yang dimiliki, membuat Bung Hatta tidak mau menodai diri dengan melakukan tindak korupsi yang dapat merusak integritasnya. Sebagai ekonom andal, Bung Hatta tentu paham betul bahwa korupsi merupakan penyakit menular yang amat berbahaya dan mematikan.

\*\*\*

Korupsi atau rasuah berasal dari bahasa Latin, *corruptio* (dari kata kerja *corrumpere*), yang artinya busuk, rusak, menggoyahkan, atau memutar balik. Seperti makna kata dasarnya, korupsi merupakan suatu perbuatan yang merusak atau menyebabkan kerusakan. Seumpama





ikan busuk yang ditempatkan di antara ikan-ikan segar, maka secara otomatis ikan-ikan segar tersebut perlahan-lahan akan berubah menjadi busuk pula.

Korupsi muncul akibat *need of achievement* atau motivasi berprestasi dari manusia yang terlalu berlebihan. Sederhananya, secara naluri kita biasanya ingin melebihi orang lain. Lebih kaya, lebih tampan atau cantik, lebih populer, lebih keren, lebih hebat, lebih pintar, dan lebih-lainnya. Keinginan-keinginan inilah yang mendorong seseorang melakukan korupsi. Sebaliknya, pribadi sportif yang mau membatasi dan menerima kekurangan diri merupakan wujud dari *need of achievement* yang ideal.

Perilaku korupsi sendiri sebenarnya bermula dari tindakan-tindakan yang dianggap remeh atau sepele. Biasanya perilaku ini dilakukan oleh remaja, misalnya menyontek (*cheating*) saat ulangan, menjiplak tugas sekolah, membohongi guru atau orang tua, dan sebagainya. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perilaku tidak jujur tersebut apabila dilakukan secara terus-menerus berhubungan erat dengan sikap yang mengarah pada perilaku korupsi. Dengan demikian, perilaku korupsi sesungguhnya terbentuk sejak kecil dan berpeluang berlanjut sampai dewasa kelak.

Korupsi amat berbahaya karena daya rusaknya yang sangat kuat. Cara kerja korupsi mirip rayap. Binatang ini akan memakan bagian dalam bangunan dan membiarkan bagian luarnya tampak utuh sehingga kita baru tersadar apabila bangunan tersebut telah benar-benar roboh, rata dengan tanah.

Karena cara kerjanya yang diam-diam, samar, dan di bawah permukaan, seseorang kadang tidak menyadari kalau perbuatannya termasuk atau mengarah korupsi. Misalnya, karena kurang percaya diri, meskipun telah belajar keras, seorang siswa menyontek saat ulangan. Contoh lain, karena sering dikirim bingkisan, seorang guru sengaja menaikkan nilai siswanya. Perbuatan-perbuatan semacam itu acapkali dianggap wajar sehingga dibiarkan terus berlangsung. Pembiasaan akan menimbulkan kebiasaan. Kebiasaan lambat laun membentuk watak dan kepribadian seseorang.

”Pikiranmu akan menjadi ucapanmu. Ucapanmu akan menjadi perilakumu. Perilakumu akan menjadi kebiasaanmu. Kebiasaanmu akan menjadi karaktermu. Karaktermu akan menjadi takdirmu,” begitulah petuah sang bijak dari Hindustan, Mahatma Gandhi.

Indonesia sendiri merupakan negara darurat korupsi. Berdasarkan *Corruption Perceptions Index* (CPI) yang dirilis *Transparency International* pada 2014, Indonesia menempati peringkat ke-107. Jauh di bawah negara-negara tetangga, seperti Filipina, Thailand, Malaysia, dan Singapura. Artinya, dalam hal korupsi, negara kita termasuk “juaranya”. Tentu saja ini bukan prestasi yang membanggakan. Apalagi sejarah kemudian mencatat bahwa korupsi telah menyebabkan banyak negara di dunia terpaksa gulung tikar. Jika tidak segera berbenah, tidak mustahil bangsa kita akan mengalami hal serupa di masa yang akan datang.

Upaya pemberantasan korupsi sebenarnya dapat dilakukan dengan cara yang sederhana. Gunnar Myrdal, ahli ekonomi sekaligus peraih Nobel asal Swedia, mengemukakan bahwa salah satu cara memberantas praktik korupsi ialah adanya keteladanan dan komitmen yang

kuat. Orang Jawa bilang *sabda pandito ratu*. Artinya, perkataan seorang raja mestinya juga perkataan seorang pandita (penjaga moral). Keteladanan akan menjadi imun yang berguna menghadang laju pertumbuhan korupsi di dalam tubuh masyarakat kita.

Melihat kondisi saat ini, Indonesia sepertinya membutuhkan banyak teladan seperti Bung Hatta. Negarawan yang jujur, sederhana, dan cinta tanah air. Pemimpin yang tidak suka menanam tebu di bibir. *Satria Pandita Reki Ngambar Kalayung-layung, Makutha Tan Ratu*, seorang pemimpin yang berhasrat kuat melayani bangsa, negara, dan rakyatnya.

Itulah alasan sebenarnya saya memilih Bung Hatta sebagai pahlawan favorit. Bung Hatta merupakan sosok teladan besar. Darinya kita belajar bagaimana sikap menahan diri, mandiri, bersahaja dan tentu juga *uncorruptable*. Nah, kalau Bung Hatta saja yang pernah jadi wakil presiden tidak malu menjalani hidup sederhana tanpa korupsi, mengapa kita harus takut mengikuti langkahnya.

\*\*\*

Esai

# KESEPIAN SI BURUNG EMAS

Oleh: Maruntung Sihombing

**M**amanya Obatius Wenda. Seorang siswa SMA yang tinggal di Pegunungan Tengah Papua. Tingginya separuh ukuran Michael Jordan. Bajunya kumal. Rambutnya keriting. Kulitnya hitam. Setiap pagi dia mesti berjalan selama empat jam perjalanan untuk sampai di sekolahnya yang berada di sebuah perkampungan kecil, persisnya di atas bukit di Pegunungan Tengah Papua. Tujuh puluh kilometer sebelah timur dari pusat Kota Wamena.

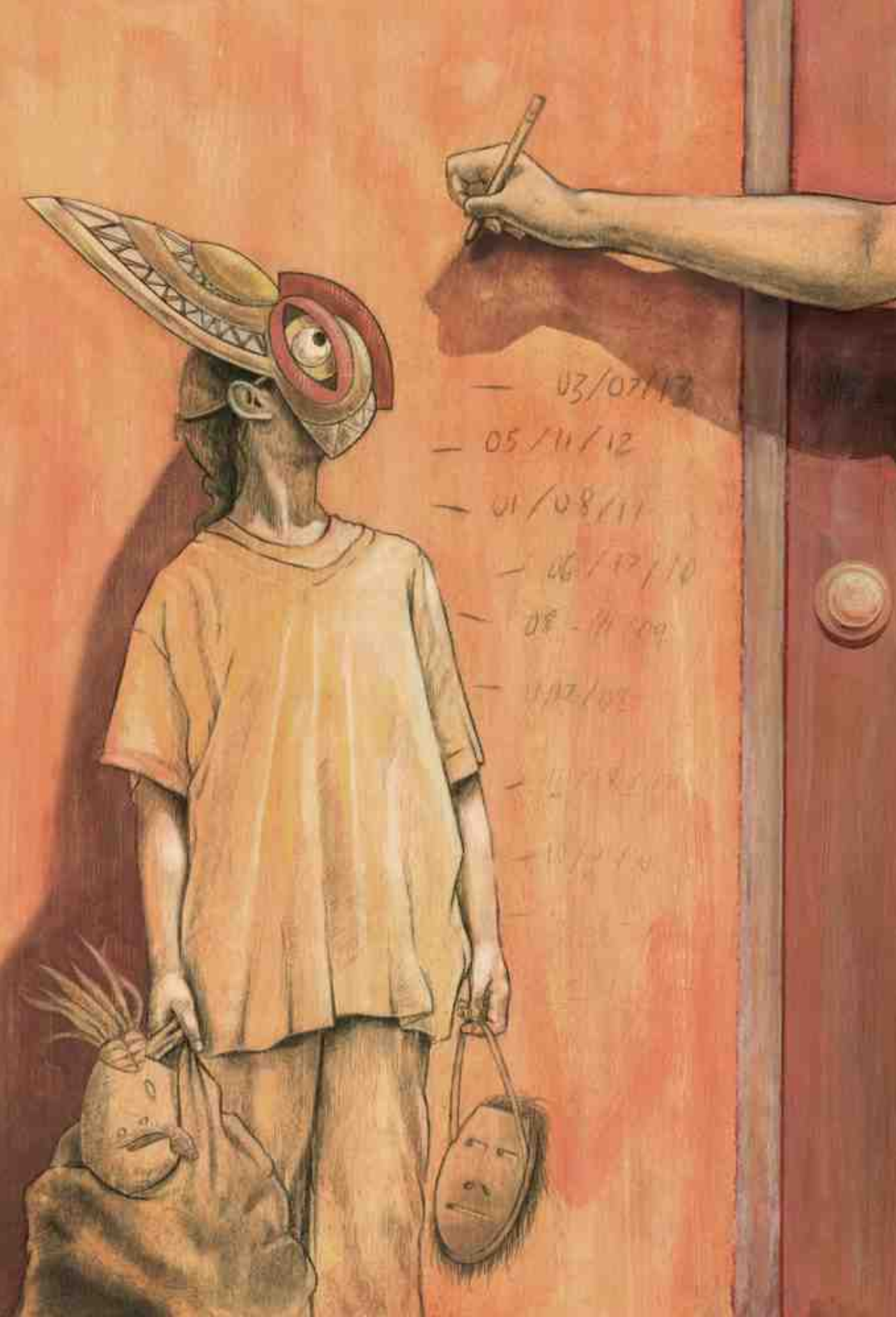
Sebelum pukul delapan pagi waktu Indonesia Timur, sebelum apel pagi dimulai, dia sudah terlebih dahulu berada di sekolah. Tanpa disuruh, dia akan cepat-cepat meminta kunci dari rumah gurunya yang bernama Pak Hombing untuk membukakan kantor, ruang kelas, dan tak kalah penting memasang bendera merah-putih yang ditancapkan di tiang bendera dari pohon kasuari dengan tinggi dua kali badan “Michael Jordan” itu.

Kendati hidup di “keheningan” dan kesederhanaan, Obatius tetap ke sekolah tanpa mengenakan seragam putih abu-abu dan alas kaki yang biasa digunakan anak-anak SMA seusianya di perkotaan. Dia tampaknya senang-senang saja walau hanya bermodalkan baju sehari-harinya dengan satu buku dan satu pulpen yang tertampung di dalam tas nokennya. Bahkan, sepotong ubi bakar sudah dipersiapkannya di dalam tas untuk bekal makan sianginya sepulang sekolah nanti.

Obatius juga dipercaya sebagai Ketua OSIS di sekolahnya. Dia orang kampung yang memiliki sejuta asa. Persoalannya, dia hidup dalam kemiskinan dan keterbatasan. Keterbatasan yang dia miliki tidak serta merta menyurutkan semangatnya untuk datang menimba ilmu dari para guru-gurunya. Dia salah satu anak Papua yang memiliki harapan dan cita-cita mulia untuk membangun Indonesia dari Tanah Cendrawasih itu.

Namun persoalannya, siapa yang berhak menyelamatkan cita dan niat mulianya? Bukankah sudah sejak lama persoalan Obatius ini terus-menerus berlangsung di tanah Papua? Keterbelakangan, keterbatasan, dan ketertinggalan dan stigma negatif lainnya seolah identik dengan daerah paling timur Indonesia ini. Betapa malangnya nasibmu, Obatius! Bagaimana masa depanmu kelak?

Tius, begitu dia dipanggil teman-temannya di sekolah. Tentu, sebagai anak yang tinggal di pedalaman Papua, kemampuan akademiknya tidaklah semaju dengan anak-anak yang tinggal di perkotaan. Tanpa *gadget*, tanpa telepon seluler, bahkan alat canggih lainnya. Kendati demikian, bukan berarti dia menjadi tertinggal dalam segala bidang. Meskipun kemampuan akademiknya masih di tingkat baca, tulis, dan hitung, namun ada bidang-bidang tertentu yang membuat dirinya unggul dan memiliki kelebihan.



- 03/07/13
- 05/11/12
- 01/08/11
- 06/12/10
- 08-11-09
- 11/2/08
- 11/2/07
- 10/2/06

Karakter. Ya, karakter! Dia masih menjaga betul tradisi lokal yang ada di daerahnya. Kearifan lokal masih terpelihara. Dia tampak masih putih dan belum dihitami oleh kebencian dan ketidakbenaran duniawi yang “memabukkan” itu. Belum tergerus oleh modernisasi dan globalisasi. Waktunya tidak banyak terkuras bermain HP atau malah duduk seharian di depan layar komputer atau *Playstation* seperti anak-anak yang ada di pusat kota. Yang ada malah, sehabis sekolah dia akan pulang ke rumah dan membantu orang tuanya bekerja di kebun atau mencari makanan kelinci dan babi, ternak peliharaan mereka. Begitu tiap harinya. Tapi sekali lagi, sampai kapan begini? Dia juga pengen sejajar dengan teman-temannya yang ada di Jawa dan Sumatera.

Hal ini tentu begitu kontras dengan tanah kelahiran saya di Provinsi Sumatera Utara, Kabupaten Tapanuli Utara, Desa Aekraja. Remaja SMA di kampung halaman saya sudah memiliki sepeda motor, gadget, bahkan kemampuan akademik yang sudah memadai. Padahal bisa dikatakan kampung halaman saya salah satu daerah terpelosok. Tidak satu pun sekolah tingkat SMA di kampung halaman saya yang berkulat pada persoalan calistung. Semua terfokus pada kurikulum nasional. Coba kita bayangkan saja Obatius dengan kemampuan yang dia miliki bila suatu saat bertandang ke Jawa atau Sumatera. Obatius jelas kelabakan dan akan susah bersaing dengan anak-anak yang di Jawa. Alangkah menyedihkan, bukan?

Oh, Obatius, sampai kapan terus begitu? Sudahlah. Sekolahlah! Belajarlah! Berubahlah! Teruslah jadi dirimu sendiri, Obatius. Selain itu, dia juga rajin berdoa, beribadah dan ke gereja. Dia malah menjadi kakak pengasuh anak sekolah minggu di salah satu gereja yang dekat dengan rumahnya. Dia betul-betul berbeda dibandingkan dengan orang-orang seumuran dia. Pernah suatu waktu, pas ujian semester berlangsung di tahun 2014, dia terang-terangan menyebutkan temannya yang menyontek dan melaporkannya kepada guru.

Baginya, sesuatu yang ganjil dan berlawanan dengan kebenaran mesti dilawan walau menerima banyak tantangan dan risiko. Dia betul-betul berlandaskan pada kebenaran firman Tuhan yang dia percayai dalam agamanya, “Jangan berbohong. Hiduplah dalam kasih dan kebenaran. Mesti hidup dalam keterusterangan dan keterbukaan”. Begitu prinsipnya.

Memang gurunya yang bernama Pak Hombing itu merupakan guru bantu yang diperbantukan di sekolahnya sejak 2013 setelah sejak lama mereka betul-betul kekurangan polesan seorang guru. Kondisi dan akses yang sangat terbatas di lingkungan sekolahnya menjadikan sekolah Obatius menjadi sekolah yang selalu terbelakang. Ironisnya, dari lima puluhan siswa, masih ada beberapa siswa yang belum bisa membaca dan berhitung. Konon, sebelum kedatangan gurunya itu, jumlah guru di sekolahnya hanya berjumlah tiga orang, termasuk kepala sekolah. Maka, sebelum kedatangan gurunya itu, mereka antara belajar dan tidak.

Kegiatan belajar-mengajar mandek dan sering tidak terlaksana. Makanya tak heran bila kemampuan para siswa di sekolah Obatius benar-benar memprihatinkan. Kendati demikian, Obatius dan teman-temannya yang lain selalu menghormati dan menghargai guru-gurunya. Dijaga dan dilindungi.

Hal senada juga disampaikan Bapak Matius Tabuni, Kepala Distrik di kecamatan

Obatius. Bagi Pak Matius, guru itu ibarat “Tuhan”. “Guru itu seperti Yesus sudah. Karena dulu Yesus ketika datang ke dunia, tugas pertamanya adalah mengajar, *toh*,” katanya.

Tak heran hampir sebagian besar warga di Papua, khususnya Papua Pegunungan Tengah, meyakini guru adalah utusan Tuhan, seperti rasul, tak peduli agamanya apa, budayanya apa. Bagi mereka, guru adalah utusan Allah yang harus dihormati. Karena itu, orang tua menasihati anaknya, termasuk Obatius, agar menghormati guru-guru tanpa terkecuali, bahkan lebih dari wakil rakyat, lebih dari yang lain.

Misi pencerahan yang dibawa guru, seakan menjawab kebutuhan masyarakat di Papua yang masih hidup dalam bayang-bayang kegelapan. Hidup di jalan aksara menjadi sebuah mercusuar bagi Papua. Tak ayal, guru adalah pelita. Guru adalah sinar. Ketika sinar itu hadir, dan berkilau di Papua, tampaklah warna-warni karakter Papua. Karakter penuh warna itu tersembunyi berabad-abad karena Papua didera kegelapan aksara. Ironis sekali, bukan? Padahal, Indonesia sudah merdeka selama enam puluh tahun lamanya. Betulkah memang benar-benar merdeka?

Dalam data Kemendikbud tahun 2014 terekam secara jelas menyatakan bahwa jumlah penduduk buta aksara tertinggi terdapat di Provinsi Papua sebesar 30,93 persen. Lebih jauh, berdasarkan hasil riset Bappenas pada 2012, predikat daerah termiskin di Indonesia masih dipegang oleh Papua. Tingkat kemiskinan di daerah Papua sebesar 31, 11 persen. Ditambah lagi, fakta menunjukkan bahwa 66% sekolah di daerah terpencil kekurangan guru, termasuk Papua. Sedangkan secara nasional, 34% sekolah Indonesia masih kekurangan guru (Munif Chatib, dalam bukunya *Gurunya Manusia*, Hal XIV).

Padahal, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Anies Baswedan, sudah meluncurkan Gerakan Literasi Sekolah “Bahasa Penumbuh Budi Pekerti”. Memang masih terbilang baru, tetapi pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sepatutnya sudah sejak dulu melakukan gerakan-gerakan masif dalam memberantas buta aksara dan kemiskinan yang melilit tanah Papua itu. Kita tak memungkiri usaha yang sudah diperbuat, tapi harusnya dilakukan secara total.

Data dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Papua tahun 2014 menyatakan, angka buta aksara di Provinsi Papua mencapai 900.000 orang. Selain rendahnya sumber daya manusia, menurut Badan Pusat Statistik tahun 2013, sebanyak 965.000 warga terjerat masalah kemiskinan (Kompas, 10/06/2014). Padahal Papua dikelilingi sumber daya alam yang melimpah. Emas yang melimpah.

Sejak beroperasi hingga sekarang, PT. Freeport telah menjual 915.000 ons atau setara 28,6 ton emas dan 716 juta pon (358 ribu ton) tembaga dari tambang Grasberg di Papua. Laba Freeport naik sekitar 16 persen pada kuartal keempat tahun lalu menjadi USD743 juta (Rp7,2 triliun). Total pendapatan juga meningkat menjadi USD4,51 miliar dari USD4,16 miliar pada periode sama tahun sebelumnya ([www.kompasforum.com](http://www.kompasforum.com)).

Mimpi untuk mendatangkan sinar itu pula sebetulnya yang mengantarkan Obatius selalu giat datang ke sekolah. Mereka percaya bahwa guru adalah jembatan perubahan yang kelak bisa melahirkan mutiara-mutiara Timur untuk membangunkan Tanah Cendrawasih

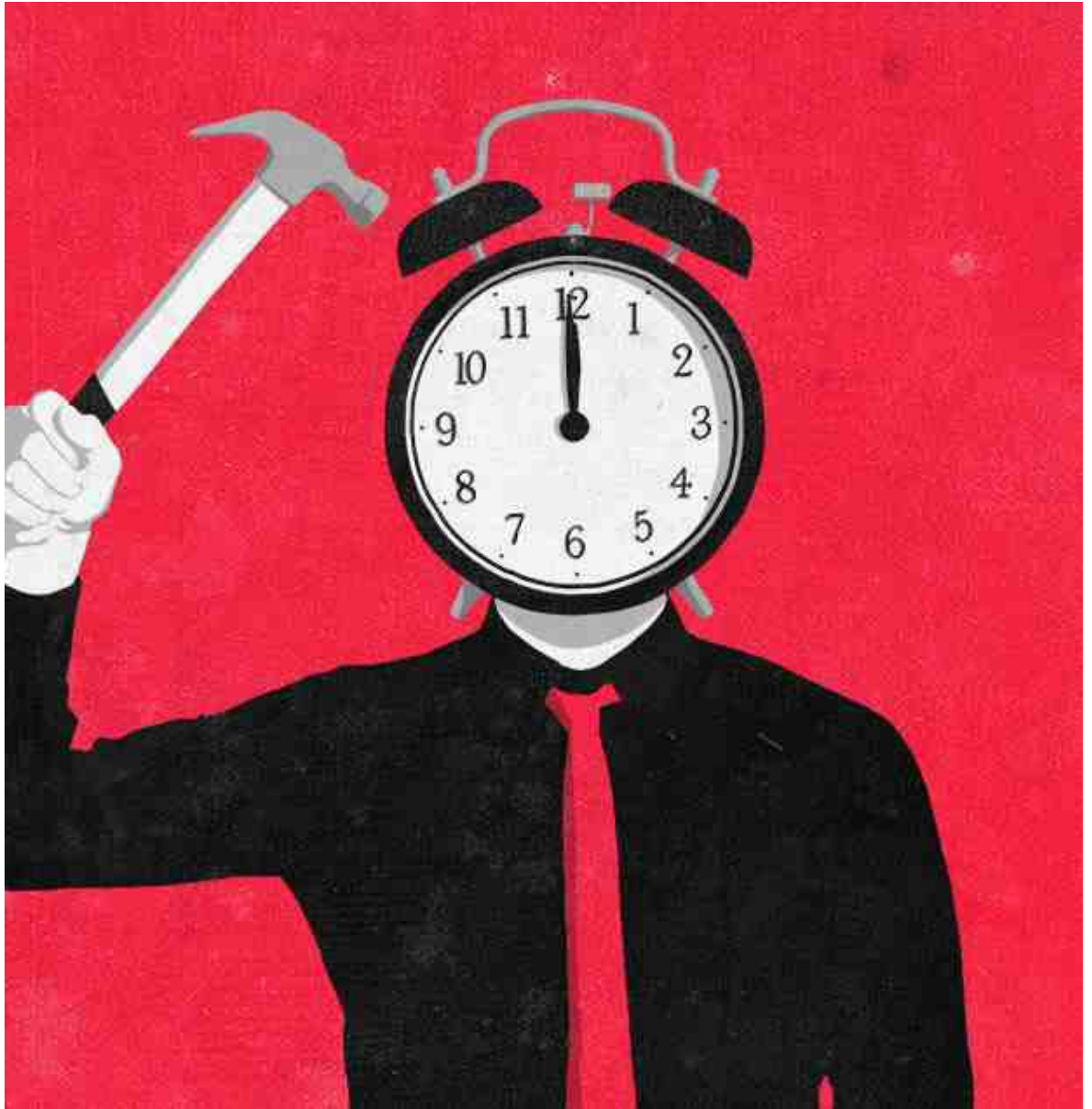


dari segala ketertinggalannya. Makanya, bila ada anak yang tidak sekolah, Obatius menjadi orang yang kedua setelah gurunya, Pak Hombing, untuk memberikan nasihat. Tak percuma memang peran dia sebagai pengasuh di Gereja Baptis yang ada di dekat rumahnya. Meskipun hanya makan ubi untuk mengenyangkan perutnya, tetapi kepedulian dia akan nasib teman-temannya menjadi agenda paling mendasar. Dia sering dijadikan sebagai teladan buat teman-teman di sekitarnya.

Obatius kini lahir sebagai generasi emas pembawa perubahan. Dia bernapaskan kesederhanaan, kepedulian, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Meskipun pengetahuan akademiknya yang terbilang rendah, Obatius hadir sebagai pendongkrak semangat dan pemberi suri teladan untuk orang-orang yang ada di sekitarnya.

Dia tidak peduli berapa harga yang harus dibayar. Dia tidak berpikir dengan risiko yang akan terjadi. Semangatnya hanya satu, mengobarkan api keteladanan untuk lingkungan sekitarnya. Baginya, kepintaran tidak segala-galanya. Kepintaran tanpa karakter adalah nihil. Dia percaya, di mana pun dia berada nanti akan tetap menjadi mutiara-mutiara yang berharga yang akan dicari dan dibeli orang.

\*\*\*



# PAHIT

Oleh: Muhammad Istiqlal

“Korupsi kanker suatu bangsa.” (Jusuf Kalla)

Hasan melakukan rutinitas harian sebagaimana biasanya. Berangkat pukul enam pagi menuju SMA Disiplin di salah satu pusat kota budaya. Lazimnya seorang guru yang menjadikan sekolah menjadi ladang amal di samping menjadi tempat untuk menyandang status sosial, ia sangat menikmati rutinitas itu.

Tak ada yang aneh, tak ada firasat apapun hingga pada saat asyik bercengkerama dengan murid, telepon genggamnya bergetar cukup panjang. Hasan dengan setengah berlari keluar kelas untuk menjawab telepon.

Seperti dugaan Hasan, teleponnya berasal dari orang yang memang sudah kerap meneleponnya di jam-jam pelajaran. Meskipun tebakannya betul soal siapa yang menelepon namun kali ini tebakannya salah tentang kabar yang ingin disampaikan. Memang benar pesan yang disampaikan soal pekerjaan, namun pekerjaan ini membuat perasaan Hasan campur aduk.

Bagaimana tidak, Hasan memiliki sisi lain dalam kehidupannya. Cita-cita menjadi seorang wirausaha handal merupakan cita-cita yang terselip dalam rutinitas profesinya sebagai guru. Hasan memang sudah satu tahun terakhir menggeluti dunia wirausaha. Dan namanya semakin menggema sebagai seorang *entrepreneur* muda di tengah gairahnya menjadi seorang guru.

Kabar tadi segera direspons cepat oleh Hasan. Naluri wirausahanya yang masih seumur jagung mengesampingkan akal sehat maupun akal sakitnya. Dia menerapkan ilmu optimisme tinggi dan pantang menolak rejeki yang ia peroleh dari para seniornya di komunitas wirausaha.

Tak butuh waktu lama pesanan diselesaikannya dan segera ia kirim ke sekolah. Di tengah negosiasi, Hasan merasa terganggu dengan pertanyaan harga. Hasan sangat mantap menjawab harga yang diberikannya sudah *nett* alias tidak ada diskon.

Keluar dari ruangan itu, Hasan membawa kegundahan yang cukup memengaruhi kualitas mengajarnya di kelas. Sejenak Hasan duduk kemudian tangannya bergegas membuka *gadget* yang sudah menemaninya dalam mengarungi kehidupan beberapa tahun terakhir.

Dicarilah dengan cepat kontak nomor yang sedari tadi mengganggu pikirannya. Bergegaslah Hasan mengambil keputusan. “Pak, ini ke saya 72.500 saja.” Dibacanya berulang-ulang sebelum ia tekan tombol di pojok kanan atas. Tak berapa lama balasan pun datang



dengan pertanda mengiyakan dan terimakasih. Bagaimana meminum segelas limun di bawah terik matahari. Begitulah perasaan Hasan saat selesai membaca pesan itu.

## **Hadiah**

Ini bukan hal baru bagi dunia usaha. Ucapan terimakasih dalam berbagai bentuk merupakan bentuk usaha dalam menjaga pelanggan agar puas dengan pelayanan perusahaannya. Dalam ilmu marketing, hadiah atau bonus menjadi hal penting dalam mempertahankan bisnis. Ini yang membuat Hasan membenarkan perbuatannya. Bahkan ketua KPK, Taufiqurrahman Ruki, seperti dilansir portal berita *detik.com* tegas mengatakan gratifikasi dalam bisnis itu wajar tapi ada batasnya. Hasan semakin yakin dengan tindakannya.

Bagi seorang pegawai negeri, ada salah satu pasal yang melarang seorang pegawai negeri tidak boleh berbisnis. Peraturan Pemerintah No. 6 Tahun 1974 yang membatasi kegiatan pegawai negeri dalam usaha swasta. Pegawai negeri dilarang untuk memiliki seluruh atau sebagian perusahaan swasta, atau melakukan kegiatan dagang, baik secara resmi maupun sambilan. Untungnya, Hasan bukanlah seorang pegawai negeri sehingga membuat pasal ini menjadi tidak mempan untuknya.

Merasa sudah beres, tiba-tiba Hasan teringat pesan beberapa hari lalu dari salah seorang temannya yang menyebut dirinya menjadi mediator suksesnya bisnis ini. Hasan tidak dapat menutupi kejawaannya. Nasihat orang tuanya mengajarkan untuk pandai berterima kasih. Itu yang menguatkan hati Hasan untuk ikhlas memberikan ucapan terima kasih dalam bentuk hadiah. Hasan tak mau dicap sebagai orang yang tak tahu terima kasih. Dan, tentu tidak ada yang salah karena Hasan dan temannya tersebut sama-sama sepakat dalam transaksi itu.

Sampai rumah Hasan langsung mencari pembenaran atas perbuatannya dengan menceritakan kejadian tadi pagi kepada istrinya. Sesuai dugaan, istrinya mengiyakan perbuatan Hasan. Beberapa saat Hasan bisa melupakan kejadian tadi pagi. Namun, tak berselang lama perasaan lain muncul lagi, perasaan yang muncul ketika belum cukup mendapat pembenaran dari teman hidupnya. Cukup lama termenung. Hasan mencoba mengusik ketenangan pikirannya untuk meraih ketenangan hatinya. Ia mulai mencari akar masalah munculnya perasaan gundah yang dirasakannya. Ternyata Hasan masih ragu dengan perbuatan yang dilakukannya tadi pagi. Pengetahuan yang diperoleh Hasan sebagai seorang guru maupun seorang awam membuatnya setengah yakin bahwa yang dia lakukan merupakan salah satu contoh gratifikasi.

## **Gratifikasi**

Ingatan tersebut membuat Hasan semakin terusik. Mulailah ia membuka *gadget*-nya untuk mencari arti sesungguhnya dari gratifikasi. Ternyata pengertian gratifikasi yang terdapat pada Penjelasan Pasal 12B Ayat (1) UU No.31 Tahun 1999 juncto UU No.20 Tahun 2001, adalah pemberian dalam arti luas, yakni meliputi pemberian uang, barang, rabat (*discount*), komisi, pinjaman tanpa bunga, tiket perjalanan, fasilitas penginapan, perjalanan wisata, pengobatan cuma-cuma, dan fasilitas lainnya. Gratifikasi tersebut baik yang diterima



di dalam negeri maupun di luar negeri dan yang dilakukan dengan menggunakan sarana elektronik atau tanpa sarana elektronik.

Namun, Hasan yakin bahwa hadiah yang diberikannya itu sudah merupakan watak orang Jawa yang pandai berterima kasih, dan memang sudah bukan lagi menjadi rahasia umum. Bahkan, jika ia tidak melakukannya tentu dia menyalahi “norma” sosial. Dan, sanksi sosial sudah siap menghadangnya.

Masih kurang puas, Hasan mengerakkan jarinya untuk mencari pembenaran lain tentang tindakannya. Dia membaca komentar Gubernur Jakarta, Ahok, dimuat oleh CNN Indonesia ([www.cnnindonesia.com](http://www.cnnindonesia.com)), bahwa gratifikasi sudah dilakukan oleh anak-anak usia 10-12 tahun. Pada kesempatan itu Ahok menceritakan ketidaksengajaan seorang anak dalam melakukan perbuatan gratifikasi.

Seorang anak meminta kepada orang tuanya untuk memberikan hadiah kepada seluruh gurunya, tak lupa juga kepada satpam dan petugas kebersihan di sekolahnya. Orangtuanya mengiyakan, karena ini merupakan hal yang baik, yang diajarkan oleh nenek moyang agar membiasakan tangan di atas. Pada suatu saat si anak bangun terlambat dan orangtuanya sangat khawatir. Namun yang terjadi sebaliknya tidak nampak wau wajah ketergesaan dari si anak. Ketika ditanya kenapa dia terlihat santai. Si anak menjawab dengan tenangnya “Tenang saja Bu, setiap tahun saya kasih hadiah, kalau saya yang terlambat pasti bisa masuk”. Menurut Ahok, si anak telah melakukan gratifikasi yang tak disengaja. Sangat berbahaya jika anak seusia 10 tahun sudah melakukan tindakan gratifikasi.

Masih belum puas juga, Hasan kembali melanjutkan pencariannya dengan masih mengusung misi pertama yaitu mencari pembenaran atas apa yang dia lakukan bukan mencari kebenaran atas apa yang dia lakukan. Ia berhenti pada sebuah makalah tentang gratifikasi yang ditulis oleh Eka Periaman Zai dalam blognya [ekazai.wordpress.com](http://ekazai.wordpress.com). Dalam tulisannya dilukiskan dua wajah gratifikasi, yaitu gratifikasi positif dan gratifikasi negatif.

Gratifikasi positif adalah pemberian hadiah dilakukan dengan niat yang tulus dari seseorang kepada orang lain tanpa pamrih. Sedangkan gratifikasi negatif adalah pemberian hadiah dilakukan dengan tujuan pamrih. Hasan menyimpulkan bahwa dua wajah gratifikasi ini sangat tipis sekali batasnya.

Kemudian di akhir rasa penasarannya, Hasan ingin melihat gratifikasi dari kacamata agama. Kembali ia memainkan gadgetnya untuk mencari sudut pandang agama terhadap gratifikasi. Hukum asal memberikan hadiah adalah sunah, berdasarkan hadis Nabi, “Sebaik-baik sesuatu adalah hadiah. Jika ia masuk pintu (rumah seseorang), maka yang dia masuki pun pasti tertawa”. Sah-sah saja seseorang memberikan hadiah pada siapapun.

Hasan tertarik dengan sebuah tulisan yang dimuat [kompas.com](http://kompas.com) ditulis oleh Said Agil Siradj. Ia tak perlu lagi mempertanyakan keluasan ilmu agama si penulis. Dalam tulisannya, Said mengungkapkan hukum gratifikasi bisa menjadi haram dikarenakan beberapa sebab, diantaranya jika hadiah diberikan kepada seorang atasan, hadiah diberikan kepada pejabat negara/PNS dan jika hadiah diberikan dengan maksud tertentu. Hadiah seperti ini yang tergolong gratifikasi negatif, sehingga mau tidak mau, suka tidak suka, semua orang harus

meninggalkan perbuatan ini.

Hasan tampak puas dengan pencariannya tentang gratifikasi. Ia mulai berani menyimpulkan bahwa perbuatannya tadi pagi sangatlah keliru dan tergolong dalam perilaku korup. Betapa nistanya ia ketika tahu bahwa dirinya terjerembab dalam pusaran korupsi. Tak lama setelah Hasan mendapatkan kebenaran, bukan lagi pembenaran. Hasan memutuskan untuk tidak melakukan hal yang sama. Namun, untuk bergerak ke arah perubahan, ia harus mengambil banyak risiko. Risiko jika tidak lagi melakukan perbuatan gratifikasi.

Risiko terasing dari lingkungannya. Risiko tidak mendapatkan proyek lagi. Dan masih banyak risiko lain yang tentu membuat Hasan merasa dirinya pasti akan terbuang, bahkan dibuang. Ia mengambil jalan itu. Ia berkaca seorang Nabi pun dibenci banyak orang ketika menyampaikan kebenaran.

Ya, memang kebenaran itu pahit. Pahitnya melebihi kopi tanpa gula. Pahitnya melebihi pil dosis tinggi. Pahit memang. Namun, yakinlah bahwa pahit di awal lebih baik dari pada pahit di ujung. Meminjam kalimat Jusuf Kalla, korupsi kanker suatu bangsa. Obatnya pastilah pahit dan mahal.

\*\*\*



# AVIN

Oleh: Putri Handayani

**B**erani itu sikap yang luar biasa. Berani itu harus dilakukan oleh siapa saja. Kita pernah mendengar sejarah R. A Kartini. Dengan keberaniannya ia memperoleh hasil yang luar biasa.

Avin adalah seorang anak yang awalnya penakut. Peristiwa demi peristiwa yang dia alami membuat dia menjadi pemberani. Menjadi seorang pemberani memang tidak mudah, butuh suatu keyakinan dan proses.

Sepulang sekolah, Avin kelihatan sangat kacau. Pulang sekolah ia langsung masuk kamar dan waktu makan siang pun dia lewatkan dengan diam di kamar. Ibu Avin mulai curiga dan berusaha untuk mendekatinya, seperti kalau Avin sedang mengalami masalah.

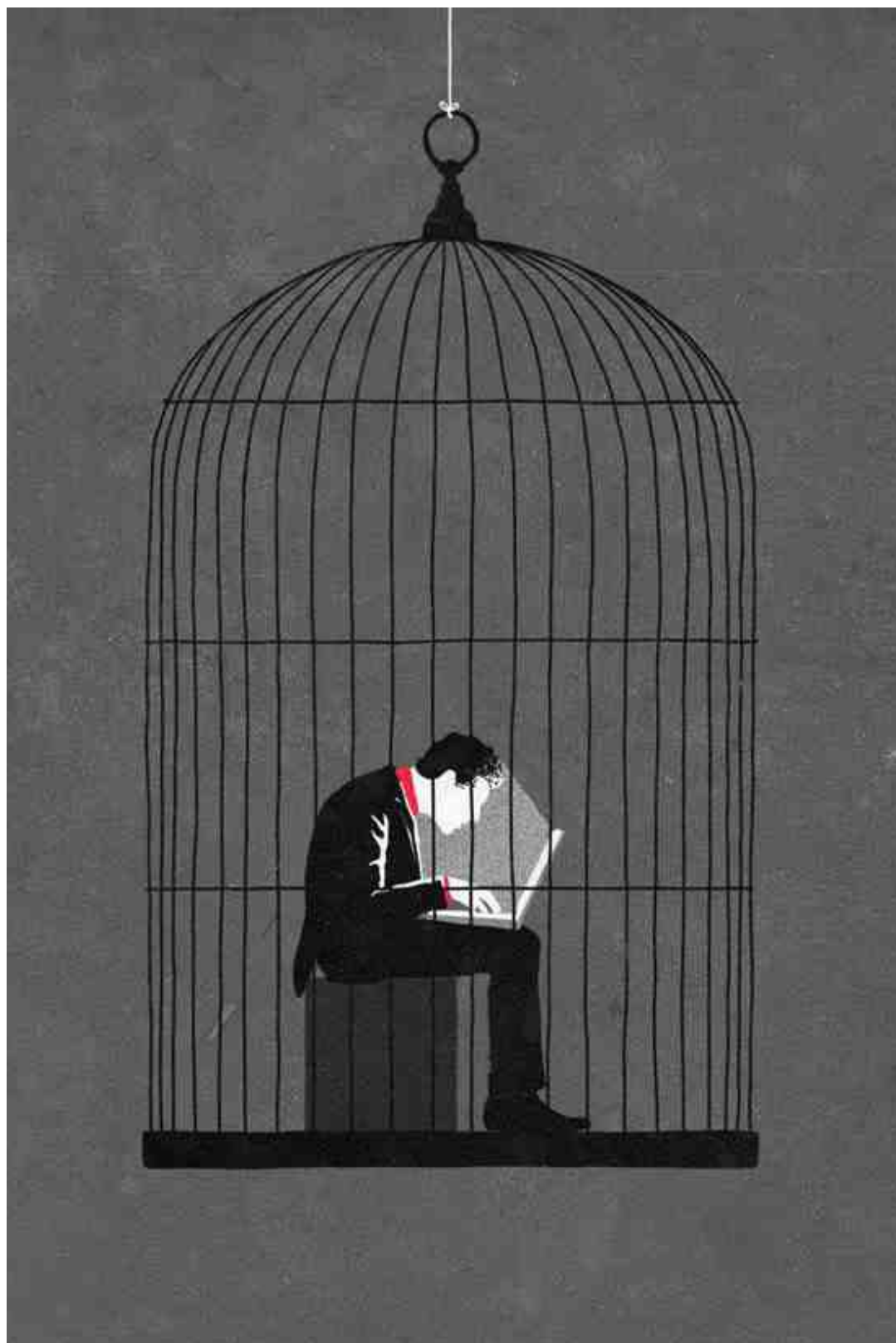
Dari kejauhan terlihat seorang ibu agak tergesa-gesa menuju ke pos satpam sekolah itu. Seorang ibu yang masih tergolong muda berbincang-bincang dengan seorang satpam yang ada di pos penjagaan. Pembicaraan mereka terlihat cukup serius. Kemudian, ibu itu berjalan mengikuti langkah kaki satpam menuju ruang BK. Sekolah di Kediri itu sangat luas, sehingga dari tempat satpam cukup jauh.

Mereka disambut guru BK dengan penuh ramah, kemudian ibu itu dipersilakan masuk dan duduk di tempat yang telah disediakan untuk tamu. Ibu itu bercerita tentang anaknya yang masih kelas tujuh itu tidak mau masuk sekolah karena dipalak kakak kelasnya. Guru BK dengan penuh kesabaran mendengarkan semua cerita yang dipaparkan oleh ibu itu.

Hari Senin, seminggu yang lalu Avin menunggu jemputan ibunya untuk pulang sekolah. Tiba-tiba Dargo, kakak kelasnya, mendekati Avin untuk meminta uang dua ribu rupiah kepada Avin, tetapi Avin bilang tidak punya uang. Dargo mengancamnya sambil memegang kerah baju Avin. Kalau besok pagi Avin tidak menyerahkan uang, dia akan memukulnya.

Keesokan paginya, Dargo yang bertubuh tinggi dan baju seragam atasan yang tidak dimasukkan, sudah duduk di pintu depan gerbang sekolah. Melihat Avin datang dengan sepedanya memasuki gerbang sekolah, Dargo mengikuti Avin dengan cara membonceng di sepeda Avin. Dengan sedikit gemetar, Avin menyerahkan uang yang diminta oleh Dargo ketika mereka sampai di parkiran belakang. Avin betul-betul takut luar biasa. Sebelum Dargo pergi meninggalkan Avin, dia memegang kepala Avin dan sedikit menekannya.

Peristiwa itu ternyata tidak hanya sekali. Dargo mengulangi dan mengulangnya hingga Avin tidak lagi bertahan dengan ketidaknyamanannya belajar di sekolah itu. Dengan tekanan-tekanan yang diterima, akhirnya Avin mengumpulkan segala kekuatannya untuk memberanikan diri bercerita kepada ibunya tentang peristiwa yang dialaminya di sekolah.





Avin memutuskan untuk tidak masuk sekolah.

Ibu Avin menyampaikan cerita itu dengan sedikit tidak terima. Dia kecewa dengan perlakuan yang telah diterima oleh anaknya selama dua minggu terakhir ini. Seorang ibu tentu sangat menyayangi putranya, sudah selayaknya ibu akan berusaha menjaga kenyamanan putranya.

Semua cerita ibu Avin ditanggapi dengan serius oleh guru BK. Setelah permasalahan sudah terkomunikasi dengan jelas, guru BK memanggil Dargo. Dengan keahlian seorang guru BK, Dargo dipanggil dan diajak menuju ke ruang yang berbeda. Dengan beberapa pertanyaan yang diberikan kepada Dargo, akhirnya lahirlah pengakuan-pengakuan yang tak terduga. Guru BK berjanji kepada ibu Avin untuk menyelesaikan masalah ini dengan baik dan mengatur rencana untuk mengadakan pertemuan dengan orangtua Dargo di sekolah esok harinya. Ibu Avin pulang dengan perasaan lega.

Dargo awalnya tidak mengakui perbuatannya. Tapi dengan bujukan guru BK dengan mengatakannya kepada Dargo bahwa perbuatan yang sekecil apapun, baik dari yang menyakiti, membuat orang lain sengsara, juga menolong orang lain, maupun membuat orang lain bahagia akan mendapatkan balasan-NYA. Guru BK mengatakan jika Dargo jujur, suatu saat ia akan mendapatkan balasan kebaikan juga. Jika Dargo mau mengaku dan mau meminta maaf kepada Avin, orangtua Avin akan memaafkan perbuatannya dan tidak akan memberikan hukuman kepada Dargo. Guru BK memberikan banyak nasihat kepadanya.

Dargo kelihatan termenung dan menundukkan kepalanya. Hidup tidak hanya hari ini, masih panjang perjalanan yang akan dilalui oleh Dargo. Jika hidup dari kecil sudah dimulai dengan ketidakjujuran, apa yang akan terjadi di kelak kehidupan seterusnya. Nasihat guru BK terus bergulir. Dargo hanya terdiam, tidak seperti di awal pembicaraan tadi. Ia selalu menjawab pertanyaan guru BK dengan penyanggahan.

Akhirnya penyanggahan Dargo berubah dengan pengakuannya. Ia mengaku memalak Avin karena ia ingin main *Playstation* di warnet. Uang saku yang diberikan orangtuanya telah habis untuk beli jajan. Dargo juga mengaku telah memalak dua adik kelasnya yang lain, tetapi tidak berhasil. Ini sangat mengejutkan guru BK sehingga guru BK mengembangkan kasus ini dengan memanggil dua anak lagi sesuai informasi yang diberikan oleh Dargo.

Guru BK melanjutkan tugasnya dengan memanggil dua anak lagi, David dan Mahe, yang juga siswa kelas tujuh. David dan Mahe menjawab semua pertanyaan guru dengan jujur. Guru BK merasa masalah ini telah berhenti sampai pada dua anak tersebut. Hal yang dikatakan Dargo telah terbukti dengan pengakuan David dan Mahe. Guru BK telah mempunyai jalan terang untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Guru BK telah menyusun rencana untuk membuat keluarganya Avin merasa anaknya akan aman-aman saja di sekolah ini.

Keesokan harinya, sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat, di ruang BK telah hadir orangtua Avin dan Avin sendiri. Avin akhirnya mau dibujuk ibunya untuk masuk sekolah dengan memberikan harapan bahwa guru BK menjamin tidak akan terjadi apa-apa lagi di sekolah. Tidak lama kemudian, orangtua Dargo pun juga datang. Guru BK menyiapkan ruangan khusus untuk mempertemukan dua keluarga itu.

Perbincangan yang cukup kondusif itu berjalan dengan lancar. Guru BK yang berfungsi sebagai penghubung berhasil menjadi jembatan yang maksimal untuk mencapai kesepakatan. Di depan orangtua Avin dan orangtuanya, Dargo meminta maaf kepada Avin. Dargo berjanji tidak akan mengulanginya lagi, bahkan orangtua Dargo ingin mengganti uang yang sudah diambil oleh Dargo, tapi keluarga Avin sudah mengikhlaskan uangnya.

Semua keluarga merasa bahagia. Keluarga Avin merasa lega karena Avin yang tadinya takut berada di atas tekanan, akhirnya berani menyampaikan keinginannya dan berani menanggung akibatnya jika ancaman dari Dargo betul-betul dilaksanakan.

\*\*\*

Umar bin Al-Khattab adalah tokoh yang pemberani dalam sejarah penyebaran agama Islam. Keberaniannya sudah sangat dikenal oleh seluruh dunia. Bahkan keperkasaan dan kekuatan setan untuk merayu manusia agar menjadi penghuni neraka Jahanam bersamanya bertekuk lutut dan tidak berdaya di hadapan Umar bin Al-Khattab.

Membicarakan keutamaan Umar bin Al-Khattab merupakan dorongan dan motivasi besar bagi kita agar dapat meniru dan meneladaninya dalam segala hal aspek dunia dan akhirat. Allah menganugerahkan kepada Umar bin Al-Khattab banyak keutamaan dan kelebihan yang dimiliki oleh hamba-hamba Allah yang lain.

Sungguh hal ini merupakan keagungan dan ketinggian dari kedudukan Umar bin Al-Khattab. Di waktu ia masih hidup, diberitakan sebuah kabar gembira bahwa kelak ia akan memasuki surga Allah. Yang sangat menakjubkan, berita itu bersumber dari lisan Rasulullah sendiri yang perkataannya tak pernah didustakan sedikit pun.

Merujuk KBBI, kata *berani/be•ra•ni/ a* mempunyai arti hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan, dan sebagainya; tidak takut (gentar, kecut. Dilihat dari arti kata, keberanian memang membutuhkan suatu keyakinan yang cukup lama untuk memperolehnya. Keberanian membutuhkan proses seperti yang dialami tokoh Islam, yaitu Umar bin Al-Khattab. Keberanian untuk memperjuangkan agama Islam telah dibuktikannya dalam mendampingi perjalanan beliau.

Keberanian di negara kita ini banyak kita jumpai. Tokoh-tokoh yang ada dalam lingkungan kita kadang malah tersisih. Sungguh memang dibutuhkan penyebaran virus-virus keberanian di Indonesia. Dengan berbagai cara kita harus usahakan, Apalagi kami sebagai guru mempunyai lingkungan yang sangat dekat dengan generasi penerus bangsa.

\*\*\*

# TANAH PECATU

Oleh: Syerif Ali Ahmady

*“Berani jujur itu nikmat. Katakanlah yang benar walaupun pahit”  
(al-hadist)*

**P**ada masa sekarang, berani dan jujur merupakan dua kata yang tergantung tinggi di langit. Hanya orang-orang besarlah yang mampu berani dan jujur.

## Terkejut

Amaq Pengarep meluruskan kakinya sambil memijat betis hitamnya yang tampak semakin keriput. Beberapa saat lamanya ia bersila di berugaq, di depan rumahnya. Ia lalu mengambil selemba koran bekas yang terletak di sudut. Matanya memperhatikan foto seseorang mengenakan rompi oranye dikelilingi wartawan. Ia melihat orang itu tersenyum sambil melambaikan tangannya.

Tiba-tiba beberapa pemuda datang kepadanya dan menceritakan tentang si Bolaq, teman mereka yang dikeroyok oleh preman tak dikenal hingga babak belur di sekujur tubuhnya. Beberapa hari sebelumnya si Bolak menanyakan ke kepala dusun tentang tanah pecatu (bengkok) masjid yang semakin tak jelas rimbanya.

Sepenggal kisah di atas mungkin bukan hal baru yang kita dengar, sebutlah kasus Munir, yang hingga saat ini juga tak jelas ujungnya. Baru-baru ini kasus Salim Kancil di Lumajang yang menghebohkan negeri ini.

Beratus-ratus Munir, Salim Kancil, dan juga Bolaq-Bolaq lain mungkin ada di tempat yang tak terjangkau oleh berita. Haruskah semua ini berulang dan berulang terus? Apakah orang yang mengungkapkan hal yang dilihat di depan mata kepalanya sendiri akan dikucilkan? Haruskah orang-orang yang berusaha mengungkapkan sebuah kebenaran akan berujung kesengsaraan dan kematian? Setiap manusia yang masih memiliki nurani tentu akan berkata, “Tidak!”

## Renungan

Amaq Singarep termenung, pikirannya melayang menembus batas cakrawala. Ia yakin kebenaran akan tumbuh dari setiap sanubari. Semakin lama akan mamancarkan kekuatannya apabila ada stimulus dari lingkungan. Terlebih lagi dari dalam diri seseorang yang selalu berkaca kapada hatinya.



## **Komitmen/ Niat**

Orang yang memiliki komitmen adalah orang yang bersedia melibatkan diri dalam organisasi dan sekaligus bersedia mengorbankan tenaga dan waktu secara relatif lebih banyak dari dari apa yang ditetapkan baginya.

Berdasarkan pendapat di atas komitmen dapat diartikan sebagai kemauan seorang untuk berbuat lebih banyak lagi dalam suatu hal yang dikerjakannya. Komitmen tersebut dapat digambarkan dalam suatu gerakan kontinum dari tingkat rendah sampai tinggi:

- (1) Seseorang yang mempunyai komitmen rendah, fokus perhatiannya pada apa yang dikerjakannya hanya sedikit. Sedangkan seseorang yang mempunyai komitmen tinggi akan memberikan perhatian tinggi kepada hal yang dikerjakannya dan lingkungan sekitarnya.
- (2) Bagi seseorang yang berkomitmen rendah, melakukan sesuatu adalah pekerjaan bukan panggilan. Jadi, waktu dan energi yang disediakan pun sedikit. Orang yang berkomitmen tinggi menyediakan waktu dan energi lebih banyak sebagai akibat dari keterpanggilannya itu.
- (3) Perhatian utama hanya pada satu macam tugas/pekerjaan. Pemikiran ini dimiliki oleh seseorang yang berkomitmen rendah. Orang yang berkomitmen tinggi, perhatian utamanya adalah dengan berbuat lebih banyak bagi orang lain.
- (4) Komitmen akan menjadi sangat penting sebagai landasan berpijak dalam melakukan tindakan apapun. Karena ia akan mampu menstimulasi kekuatan seluruh organ dalam tubuh manusia untuk mulai bergerak. Dalam bahasa agama komitmen itu adalah niat.

## **Kebenaran**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “kebenaran” didefinisikan sebagai kejujuran; ketulusan hati. Kebenaran adalah persesuaian antara pengetahuan dan objek bisa juga diartikan suatu pendapat atau perbuatan seseorang yang sesuai dengan (atau tidak ditolak oleh) orang lain dan tidak merugikan diri sendiri.

Kebenaran menjadi arah pedoman untuk kehidupan. Mau tidak mau seseorang harus mempunyai pedoman dalam tindakan atau perilaku di dalam kehidupannya. Hal ini didapat melalui pendidikan dan pengalaman dalam perkembangan kehidupan dari anak sampai dewasa. Mengubah pedoman kehidupan akan dilalui dari waktu ke waktu dalam pergolakan pemikiran. Pedoman kebenaran kadang membawa kehidupan yang menyenangkan dan kadang menyusahkan diri dan orang di sekitar kita.

Kebenaran adalah satu nilai utama di dalam kehidupan manusia sebagai nilai-nilai yang menjadi fungsi rohani manusia. Artinya, sifat manusiawi atau martabat kemanusiaan (*human dignity*) selalu berusaha “memeluk” suatu kebenaran.

Berdasarkan *scope* potensi subjek, maka susunan tingkatan kebenaran itu menjadi:

- (1) Tingkatan kebenaran indera adalah tingkatan yang paling sederhana dan pertama yang dialami manusia.

- (2) Tingkatan ilmiah, pengalaman-pengalaman yang didasarkan di samping melalui indra, diolah pula dengan rasio.
- (3) Tingkat filosofis, rasio dan pikir murni, renungan yang mendalam mengolah kebenaran itu semakin tinggi nilainya.
- (4) Tingkatan religius, kebenaran mutlak yang bersumber dari Tuhan yang Maha Esa dan dihayati oleh kepribadian dengan integritas dengan iman dan kepercayaan.

Manusia selalu mencari kebenaran jika mengerti dan memahami kebenaran. Sifat asasinya terdorong pula untuk melaksanakan kebenaran itu. Sebaliknya, pengetahuan dan pemahaman tentang kebenaran, tanpa melaksanakan konflik kebenaran, manusia akan mengalami pertentangan batin, konflik psikologis. Karena di dalam kehidupan manusia, sesuatu yang dilakukan harus diiringi akan kebenaran dalam jalan hidup yang dijalaninya dan manusia juga tidak akan bosan untuk mencari kenyataan dalam hidupnya yang selalu ditunjukkan oleh kebenaran.

### **Kejujuran**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “kejujuran” berarti sifat (keadaan) jujur; ketulusan (hati); kelurusan (hati). Kejujuran adalah bagian dari sifat bawaan (fitrah) manusia yang harus ditumbuh kembangkan dalam setiap tingkah laku kehidupan manusia.

Imam Al-Ghazali menyebut ada lima bentuk kejujuran, yaitu:

- (1) Jujur dalam ucapan: Tiap kata yang meluncur dari bibir dan lisan seseorang wajib memuat dan mengandung kebenaran. Bukan gunjingan, gosip, dan fitnah. *Rasulullah Shallallahu'Alaihi Wasallam* bersabda: *“Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata yang baik atau diam.”* (HR. Bukhari-Muslim)
- (2) Jujur dalam berniat: Tanda niat yang benar, salah satu tandanya, berbanding lurus dengan perbuatan di lapangan kehidupan. Niat saja belum cukup jika tidak diiringi dengan kemauan dan kejujuran bahwa dirinya akan berupaya sekuat tenaga mewujudkan niatnya tersebut.
- (3) Jujur dalam kemauan: Jujur dalam kemauan merupakan usaha agar terhindar dari kesalahan-kesalahan dalam menyampaikan kebenaran. Berpikir masak sebelum bertindak, menimbang baik-buruk dengan ‘kacamata’ Allah adalah tanda jujur dalam kemauan ini. Pada saat seseorang telah jujur dalam kemauan, tidak ada hal yang ingin ia gapai selain melakukan perkara yang dibenarkan oleh Allah dan Rasul-Nya.
- (4) Jujur dalam menepati janji: Janji adalah utang. Demikian kalimat yang sering terngiang. Utang wajib untuk dibayar sesuai dengan nilainya. Menepati janji bukan sembarang sikap. Menepati janji berarti mempertaruhkan harkat dan martabat dirinya di hadapan orang lain demi memberi keyakinan pada orang tersebut bahwa ia sanggup untuk membayarnya. Dengan sikap jujur, janji akan tertunai



dan amanah akan dijalankan.

- (5) Jujur dalam perbuatan: Sebagaimana Al-Ghazali menyatakan makna jujur dalam niat dan perkataan. Pada praktik bentuk kejujuran yang kelima ini, Al-Ghazali menggarisbawahi agar kita melengkapi diri dengan jujur dalam perbuatan.

### **Pendusta**

Kokok ayam jago menyadarkan Amaq Pengarep dari renungannya. Seraya bangkit, ia berucap, “Manusia... manusiaa... Mengapa mereka selalu bersembunyi di balik pernyataan bahwa manusia tempat lupa dan salah sehingga mereka melupakan juga nikmat-nikmat Tuhan yang telah mereka terima dalam setiap hembusan napas, setiap gerak dalam kehidupan mereka?”

*“Fabiayyi’alaa irabbikuma tukadzibaan (Maka nikmat Tuhan yang manakah kamu dustakan)” (Al-Quran: 55: 13)*

Amaq Singarep melangkahkan kaki perlahan di sela-sela lembayung sinar mentari, sambil mendorong pintu rumah bambunya, Ia pun memasukinya.

# PULISI

---

Karya  
Bara Pattiraja  
Eka Nurul Hayat  
Khairul Umam  
Natalia Rumanti  
Rizyanti

Puisi

# BELAJAR MERAPAI BAHASA KORUPTOR

Oleh: Bara Pattiraja

*kukku ruyyuuk*

*kukkuu ruyyuuk*

*cicicit*

*cicicit*

*mbeeeeeek*

*mbeeeeeek*

*gouk gouk*

*gouk gouk*

dari puncak lembang  
dari kutub yang dingin  
aku mencari bahasa  
yang tak lagi pulang  
ke lidah koruptor

*cicicit*

*cicicit*

disini aku tak lagi terluka  
seperti burung merak  
seperti chairil, rumi atau rabin ranath tagore  
aku tak lagi terluka  
tapi menggigil oleh sunyi  
maka bersama guru bangsa  
yang soleh  
aku mengayun lembing sajak  
ke lambung langit  
tangkuban perahu  
sangkuriang, sangkuriang  
beri aku satu tetes saja air mata ibu  
untuk mencairkan batu

di dada koruptor  
meong meong....meong meong  
akulah kawah kawah darahmu

*cicicit*  
dari puncak lembang  
ada udang di balik batu  
ada uang di balik saku  
ada fatonah berkalang tanah  
karena kerling mata nina

*kukku ruyyuuk      kukkuu ruyyuuk*  
*cicicit*  
*mbeeeeeeeek*  
*gouk                      gouk*

*cicicit*

*mbeeeeeeeek*

*cicicit*

*gouk      gouk*

*Lembang, 03-11-2015*



Puisi

# AKU MERINDUKAN LIRIH PIDATO POLITIKMU KEPADA KORUPTOR

Oleh: Bara Pattiraja

dari tanah mandul berbatu  
kutata sajak ini untukmu  
dengan hati  
paling belati

apakah kau  
baik-baik saja hari ini?  
apakah kau  
masih suka jalan-jalan bersama selirmu?  
bersama anjing bulldogmu  
yang rajin minum susu setiap pagi  
ketika bayi bayi kurang gizi  
mati kelaparan di pangkuan ibunya?

atau barangkali kau sedang terluka  
karena hambalang  
karena sapi impor  
karena simulator sim  
karena firman tuhan  
yang kau lacurkan?

aku lihat kau tersedu  
bercucuran minyak bumi  
dan gas air mata  
menangis di depan layar  
tapi tertawa di balik tirai  
kini aku merindukan  
lirih pidato politikmu

meraung raung seperti sirene ambulance  
membelah jalan-jalan kota  
gantung aku di monas  
gantung aku di monas  
korupsi membuat bangsa ini sakit jiwa  
untuk bunuh diri saja  
rakyat harus membayar pajak  
kepada gayus yang maknyus  
kepada partai keterlaluan sekali  
yang sibuk merayakan demoncrazy  
di pelukan gundik  
kepada ratu cantik yang membangun monarki  
dengan lipstick  
di bibirnya yang paling mematikan

dari tanah mandul berbatu  
dari flores yang lengang  
aku menenggelamkan diri  
di pinggul birokrasimu  
yang tak lagi sintal

aku mabuk kepayang  
3200 tahun kami hidup  
dengan pisau cukur di tangan  
menggigil serupa kuda tua  
tanpa tol maritim mendaki puncak polan

3200 tahun sakit dan kesepian  
hingga ruhku gemetar  
seperti musuh menunggu musuh  
menunggumu, sayangku

*Flores-Jakarta 2015*



Puisi

# KREDO

Oleh: Bara Pattiraja

bukan kekuasaanmu  
yang membuatku terluka  
tapi burung burung negara  
yang kau bebaskan  
dari dalam sangkarnya

*Jakarta, 2015*

Pantun

## PANTUN NELAYAN KORUPSI KUDA KATA

Oleh: Bara Pattiraja

bapaculai kuda kata dalam diri. korupsi, korupsi. huya medan laga duri duri punya politisi. lalu senyummu ini kali bikin beta jatuh hati. kaki kuketuk-ketuk, mulut manismu babunyi. seperti pantun nelayan di tubir-tubir pantai. kau bilang tak silau kilau uang. tak berenang dalam emas permata. tapi balik belakang kau tutup mata badan penjara teramat siksa. kau bilang kau cari rakyat di langit di bumi, rakyat dalam kau punya hati tak ada e. kau cari rakyat dalam lajur-lajur statistik, rakyat dalam program kerjamu cuma deretan angka-angka e. kau cari rakyat dalam kamus ke kamus, rakyat dalam beta pung sajak bagaduh siang malam e. puih homo homini lupus e.

maka biarkan saja kami orang gapai-gapai pucat nasib sendiri. mama tuang moke biar lidah tak kaku. mari menyanyi, mari menari, mari mengaji. di lorong lorong pasar, di emperan toko, di parlemen yang gaduh, di kantor-kantor pemerintah, di kampung-kampung yang jauh. mari menyanyi, mari menari, mari mengaji. putuskan segala sumbu aksara. bunuh itu waktu, bunuh hasrat bunuh cahaya. biar padam kerlap kerlip lampu-lampu kotamu. disko dan dansa-dansi kapitalismu. jangan takut, jangan takut sayangku. walau bunga bank tiada mekar, hidup cukup dengan sebilah cinta di dada. mati kita orang masuk surga dengan sandal jepit.

*Flores, 2015*

Puisi

# INI SANDIWARA APA

Oleh: Eka Nurul Hayat

ini sandiwara apa  
berpanggung  
di atas jeritan rakyat  
melarat

mereka tidak mengerti  
siapa tikus  
berdasi

mereka tidak paham  
siapa buaya  
berpangkat jendral

ini sandiwara apa  
bertokoh aneka satwa  
penguasa rimba  
luwak yang sengak  
rubah si pencuri  
kancil yang licin  
dan  
cicak yang lugu  
malu-malu

ini sandiwara apa  
berlatar merah putih  
berpenonton masyarakat yang perih

*Sajira, Banten 5 Oktober 2015*

## Puisi

# TIDAKKAH KAU LELAH

Oleh: Eka Nurul Hayat

tidakkah kau lelah  
tuan?

menyesap habis  
kantong-kantong darah  
negeri ini  
dipompa keringat rakyat  
berterik matahari  
berdebu tanah sendiri

tidakkah kau lelah  
nyonya?

menggerogoti rakus  
daging subur  
negeri ini  
dipakani petani  
dan  
nelayan  
bermandi peluh  
asin sendiri

tidakkah kau lelah  
tuan?  
nyonya?

memerah tamak  
sapi-sapi

negeri ini  
diternak pajak  
rakyat kecil  
kian tersedak  
Sajira, 17 Oktober 2015

Puisi

# JINGGA

Oleh: Eka Nurul Hayat

mengapa kau memilih  
warna itu  
ibu?

sebagai baju zirah  
pengganti mahkota ratumu  
yang kau tinggalkan  
di kaibon berdebu

oh, ibu  
mengapa  
kau terlihat sendu  
dengan baju zirah  
jingga  
yang kau gadai  
demi tas dan sepatu

Sajira, 10 Oktober 2015



Puisi

# SERIBU MALU

Oleh: Eka Nurul Hayat

kau tahu  
ibu?

saat aku menyebut namamu  
dan tanah yang sama  
kita jejak  
di depan khalayak  
ada seribu malu  
menyeruak

tanah jawara kita  
berjejal sesak  
di kepala orang  
dari timur Merauke  
sampai di barat Sabang  
bukan sebagai tanah badak  
yang kian punah  
atau tanah baja  
yang kian megah

tapi bantenku  
sayang  
dikenal orang  
sebagai keraton  
para binatang

Lembang, 4 November 2015

Puisi

# KITAB YANG DILACURKAN

Oleh: Eka Nurul Hayat

apa yang harus  
aku katakan  
bapak

pada bocah-bocah mungil  
yang setiap hari  
mengunyah-ngunyah ayat suci  
mengaji

apa yang harus  
aku katakan  
bapak

belajar mengeja hati  
tentang kitab  
yang dilacurkan  
diri

demi berhala  
bernama mimpi

Lembang, 4 November 2015

Puisi

# DARI ATAS MENARA

Oleh: Eka Nurul Hayat

dari atas menara  
yang tak bisa  
bicara  
bersaksi  
nisan-nisan sultan  
penguasa  
dan  
bocah-bocah ingusan  
menarik-narik baju peziarah  
pura-pura mengiba  
kami berdiri  
nestapa  
sebagai piatu  
dengan luka menganga  
selobang jendela  
diwarisi  
susu sebelanga  
rusak  
setitik nila  
yang ibu tumpahkan  
di atas tanah  
negeri jawara

Lembang, 4 November 2015

Puisi

# PULANG

Oleh: Eka Nurul Hayat

kau memanggil  
mengajak pulang  
ke masa lampau  
tanah yang dijanjikan  
sultan-sultan  
pelabuhan dagang :  
“kami tak bisa pulang,”  
jawabku  
“sebab ratu-ratu  
menghianati janji-janji  
menggadaai mimpi-mimpi,”

kau memanggil  
kami tersesat :  
“tak bisa pulang, “.

Lembang, 4 November 2015

Puisi

# KARENA IA BERNAMA INDONESIA

Oleh: Khairul Umam

Karena ia bernama Indonesia  
Batu cadas menjelma emas  
Batas laut melukis peta tubuhnya  
Menabur butir-butir kilau  
Menjadi garam berkualitas  
Yang dipasok ke segala penjuru dunia

Ia lahir dari perut katulitiwa  
Berbekal kekayaan melimpah  
Subur tanah meruah  
Gunung berapi menyabukinya  
Sedang jauh di dasar  
Sungai gas, sungai minyak, sungai timah, sungai emas  
Mengalir silang  
Berdegup kencang

Karena ia bernama Indonesia  
Semestinya tak ada pengagguran di jalan  
Keluarga kekurangan pangan  
Pekerja mengemis di negeri orang

Ketamakan terlalu kejam  
Untuk dibiarkan  
Pejabat tak acuh pada rakyatnya  
Berebut gengsi, menyikat hak sesama  
Dan Indonesia  
Hanya tinggal cerita

Jogja, 4 September 2014

## Puisi

# KORUPTOR

Oleh: Khairul Umam

Aku teringat kata-kata Mahatma Gandhi  
Pejuang tak kenal lelah  
Dengan segala kesederhanaannya  
Aku teringat Imam Ali  
Singa perang yang jujur dan lembut hatinya  
“dunia begitu melimpah untuk kehidupan manusia.  
Keserakahanlah yang membuat menderita”

Dan di sini di rahim tanah subur  
Saat segalanya berpeluang jadi kekayaan  
Penopang hidup layak setiap jantung berdetak  
Masih berserakan rumah tak layak pakai, busung lapar, pengemis di jalan-jalan  
Penjaja kehormatan  
Demi sebungkus nasi dan lauk yang tak layak makan

Di sini  
Di negeri kaya  
Bahkan penduduknya terasing  
Menjadi tamu di tanah sendiri  
Karena hak mereka telah dirampas dan dijual  
Pada investor dari negeri seberang  
Demi nafsu kelompok individual  
Ah, koruptor!

Jogja, 04 September 2014



Puisi

# DEMO I

Oleh: Khairul Umam

Ibu-ibu itu merangsek  
Membawa dadanya yang ringsek  
Matanya membara  
Mulutnya menganga  
Kata-kata bergelombang  
Mereka ingin nasibnya tak berhenti di comberan

Jogja, 24 Maret 2015

Puisi

# FUAD DI SIMPANG JALAN

Oleh: Khairul Umam

Fuad...

Fuad...

Mengapa kau tinggalkan jalanmu  
Warisan sejarah yang mengalir dalam tubuh

Bukankah tanah leluhurmu  
Yang tercipta dari api dan amarah  
Telah tuntas musnah  
Bertumbuh nangger dan baringin korong  
Sejak Syaikhona Kholil bertandang

Fuad...

Fuad...

Apakah kau telah lupa  
Atau amnesia sejak langit Madura  
Berubah jingga  
Dan pabrik-pabrik meracuninya

Aku tak tahu bagaimana menyikapinya  
Sedang kau hanya tersenyum sumringah  
Di antara deretan tangga KPK dan deru tanya  
Pemburu berita

Di langit ranggas  
Di tanah gersang dan batu cadas  
Aku bersila sambil melafal fatihah  
Pada Syaikhona Kholil, pada Syaikhona Yahya  
Sambil bertanya apakah ini murni salahmu  
Atau aku yang bertumpuk dosa

Fuad...

Fuad...

Nenek moyangmu telah mengukir Madura  
Menanam pohon rindang dengan rumbai menjuntai  
Kenapa kau pangkas dengan tiba-tiba

Jika pun ingin kau tambang  
Migas yang deras mengalir  
Di perut ringkihnya  
Lalu untuk siapa  
Untuk rakyatkah  
Untuk kamukah  
Untuk taipan-taipankah  
Atau untuk siapa?

Fuad

Fuad

Sejarah ditulis bukan untuk dibuang  
Nenek moyangmu berdarah  
Tidak untuk membuatmu tertawa

Tak ada yang abadi di dunia  
Maka, hiduplah sederhana  
Kau sudah tahu itu  
Dari kakek dan nenekmu  
Dari kitab dan buku-buku  
Mengapa kau masih melanggarnya?

Mobil mewah  
Rumah nyaman  
Tanah menghampar di atas batas pandang  
Dengan beribu korban berjatuhan  
Hanyalah nikmat semu

Fuad...

Fuad

Mengingat namamu

Aku hanya bisa berseru

Korupsi adalah angin menderu

Meliuk dan menerbangkan siapa saja

Yang tak terjaga saat siang membara

Bukankah begitu?

Lembang, 4 November 2015

Puisi

# LIMA GURU BERPUISI ANTIKORUPSI

Oleh: Khairul Umam

Di pagi buta  
Kutemukan nama-nama  
Di jendela  
Ia begitu asing  
Seasing igau dalam tidurku

Kujelajahi satu persatu  
Dengan kedua sayap yang kubuat dari  
Amnesia tahap lanjut

Bara...  
Kusinggahi kau dengan tubuh membara  
Lalu kubaca lekuk tubuhmu yang molek  
Dengan lipstik dan baju tersulam penuh pilu

Saat matahari tegak di kepala  
Keringatmu mengombak di dada  
Di sana  
Kudengar nyanyi *kerinduan lirih pidato politik*  
*Keras kredo*  
*Satir pantun nelayan, korupsi kuda kata*

Aku pun kembali terbang  
Mengikuti arah angin yang mulai berputar  
Eka  
Di seberang jalan kutemukan kau tertunduk  
Lesu  
Antara percaya dan tidak  
Kau ajukan tanya padaku

Koruptor, *ini sandiwara apa?*

Kutatap matamu tajam

Kurenangi jiwa yang parau

Kucari jawaban dari karang dan pualam yang remang

Eka

Maaf aku gagal menemukan yang kau cari

Lalu, dengan iba kau hapus keringatku dan bertanya

*Tidakkah kau lelah sayang?*

Saat itu kita menatap matahari yang hampir tenggelam

Ah, warnanya jingga

Begitu indah

Tanpa disangka kita tertawa bersama

Seperti koor cericit burung yang mulai pulang

Saat itu korupsi seperti menghilang

Lia... lia... lia.....

Kurindu akan suaramu

Semerdu burung lahat

Di samping rumahku

Tapi kenapa kau menghilang di tingkung jalan

Saat kita sudah menetapkan satu harapan

Apakah kau sedang marah karena kuhiananati

*Luka hati istri* memang tidak terjangkau logika

Apa lagi kata dan bahasa

Ia berada jauh di relung rasa

Lia...lia....

Lia...

Jika pun kutahu

Sungguh takkan kulakukan padamu

Seperti sesal Wayung Hiyang dan Si Tuimang

Itulah rasa di dadaku



Tapi, tak pernahkah terbuka maafmu  
Meski setetes cahaya?

Lia

Aku berjanji seperti

*Janji anak* pada ibunya

Penghianatan takkan pernah ada lagi

Bisakah kau pulang kembali sayang?

Lalu malam

Lalu petang

Lalu tidur dan mimpi menjelang

Kutemukan kau Riz di pojok ruangan

Dengan murung kau merenung

Sedang teh hangat yang tersuguh

Tak pernah kau sentuh

Kutanya kau pelan

Ada apakah gerangan?

Jawabmu halus dan lesu

Aku sedang berpikir

*Cita untuk bumi pertiwi*

Yang suci

Dan

*Indonesiaku* jaya tanpa korupsi

*Sucilah negeriku*

*Sucilah bangsaku*

Hingga kita kembali sahdu

Dibelai angin negeri seribu

Ah, Nusantaraku

Kubisikkan pelan

Di daun telinganya yang melambai

Sayang sekali, ia takkan pernah terjadi

*Kerana ia bernama* Indonesia

Kau terperanjat reflek bertanya  
Dengan bahasa yang terpatah-patah  
Apakah nama itu yang melahirkan *koruptor*  
Mungkin ia, mungkin juga tidak  
Apakah kita perlu *berdemo*  
Aku tak tahu...

Lembang, 4 November 2015

## Puisi

# LUKA ISTRI

Oleh: Natalia Rumanti

Suamiku  
Kutulis menjelang pagi  
Saat mata belum terpejam  
Ada sakit menjalar dalam jiwa

Hidup pernah sempurna  
Kini semua musnah  
Bersama derai air mata  
Dalam hati ada sejuta luka

Bagi anak  
Kenyataan teramat pahit  
Kelopak matanya selalu basah  
Hatinya cedera

Aku memasak  
Malam panjang itu mimpi buruk  
Saksi bisu saat kau dicituk  
Seandainya  
Kau jadi aku  
Bisakah kau tahan semua pilu

Aku menikam dendam  
Berhenti mengucap andai  
Mengusap air mata di pipi  
Tak usah risaukan  
aku  
dan  
anak

Perbuatanmu memberi luka,  
Luka membuatnya dewasa  
Luka membuatnya benci korupsi  
Luka menciptakan penawarnya sendiri

Hariku dan anak  
Dihampiri cacik maki

Kami nikmati yang kau ciptakan ini  
Untuk membayar lunas hutangmu pada negeri  
Mendidik jujur menjauhi korupsi  
Menjadi setengah dewa

Kini  
Biarkan kami sepi  
Bersama  
Sunyi

Kampung Sumur, Jakarta, 5 Oktober 2015

## Puisi

# SESAL

Oleh: Natalia Rumanti

Istriku  
Membaca tulisanmu  
Membuat ruang menyeruak  
Membiru bercampur haru

Kau luka  
Hatiku, anak kita  
Tumpul akal sehatku  
Tergiur dollar di atas bangku

Istriku  
Membacamu membuatku bertanya,  
Bagaimana anak melewati hari-harinya  
Bagaimana waktu didera berjuta malu  
Mengapa sesal datang menyapa

Istriku  
Kini di jeruji besi  
Dinding menutup mimpi  
Dan biar kumiliki kertas ini  
Yang isinya jadi puisi  
Kata  
Yang tak akan pernah  
Selesai kubaca

Kampung Sumur, Jakarta, 1 Oktober 2015

## Puisi

# JANJI ANAK

Oleh: Natalia Rumanti

Ayah

Jangan tanya perasaanku  
saat aku tahu ayah korupsi  
di caci maki  
oleh mereka yang tersakiti

Aku memang ingin handphone model terkini  
Tapi tak pernah meminta korupsi

Kini

Aku anak koruptor  
lahir dari jiwa yang kotor

Ayah

Kata-kata dalam doaku  
Sujud doa untuk ayah  
Maaf pada Tuhan

Aku takkan korupsi seperti ayah  
Tak akan ku curi uang rakyat  
Bertindak jujur harus berdarah-darah  
Tuhan  
Bimbing aku  
Untuk  
Amanah

Kampung Sumur, Jakarta, 2 Oktober 2015



## Puisi

# INI ZAMAN APA

Oleh: Natalia Rumanti

Ini apa  
Apa ini  
Ini zaman apa  
Zaman apa ini

Suami istri merampok uang rakyat  
Bapak anak mencuri kekayaan negeri  
Adik kakak sepakat kolusi  
Dzalim pada bangsa sendiri

Rekayasa  
Tender  
Jatah  
Proyek  
Gaya hidup  
Hedonis

Kesuksesan diukur materi  
Cara instanpun dipilih  
Korupsi jadi solusi  
Tak peduli harus dibui

Rakyat kecil menjerit  
Harta tahta membatukan hati  
Kenapa kau jadi kemaruk  
Harga diripun membusuk.

Lembang, 4 November 2015

Puisi

# ANDA KUTAHU

Oleh: Natalia Rumanti

Suamiku

Korupsi membuat dingin kamar tidur  
Menciptakan jarak di ruang hatiku  
Membuat dinding di antara kita

Jika ke senayan hanya ingin korupsi  
Akan kutikam kau dengan belati  
Jika korupsi jalan hidupmu  
Bakal kulumpuhkan ingatanmu

Kita sudah tidak lagi sejalan  
Hati kita sudah tidak seirama  
Korupsi hanya bikin emosi  
Cinta cukup sampai di sini

Lembang, 4 November 2015

Puisi

# CINTA UNTUK PERTIWI

Oleh: Rizyanti

Mata indonesia  
Kelam menyayat hati  
Aku tak tahu merdeka itu apa  
Tujuh puluh tahun usiamu  
Menusuk menghujam tangisku

Pancaran makna dipundakmu  
Merajut meminang sahdu  
Lenyap menyibak qalbu

Selangkah kebangkitanmu  
Sejengkal baktiku  
Sejuta kiprahmu  
Setitik langkahku  
Menyekap batas relung qalbu

Harap tak kunjung sirna  
Menyaksikan pertiwi merekah senyum  
Membebaskan belenggu  
Yang terhampar dilumuri dosa

Terbanglah Indonesiaku  
Mematuk matahari

Puncak Lembang, 4 November 2015

## Puisi

# INDONESIAKU

Oleh: Rizyanti

Terkesima aku  
Mendengar celoteh  
Lidah berbisa  
Memupuskan asa

Negeri penuh tanya  
Sarang penyamun  
Syarat rekayasa

Lalu  
Apa yang bisa  
KIta banggakan

Tanpa kita sadari  
Bumi pertiwi  
Diciderai

Martir kebenaran  
Bangkitlah dengan jiwa kebesaranmu

Angkatlah kekuatanmu  
Mengikis pengkhianat bangsa  
Sirnakanlah

Tekad membara  
Pilar kemenangan  
Menautkan Indonesia  
Bersih dari korupsi  
Satukan niat

Satukan langkah  
Tumpas kemungkaran  
Demi Indonesia  
Meniti masa depan cemerlang

Puncak Lembang, 4 November 2015

## Puisi

# SUCILAH NEGERIKU

Oleh: Rizyanti

Hias kehidupan  
dengan pundi kejujuran  
keadilan dan sandi kepedulian  
penyibak irama ketakwaan  
Sebagai cermin pengarah  
kebutaan hati  
keserakahan duniawi  
dan kemunafikan

Insan perindu  
kesucian bumi pertiwi  
Tebarkan rasa  
indahnyanya kasih sayang  
demi persada nusantara

Binar kesederhanaan  
Kilauan kemandirian  
Sorotan tanggung jawab  
Perisai setajam cerucup  
Pembunuh insan miskin hati nurani

Kini  
Tinggal pilih karam hancur  
Atau  
Terlindung dari kedahsyatan durjana geram

Hiasi hidup  
Rangkai kemenangan  
Dalam sanubari

Puncak Lembang, 4 November 2015



## Puisi

# KETAKUTANKU

Oleh: Rizyanti

Langit redup menangis pilu  
Angin berhembus  
Bergemuruh  
Menyelimuti negeriku

yang gundah  
yang gelisah  
yang resah

Tak ada yang bisa kuucapkan  
Hanya ketakutanku yang merasuki isi dada  
Negeriku bermandikan luka  
Para penguasa  
Mabuk berpesta dengan uang rakyat  
Berdansa ria dengan kemegahan  
Sementara rakyat harus berjuang  
Dengan air mata

Puncak Lembang, 4 November 2015

Puisi

# INI MILAH NEGERIKU

Oleh: Rizyanti

Jalan penuh lagu duka  
Tanah airku bergelimang kerakusan  
Pemimpin menjilat rakyat  
Meminang lembaran rupiah

Jalan penuh lagu duka  
Kusaksikan para petinggi negeri ini  
Menyajikan derai senyum keserakahan  
Disepanjang tikungan  
Penuh aroma uang panas

Jalan penuh lagu duka  
Negeriku menangis pedih tak berpeluh  
Sungguh aku malu

Puncak Lembang, 4 November 2015



# PROFIL PENULIS

PESERTA TEACHER SUPERCAMP 2015:  
GURU MENULIS ANTIKORUPSI



**Apip Kurniadin**

Apip Kurniadin lahir di Garut, Jawa Barat, pada 28 Mei 1983. Alumnus Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Garut ini kini aktif mengajar di SMP Negeri 1 Bungbulang, Garut. Apip Kurniadin juga bergiat di komunitas literasi Kakilangit Institute.



**Muhammad Istiqlal**

Muhammad Istiqlal berprofesi sebagai tenaga pengajar matematika di SMA Negeri 2 Yogyakarta. Profesinya sebagai seorang guru menjadi tantangan tersendiri untuk menyebarkan virus-virus antikorupsi di lingkungan sekolah.



**Maruntung  
Sihombing, S.Pd.**

Maruntung Sihombing, S.Pd. lahir di Tarutung, Kabupaten Tapanuli Utara, Sumatera Utara, pada 18 Juni 1989. Tahun 2008, dia mengambil studi di Universitas Negeri Medan Jurusan PPKN. Sejak berada di Papua (2013), sambil mengajar di SMAN 1 Makki, pria ini mendirikan Gerakan Peduli Pendidikan Papua (GP3) yang membidani pendidikan di daerah tertinggal di Papua. Serta menulis buku “Merajut Asa Di Tanah Papua” bersama lima teman guru di Kabupaten Lanny Jaya, Provinsi Papua.



**Putri Handayani**

Putri Handayani bekerja sebagai guru bahasa Indonesia di SMPN 5 Kediri, Jawa Timur, selama lebih dari 27 tahun. Pernah menulis di Majalah Bobo saat SMP.

Syerif Ali Ahmady lahir di Mataram, Nusa Tenggara Barat, pada 16 Maret 1977. Syerif merupakan pengajar di SMP Negeri 4 Mataram dan telah menyelesaikan studi S-2 pada Magister Manajemen Universitas Gadjah Mada pada 2013.



**Syerif Ali Ahmady**



**Iin Indriani**

Iin Indriani lahir di Palembang, Sumatera Selatan, pada 24 Desember. Alumnus FKIP Universitas Sriwijaya ini beberapa kali memenangkan lomba karya tulis ilmiah dan penulisan cerpen. Jalan Hikmah Menuju Cinta adalah novel pertamanya yang diterbitkan oleh Quanta (2010). Iin Indriani saat ini mengabdikan sebagai guru di SMA Negeri 1 Mesuji, Lampung.

Istiqomah, S.Pd., M.Pd adalah guru bahasa Indonesia pada SMA Negeri 1 Batu, Jawa Timur. Ia sudah menulis tiga novel; Seputih Cinta Hawna, Safir Cinta, dan Menantu untuk Ibu; serta kumpulan cerpen Membaca Hujan dan Kelinci-kelinci Ujian Cinta (eh, Uji Coba).



**Istiqomah, S.Pd., M.Pd**



**Zol Viandri**

Zol Viandri, selain menulis cerpen, juga menulis resensi buku, puisi, esai, dan kolom. Karyanya pernah dimuat di beberapa surat kabar, seperti Kompas, Republika, Suara Pembaruan, Haluan, Singgalang, Aksi, Merdeka, Sinar Pagi, Limbago, Canang, Anita Cemerlang, Kawanku, Gadis, Gema, dan Femina. Saat ini Zol Viandri tercatat sebagai guru di SMAN 81 Jakarta.





**Mujahidin Agus**

Mujahidin Agus lahir di Wajo, Sulawesi Selatan, pada 17 Agustus 1969. Meraih gelar sarjananya di Jurusan Pendidikan Geografi IKIP Ujungpandang (1988) dan merupakan wisudawan terbaik FPIPS (1994). Mujahidin pernah terpilih menjadi guru berprestasi Sulawesi Selatan (2008) dan selesai Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Muhammadiyah Makassar (2011). Saat ini, dia mengajar di SMA Negeri 3 Palopo.

Kartini, M.Pd. lahir di Bontang, Kalimantan Timur, pada 13 Agustus 1977. Saat ini Kartini tercatat sebagai guru SMPN 3 Bontang. Kartini pernah menyabet gelar juara I guru berprestasi tingkat Kota Bontang tahun 2011.



**Kartini, M.Pd.**



**Ahmad Jati**

Ahmad Jati lahir di Jakarta pada 2 Oktober 1985. Pria ini meraih gelar Sarjana Seni Rupa di Universitas Negeri Jakarta dan gelar Magister Administrasi Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Jakarta. Saat ini Ahmad Jati aktif mengajar di SMA Negeri 8 Jakarta.

Arna Fera S.Si, M.Pd lahir di Padang, Sumatera Barat, pada 4 Januari 1980. Tercatat sebagai guru IPA di SMPN 30 Padang sejak 2005. Pendidikan terakhirnya adalah Pascasarjana Universitas Negeri Padang (UNP).



**Arna Fera S.Si, M.Pd**

Markhaban Mursyid sejak kelas 1 SMP bercita-cita menjadi pelukis, komikus ataupun ilustrator. Sekarang, selain menjadi guru di SMAN 1 Wonosari Yogyakarta, Markhaban tetap berkarya di dunia menggambar.



**Markhaban Mursyid**



**Tia Ratna**

Tia Ratna lahir di Sukabumi, Jawa Barat, pada hari kemerdekaan Republik Indonesia ke-35. Tia mendalami dunia menggambar sambil belajar bahasa Inggris di Jurusan Bahasa Inggris Universitas Pendidikan Indonesia di Bandung. Sekarang menjadi tutor di Program Kesetaraan Paket B dan C UPT PPNFI Kota Sukabumi sambil terus berkarya dalam bentuk komik.

Ria Utami lahir di Madiun, Jawa Timur, pada 10 Desember 1991. Setelah lulus kuliah di Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Surabaya (2014), Ria kembali ke kampung halaman dan mengajar di SMA Negeri 1 Dolopo Madiun. Menikmati karya kartun adalah kegemarannya sejak kecil hingga sekarang.



**Ria Utami**



**Ratna Dewi**

Ratna Dewi lahir di Blitar, Jawa Timur, pada 31 Juli 1989. Gelar Sarjana bidang Bahasa dan Sastra Indonesia diperolehnya dari Universitas Negeri Malang (2012). Sekarang ia mengabdikan menjadi guru di SMA Negeri 6 Malang. Ketertarikannya menulis dimulai saat ia mulai aktif corat-coret di blog pribadinya.



**Ageng Pangestuti**

Ageng Pangestuti lahir di Pati, Jawa Tengah, pada 19 Oktober 1991. Dia merantau, kuliah, hingga kemudian memutuskan terus menetap di Yogyakarta sejak 2009. Saat ini menjadi guru di Sekolah Kesatuan Bangsa Yogyakarta.

Nora Adelina lahir pada 13 Februari 1984 di Bukit-tinggi, Sumatera Barat. Sekarang, lulusan Universitas Negeri Padang (2008) ini mengajar di SMA Negeri 15 Padang bidang studi Pendidikan Kewarganegaraan.



**Nora Adelina**



**Asmuddin, M.Pd**

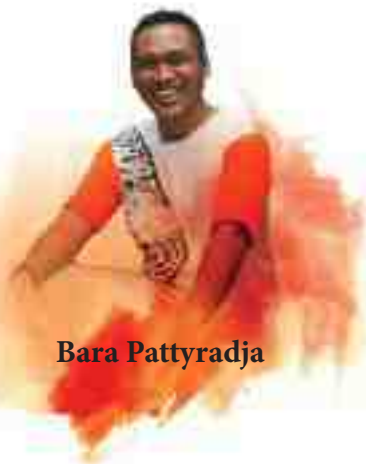
Asmuddin, M.Pd. lahir di Asao, Sulawesi Tenggara, pada 7 Maret 1968. Gelar S-1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia diperolehnya di Universitas Haluoleo Kendari (2003) serta gelar magister pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Negeri Surabaya (2014). Saat ini Asmudin mengajar di SMP dan SMA Kartika Kendari.

Hamzah Utina lahir di Gorontalo, 18 Februari 1966. Guru Kimia SMA Negeri 4 Gorontalo ini beberapa kali menjadi finalis Lomba Cerpen Guru Tingkat Nasional. Pada 2015 menjadi salah satu peserta terbaik tingkat nasional dalam lomba menulis yang diselenggarakan oleh KPK.



**Hamzah Utina**

Bara Pattyradja lahir di Lamahala, Nusa Tenggara Timur, pada 12 April 1983. Bara Pattyradja merupakan staf pengajar di SMA Suryamandala, Adonara, Flores Timur. Saat ini dia menyelesaikan studi pascasarjana di Universitas Muhammadiyah Jakarta. Buku puisinya yang telah terbit, Bermula dari Rahim Cinta (Kreasi Wacana, 2006) Samudra Cinta Ikan Paus, (Asasupi, Bandung, 2013).



**Bara Pattyradja**

Eka Nurul Hayat lahir di Sajira, Lebak, Banten, dan pernah menuntut ilmu di Pondok Pesantren Modern Al-Mizan Rangkasbitung selama enam tahun, kemudian kuliah di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta jurusan Pendidikan Bahasa Inggris. Tahun 2013 mendaftar sebagai anggota kelas menulis Rumah Dunia angkatan 22 (KMRD22). Saat ini menghabiskan hari-harinya untuk belajar menjadi guru yang baik di MTs Al-Hasanah Lebak dan belajar menulis puisi.

**Eka Nurul Hayat**

Khairul Umam saat ini berprofesi sebagai guru MA Nasy'atul Muta'allimin Sumenep, esais, dan penyair. Selain mengajar, saat ini aktif di beberapa komunitas, antara lain Relaksa, Forum Bias, Kompolan Budaya Tera' Bulan, dan sedang menjabat sebagai Sekjen MWC NU Kec. Gapura.



**Khairul Umam**

Natalia Rumanti Hartono lahir di Jakarta pada 24 Desember 1973. Guru PPKn di MAN 9 Jakarta ini meraih gelar S-1 di IKIP Jakarta (1997) dan S-2 di Universitas Negeri Jakarta (2011).



**Natalia Rumanti Hartono**

A portrait of a woman wearing a red hijab and a patterned long-sleeved top. The background is a soft, abstract blend of orange and yellow colors.

**Rizyanti, M. Pd**

Rizyanti, M. Pd. mengajar di MAN 1 Bandar Lampung Tengah, Lampung. Rizyanti pernah menerima Anugerah Konstitusi Bagi Guru PPKN Berprestasi Tingkat Nasional jenjang SMA/SMK/MA dari Mahkamah Konstitusi dan GUPRES Tingkat Madrasah Aliyah Kanwil Kemenag Provinsi Lampung. Saat ini aktif sebagai pengurus inti pada AGPKn Provinsi Lampung.

# PROFIL MENTOR





**GOL A GONG**

Gol A Gong, yang bernama asli Heri Hendrayana Harris, lahir di Purwakarta 15 Agustus 1963, merupakan pengarang novel yang dicetak lebih dari 100.000 kopi. Gol A Gong bukan sekadar penulis yang telah menghasilkan sekitar 35 karya novel. Melalui komunitas yang diberi nama Rumah Dunia di Serang Banten, ia membangun pusat belajar yang dirancang untuk mencetak generasi baru. Gol A Gong juga pernah menjabat sebagai Ketua Umum Forum Taman Bacaan Masyarakat (FTBM) Indonesia.

Iman Soleh Lahir di Bandung, 5 Maret 1965. Menamatkan pendidikan di Sekolah Tinggi Seni Indonesia/STSI Bandung Jurusan Teater. Iman Soleh berkarir sebagai pengajar penyutradaraan dan pemeranan di STSI. Aktivitas lainnya yaitu sebagai Pimpinan Center of Cultural Ledeng/CCL, Direktur Artistik Celah-Celah Langit/CCL. Karyanya di antaranya The Tangled Garden, Air, Passage, Water Carrier, Air Burung, Nenek Moyang, Bedol Desa (1-4), Ozone, Membaca Indonesia, Menggugat, Tanah, dan Tanah Ode Kampung Kami.



**IMAN SOLEH**

Dia berteater sejak 1985 di berbagai kelompok teater Indonesia. Teaternya telah sempat diundang ke Australia, Jepang, Perancis, Pakistan, dan Jerman.



**BENG RAHADIAN.**

Beng Rahadian merupakan komikus Indonesia dan pembuat komikstrip mingguan di koran nasional, editor di penerbitan komik, mengajar seni sequensial. Pada 2005, Beng membentuk komunitas komik bernama Akademi Samali. Kegiatan komunitas yang lebih akrab disebut Aksam ini tidak hanya sekadar sharing soal dunia komik saja, tetapi juga mencakup workshop, pameran komik, festival komik, dan mendukung awarding untuk komik-komik lokal, seperti Kosasih Award.

Karya Beng Rahadian antara lain: (1) Selamat Pagi, Urbaz, Juara komik Yogyakarta 2001, terbit tahun 2004; (2) Tidur Panjang, Meraih Kosasih Awards 2007; (3) Kumpulan Komik Strip: Lotif Versi Pasbook. Tempo 2005-2009; dan (4) Canda Kopi, Komik strip di Seputar Indonesia 2013-sekarang

## • Kelompok Puisi •

Secara tematis

puisi-puisi yang  
kami tulis

MEMOTRET

Persoalan sosial,

Politik, kekuasaan

yang korup dan

timpang







CATATAN

CATATAN